



LAPORAN KEGIATAN

Ekskavasi Penyelamatan Situs Candi Negeri Baru Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat 2020



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JEDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA KALIMANTAN TIMUR
2020**

**LAPORAN KEGIATAN EKSKAVASI PENYELAMATAN
SITUS CANDI NEGERI BARU, DI KABUPATEN KETAPANG
PROVINSI KALIMANTAN BARAT TAHAP II**

Pengarah : Dr. Muslimin A.R. Effendy, M.Hum.

Penanggung jawab : Drs. Budi Istiawan

Tenaga Ahli : Drs. Edi Triharyantoro
Imam Hindarto, SS

Penyusun : 1. Drs. Budi Istiawan
2. Tisna Arif Ma'rifat, S.S.
3. Imam Hindarto, SS
4. Drs. Edi Triharyantoro
5. Etha Sriputri, S.S
6. Dedhy Aditya Pradhana, S.T
7. Riski Ramadhani
8. Eva Rusdiana, SE

Copyright©2020

BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA KALIMANTAN TIMUR

Wilayah Kerja Kalimantan

Jl. H.M Rifaddin Nomor 69 Samarinda 75131 Telepon: (0541) 4104522; Faksimile: (0541) 4104523
Pos-el: bpcbaltim@kemendikbud.go.id

LEMBAR PENGESAHAN

Laporan ini
telah diperiksa dan disetujui isinya
oleh:

Kepala,

Kepala Seksi Pelindungan
Pengembangan dan Pemanfaatan

Dr. Muslimin A.R. Effendy, M.Hum
NIP 196708171992031001

Drs. Budi Istiawan
NIP 196609211993031001

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan banyak nikmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga kami dapat menyelesaikan laporan yang berjudul “EKSKAVASI PENYELAMATAN SITUS CANDI NEGERI BARU DI KABUPATEN KETAPANG PROVINSI KALIMANTAN BARAT TAHAP II. Laporan ini dapat kami selesaikan berkat kerjasama dari seluruh tim yang terlibat dalam pembuatan laporan ini.

Dalam kesempatan ini, kami haturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada;

1. Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Kalimantan Timur atas kesempatan dan arahnya sehingga kami dapat menuntaskan laporan ini;
2. Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Ketapang;
3. Kepala Seksi Pelindungan Pengembangan dan Pemanfaatan atas waktu, tenaga dan bimbingannya dalam penyempurnaan laporan;
4. Bapak Faisal dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Ketapang atas informasi dan buku-buku yang diberikan kepada tim;
5. Kepala Desa Negeri Baru;
6. Ibu Jumilah, pemilik tanah Candi III Situs Candi Negeri Baru atas masakan dan nutrisi yang disajikan kepada tim saat bekerja. Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalasnya dengan limpahan rahmat dan rejeki yang melimpah;
7. Sapril dan Mbak Nila, juru pelihara Situs Candi Negeri Baru yang membantu tim dalam pelaksanaan kegiatan sehingga dapat berlangsung dengan lancar;
8. Semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu-persatu atas bantuan tenaga dan pemikiran sehingga kegiatan dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Semoga laporan ini dapat memberikan manfaat nyata di bidang pelestarian cagar budaya.

Samarinda, Juli 2020
Hormat Kami

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR FOTO	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR PETA	viii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Dasar Kegiatan	1
1.3 Maksud dan Tujuan.....	2
1.4 Ruang Lingkup Kegiatan	2
1.5 Metode.....	2
1.6 Pelaksanaan Kegiatan	3
BAB II PENGUMPULAN DATA	
2.1 Gambaran Umum Lokasi Kegiatan	4
2.2 Latar Sejarah Situs Candi Negeri Baru.....	5
2.3 Riwayat Pelestarian Situs Candi Negeri Baru.....	9
BAB III PELAKSANAAN KEGIATAN	
3.1 Hasil Ekskavasi.....	15
3.2 Nilai Penting Situs Candi Negeri Baru	42
3.3 Rencana Penanganan Situs Candi Negeri Baru.....	51
3.4 Strategi Pelestarian Situs Candi Negeri Baru	54
BAB V PENUTUP	
4.1 Kesimpulan	59
4.2 Rekomendasi	59

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR FOTO

Foto 1. Permukaan Kotak S1T7 (a1) (Dok. BPCB Kaltim 2020).....	18
Foto 2. Spit 3 Kotak S1T7 (a1) (Dok. BPCB Kaltim 2020).....	18
Foto 3. Temuan Gerabah Kotak S1T7 (a1) (Dok. BPCB Kaltim 2020)	18
Foto 4. Temuan Porcelain Kotak S1T7 (a1) (Dok. BPCB Kaltim 2020)	18
Foto 5. Permukaan Kotak S2T7 (a2) (Dok. BPCB Kaltim 2020).....	18
Foto 6. Spit 7 Kotak S2T7 (a2) (Dok. BPCB Kaltim 2020).....	18
Foto 7. Temuan Gerabah Pada Kotak S2T7 (a2). (Dok. BPCB Kaltim 2020)	19
Foto 8. Temuan Stoneware pada kotak S2T7 (a2). (Dok. BPCB Kaltim 2020) ...	19
Foto 9. Foto Permukaan Kotak L6 (Dok. BPCB Kaltim 2020).....	22
Foto 10. Spit 8 Kotak L6 (Dok. BPCB Kaltim 2020).....	22
Foto 11. Temuan Stoneware Kotak L6 (Dok. BPCB Kaltim 2020).....	22
Foto 12. Temuan Gerabah Kotak L6 (Dok. BPCB Kaltim 2020)	22
Foto 13. Permukaan kotak L8 (Dok. BPCB Kaltim 2020)	22
Foto 14. Spit 5 Kotak L8 (Dok. BPCB Kaltim 2020).....	22
Foto 15. Temuan Porcelain Pada Kotak L8 (Dok. BPCB Kaltim 2020).....	23
Foto 16. Temuan Gerabah Pada Kotak L8 (Dok. BPCB Kaltim 2020).....	23
Foto 17. Permukaan Kotak M7 (Dok. BPCB Kaltim 2020).....	23
Foto 18. Spit 6 Kotak M7 (Dok. BPCB Kaltim 2020).....	23
Foto 19. Temuan Gerabah Berhias Pada Kotak M7. (Dok. BPCB Kaltim 2020) .	23
Foto 20. Temuan Stoneware / Porcelain pada Kotak M7. (Dok. BPCB Kaltim 2020).....	23
Foto 21. Keadaan Permukaan Kotak g12 (S12T1). (Dok. BPCB Kaltim 2020) ...	24
Foto 22. Keadaan Spit 2 Kotak g12 (S12T1).....	24
Foto 23. Keadaan Spit 4 Kotak g12 (S12T1). (Dok. BPCB Kaltim 2020)	25
Foto 24. Keadaan Spit 6 Kotak g12 (S12T1). (Dok. BPCB Kaltim 2020).....	26
Foto 25. Keadaan Spit 7 Kotak g12 (S12T1). (Dok BPCB Kaltim 2020)	26
Foto 26. Keadaan Spit 8 Kotak g12 (S12T1). (Dok. BPCB Kaltim 2020)	26
Foto 27. Temuan Fragmen Gerabah Pada Spit 8 Kotak g12 (S12T1). (Dok BPCB Kaltim 2020).....	26
Foto 28. Temuan Fragmen Dasar Porcelain Kotak g12 (S12T1). (Dok. BPCB Kaltim 2020).....	27
Foto 29. Fragmen Badan Porcelain Kotak g12 (S12T1) (Dok. BPCB Kaltim 2020).....	27
Foto 30. Kondisi permukaan kotak d 12 (Dok. BPCB Kaltim 2020)	28

Foto 31. Keadaan Akhir Spit 4 Kotak d12 (Dok. BPCB Kaltim 2020).....	28
Foto 32. Keadaan Akhir Spit 12 Kotak d12, yang Menunjukkan Bagian Ujung Candi (Dok. BPCB Kaltim 2020).....	30
Foto 33. Temuan Fragmen Porcelain Pada kotak d12 (Dok. BPCB Kaltim 2020).....	30
Foto 34. Kondisi permukaan kotak f10 (Dok BPCB Kaltim 2020)	31
Foto 35. Pada spit 6 kedalaman terlihat terpal yang menutupi struktur bata (Dok BPCB Kaltim 2020)	31
Foto 36. Fragmen stoneware pada kotak f10 (Dok BPCB Kaltim 2020)	31
Foto 37 Fragmen Porcelain dan Stoneware pada kotak f10 (Dok BPCB Kaltim 2020).....	31
Foto 38. Kondisi Permukaan Kotak f11 (Dok BPCB Kaltim 2020)	33
Foto 39. Keadaan Akhir Spit 4 Kotak f11 (Dok BPCB Kaltim 2020).....	33
Foto 40. Temuan Stoneware Pada Kotak f11	33
Foto 41. Temuan Gerabah pada kotak f11.....	33
Foto 42. Kondisi Permukaan Kotak e10 (Dok BPCB Kaltim 2020)	34
Foto 43. Kondisi Spit 5 Kotak e10, Terlihat Sebagian terpal yang Menutupi Sebagian Struktur Candi (Dok BPCB Kaltim 2020)	34
Foto 44. Kondisi Spit 6 Kotak e10, Tampak Struktur Candi yang Ditutup Oleh Terpal (Dok BPCB Kaltim 2020).....	35
Foto 45. Kondisi Spit 6 Kotak e10, Tampak Struktur Candi yang , Foto diambil dari Sisi Utara (Dok BPCB Kaltim 2020).....	35
Foto 46. Temuan Stoneware/ Porcelain Kotak e10 (Dok BPCB Kaltim 2020)	35
Foto 47. Temuan Stoneware Kotak e10 (Dok. BPCB Kaltim 2020)	35
Foto 48. Kondisi Permukaan Kotak e11 (S11T3). (Dok BPCB Kaltim 2020)	36
Foto 49. Kondisi Spit 3 Kotak e11 (S11T3). (Dok BPCB Kaltim 2020)	36
Foto 50. Kondisi Permukaan Kotak d10 (Dok. BPCB Kaltim 2020)	37
Foto 51. Kondisi Spit 7 Kotak d10 (Dok.BPCB Kaltim 2020)	37
Foto 52. Kondisi Spit 8, yang Menampakkan Struktur Candi.....	38
Foto 53. Temuan Porcelain dan Kotak d10 (Dok. BPCB Kaltim 2020)	38
Foto 54 Kondisi Permukaan Kotak d11	38
Foto 55 Kondisi Tanah Kecoklatan Spit 2 Kotak d10.....	38
Foto 56 Temuan Porcelain Pada Spit 2 kotak d11	39
Foto 57. Temuan Porcelain/Stoneware Kotak d11 (Dok BPCB Kaltim 2020)	40
Foto 58. Temuan Porcelain Kotak d11(Dok BPCB Kaltim 2020)	40
Foto 59. Kondisi Permukaan Kotak g10 (Dok BPCB Kaltim 2020)	41

Foto 60. Kondisi Terakhir Spit 5 Kotak g10 (Dok BPCB Kaltim 2020)	41
Foto 61. Temuan Stoneware Kotak g10, Spit 4 (Dok BPCB Kaltim 2020)	41
Foto 62. Temuan Stoneware Kotak g10, Spit 5 (Dok BPCB Kaltim 2020).....	41

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Riwayat Pelestarian Situs Candi Negeri Baru.....	10
Tabel 2. Riwayat Kegiatan Ekskavasi di Situs candi Negeri Baru Kabupaten Ketapang.	11
Tabel 3. Daftar Temuan Lepas Kotak S1T7-S2T7	17
Tabel 4. Temuan Kotak L6, L8, dan M7	21
Tabel 5 Temuan Kotak g12.....	26
Tabel 6. Temuan kotak d12	29
Tabel 7 Temuan Kotak f10.....	31
Tabel 8 Temuan Kotak f11	32
Tabel 9. Temuan Kotak e10.....	35
Tabel 10 Temuan Kotak e11	36
Tabel 11 Temuan Kotak d10.....	38
Tabel 12. Temuan Kotak d11	39
Tabel 13. Temuan Kotak g10.....	41

DAFTAR PETA

Peta 1. Lokasi Kegiatan Ekskavasi Penyelamatan.....	4
Peta 2. Riwayat Ekskavasi di Situs Candi Negeri Baru	14
Peta 3 Lokasi Ekskavasi Penyelamatan Situs Candi Negeri Baru Tahun 2020 ..	15

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kegiatan ekskavasi penyelamatan yang dilaksanakan di Situs Candi Negeri Baru merupakan tahapan kegiatan lanjutan dari ekskavasi sebelumnya yang telah dilaksanakan pada bulan November tahun 2019. Hasil kegiatan ekskavasi penyelamatan Tahap II pada tahun 2019 berhasil menampakkan data arkeologi berupa struktur candi dengan bahan bata di lokasi tanah milik Ibu Jumilah. Data arkeologi tersebut belum tampak secara keseluruhan dikarenakan keterbatasan waktu sehingga dilanjutkan pada tahun anggaran 2020.

Pada tahun 2019 data arkeologi yang selanjutnya akan kami sebut dengan cagar budaya yang berhasil ditampakkan adalah sebagian struktur candi di bagian selatan, temuan serta lainnya adalah bata lepas berbentuk utuh dan fragmen yang tidak menyatu dengan struktur candi, bata bertakik, dan beberapa fragmen keramik.

Adapun pada tahun 2020 rencana kegiatan yang akan kami lanjutkan adalah pembukaan areal di sebelah utara, barat, dan timur kotak ekskavasi penyelamatan tahun 2019. Tujuan utama pembukaan tersebut adalah untuk menampakkan keseluruhan bentuk Candi III serta untuk mengetahui apakah ada temuan penyerta lainnya untuk memperkaya interpretasi dalam mengungkap arsitektur candi, teknologi pembuatan, sejarah dan makna simbolik lainnya serta untuk merencanakan bagaimana bentuk pelestarian yang ideal dalam menangani temuan Candi III.

Selain penggalian di Candi III, tim akan membuka kotak gali di depan rumah Ibu Jumilah dengan pertimbangan, areal ini berdasarkan hasil penelitian georadar dari Balai Arkeologi Kalimantan Selatan menunjukkan adanya konsentrasi yang diduga struktur candi. Areal lainnya yang akan dilakukan kegiatan ekskavasi penyelamatan adalah lokasi yang diduga runtuh bagian kepala dari Candi I. Lokasi ini terletak di sebelah timur Candi I berjarak sekitar 6 meter dari Struktur Candi I.

1.2 Dasar Kegiatan

Kegiatan Ekskavasi Penyelamatan Tahap II Situs Candi Negeri Baru berdasar atas:

- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 32 yang berbunyi Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya.
- Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, pasal 1 butir 24, dan pasal 58.
- Peraturan Pemerintah Nomor 10 Tahun 1993 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2020 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan 45 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan dan Pendidikan.
- Progam Kerja Unit Kerja Penyelamatan dan Pengamanan Tahun 2020.
- Surat Tugas Nomor: 0161/F7.12/KP/2020 Balai Pelestarian Cagar BUdaya Kalimantan Timur.

1.3 Maksud dan Tujuan

Maksud dari kegiatan ekskavasi penyelamatan adalah untuk mengetahui batas sebaran candi di Situs Candi Negeri Baru serta untuk menyelamatkan data arkeologi di lingkungan pemukiman penduduk. Tujuan kegiatan adalah merencanakan strategi perlindungan Candi III Situs Candi Negeri Baru.

1.4 Ruang Lingkup Kegiatan

Ruang lingkup kegiatan adalah pengumpulan data bangunan candi, data lingkungan untuk kemudian dilakukan analisa serta membuat rencana dan langkah penanganan Candi III.

1.5 Metode

Metode pelaksanaan kegiatan ekskavasi penyelamatan Tahap II Situs Candi Negei Baru sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

a. Ekskavasi

Merupakan salah satu teknik pengumpulan data melalui penggalian tanah yang dilakukan secara sistematis untuk menemukan suatu himpunan tinggalan arkeologi dalam situasi *insitu*. Jenis ekskavasi

berdasarkan tujuan kegiatan adalah jenis ekskavasi penyelamatan (*rescue/salvage excavation*). Ekskavasi ini bertujuan untuk menyelamatkan situs karena terancam kerusakan.

b. Kajian Pustaka

Merupakan kegiatan pengumpulan data literatur dan data pictorial. Data literatur yang dikumpulkan adalah data yang berhubungan dengan Candi Negeri Baru seperti deskripsi, latar sejarah, riwayat penelitian dan laporan yang berkaitan dengan situs Candi Negeri Baru.

2. Pengolahan Data

Data yang terkumpul dari hasil observasi dan kajian pustaka, dianalisis dengan metode analisis nilai penting, dan analisis keruangan. Hasil dari analisis ini untuk mendapatkan rekomendasi strategi perlindungan situs.

3. Penyajian Data

Hasil pengumpulan data dan analisis disajikan dalam bentuk naskah laporan yang berisi nilai penting situs dan strategi perlindungan situs.

1.6 Pelaksanaan Kegiatan

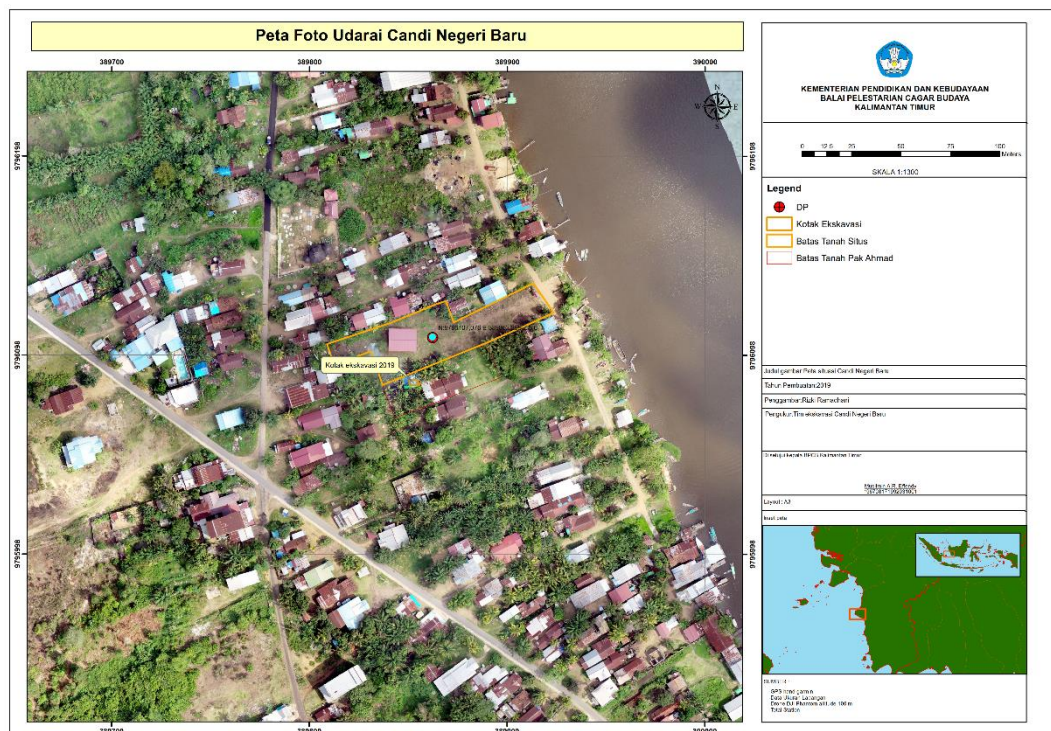
Kegiatan berlangsung selama 14 hari dilaksanakan pada tanggal 17 Februari s.d 1 Maret 2020.

Koordinator kegiatan	: Budi Istiawan
Tenaga Ahli	: Edi Triharyantoro Imam Hindarto
Pengumpul dan Pengolah Data	: Tisna Arif Ma'rifat Eva Rusdiana Etha Sriputri Dedhy Aditya Rizky Ramadhani

BAB II PENGUMPULAN DATA

2.1 Gambaran Umum Lokasi Kegiatan

Lokasi kegiatan secara administratif berada di Kecamatan Benua Kayong. Kecamatan Benua kayong terletak di antara 109°54'00" BT dan 110°24'36" BT dan 1°41'12" LS sampai dengan 2°19'36" LS. Kecamatan Benua Kayong memiliki wilayah seluas 349 km² dengan desa/kelurahan terluas ialah Desa Negeri baru yang mencapai 228,60 km² atau sekitar 65,50% dari total luas Kecamatan Benua Kayong. Sedangkan wilayah desa/kelurahan terkecil ialah Kelurahan Banjar dengan luasan wilayah 0,52 km² atau sekitar 0,15% dari total luas Kecamatan Benua Kayong. Sungai Pawan merupakan satu-satunya sungai besar yang mengalir di Wilayah Kecamatan Benua Kayong yang hingga saat ini masih terdapat masyarakat yang memanfaatkan sungai tersebut untuk keperluan sehari-hari. Selain itu juga dimanfaatkan sebagai sumber mata pencaharian seperti perikanan tangkap serta penambangan pasir (Ma'rifat dkk, 2020).



Peta 1. Lokasi Kegiatan Ekskavasi Penyelamatan

Lokasi Situs Candi Negeri Baru terletak di tepi Sungai Pawan, kurang lebih 20 Km kearah timur dari Kota Ketapang, Kalimantan Barat. Lokasi situs berjarak kurang lebih 150 m dari tepi Sungai Pawan. Di lokasi ini hanya terdapat satu macam bentang lahan, yaitu bentang lahan fluvial (Ma'rifat dkk, 2020). Sasaran ekskavasi penyelamatan adalah lokasi Candi III, dan lokasi yang diduga

terdapat tinggalan arkeologi berdasarkan hasil penelitian arkeologi di Situs Candi Negeri Baru.

2.2 Latar Sejarah Situs Candi Negeri Baru

Artikel dan tulisan mengenai Situs Candi Negeri Baru masih sangat minim dan terbatas. Beberapa peneliti yang menulis situs Candi Negeri Baru antara lain Bambang Wiku Atmojo dalam laporan penelitian arkeologi di Kabupaten Ketapang tahun 2010, tahun 2011 (Atmojo, 2011). Tulisan dan artikel Bambang Sakti Wiku Atmojo tentang Penelitian Situs Bangunan Bata Negeri Baru (Atmojo, 2014), Makam-makam dan Candi di Negeri Baru Dalam Perkembangan Sejarah Budaya di Kabupaten Ketapang (Atmojo, 2013), Lingkungan Pengendapan di Situs Negeri Baru Kalimantan Barat (Cahyaningtyas, 2013).

Berbagai penelitian dan artikel tersebut menjadi informasi awal adanya temuan bangunan yang diperkirakan bangunan suci pada masa klasik di Kalimantan. Hasil penelitian dan artikel yang dimuat berdasarkan data artefaktual yang diketemukan sejatinya masih sebatas deskriptif analisis mengenai bangunan apa yang pernah berdiri di Desa Negeri Baru dan belum menjawab aspek kronologis dari sisi aspek kesejarahan.

Tabir sejarah Situs Candi Negeri Baru sedikit terkuak dengan adanya tulisan dari Imam Hindarto mengenai Kesejarahan Situs Candi Negeri Baru (Hindarto, 2017). Dalam artikelnya Imam Hindarto mengulas mengenai Sejarah situs Candi Negeri Baru dengan mengkomparasikan data-data tekstual dan artefaktual.

Dalam tulisannya, Imam Hindarto menyebutkan bahwa Negeri Baru disebut pula dengan "Banua Lama" yang berarti desa atau pemukiman lama. Penyebutan Banua Lama cukup lazim pada masyarakat di Desa Negeri Baru dan sekitarnya. Berdasarkan pemahaman masyarakat tersebut, muncul permasalahan mengenai sejak kapan desa ini dihuni. Pembahasan kesejarahan dari Situs Negeri Baru tidak dapat dipisahkan dari kesejarahan Kawasan Barat Daya Kalimantan. Kesejarahan kawasan ini oleh beberapa pakar sejarah dihubungkan dengan keberadaan Kerajaan Tanjung Pura (Djafar, 2009: 161).

Penyebutan Tanjung Pura dalam teks sejarah ditemui dalam Negarakrtagama, prasasti Waringin Pitu, Pararaton, dan catatan Tome Pires. Negarakrtagama atau disebut kakawin Desa Warnana merupakan karya Prapanca yang ditulis pada 1365 M dan menceritakan kondisi Kerajaan Majapahit pada era pemerintahan Hayam Wuruk. Selain bercerita tentang perjalanan

Hayam Wuruk ke beberapa daerah di kawasan timur Pulau Jawa, Prapanca juga memberikan gambaran tentang daerah vasal dari Majapahit. Disebutkan dalam wirama 14 sebagai berikut.

Kadhangdhangani landha len ri samedhang tirem tan kasah
ri sedhu buruneng ri kalka saludhung ri solot pasir, baritwi
sawaku muwah ri tabalung tanjung kute, lawan ri malano
maka pramuka tang ri tanjung puri.

Terjemahan:

Kadandangan, Landa, Samedang, dan Tirem tak terlupakan
Sedu Bruneng (Brunai) Kalka, Saludung, Solot, dan Pasir,
Barito, Sawaku, serta Tabalung, dan Tanjung Kutai, serta
Malano yang terkemuka di Tanjungpura (Riana, 2009: 98)..

Prasasti Waringin Pitu atau Sorodokan dikeluarkan oleh
Wijayaparakramawardhana pada 1474 M. Teks prasasti menjelaskan tentang
penetapan daerah Waringin Pitu sebagai perdikan dharma yang bernama
Rajakusumapura. Selain itu, dalam prasasti ini juga dijelaskan kondisi politik dan
susunan pemerintahan di Majapahit pada masa Raja
Wijayaparakramawardhana. Disebutkan pula bahwa wilayah Tanjung Pura
dipimpin oleh seorang yang bernama Dyah Suragharini (Djafar, 2009: 9-11 dan
161).

Selaras dengan teks prasasti Waringin Pitu, Pararaton yang disalin pada 1600 M
juga menerangkan tentang Tanjung Pura. Dalam Pararaton termaktub Sumpah
Palapa dari Gajah Mada;

Tan ayun amuktiha phalapa sira Gajah Mada. Lamun uwus
kalah nusantara ingsun amuktialapa. Lamun alah ring
Gurun, ring Seran, Tanjungpura, ring Aru, ring Pahang,
Dampo, ring Bali, Sundha, Palembang, Tumasik, samana
isun amukti palapa.

Terjemahan:

Gajah Mada tidak hendak menikmati kesenangan. "Jika
sudah kalah nusantara, aku akan menikmati kesenangan.
Jika sudah kalah Gurun, Seran, Tanjungpura, Aru, Pahang,
Dampo, Bali, Sunda, Palembang, Tumasik, setelah itu aku
akan menikmati kesenangan." (Kriswanto, 2009: 106-107).

Teks Pararaton juga menerangkan silsilah dari penguasa Tanjung Pura yang
dimulai dari Tumapel. Berikut uraian dari teks Pararaton.

Bhre Tumapel aputra jalu nejneng ing Wengker, angambil I Bhre Matahun. Aputra manih Bhre Paguhan. Putra lan rabi anom, Bhre Jagaraga kambil denira Bhra Prameswara, tan aputra.

Manih Bhre Tanjung Pura kalap denira Bhre Paguhan, tan aputra. Manih Bhre Pajang kalap denira Bre Pajang kalap denira Bhre Paguhan kalap dho tan aputra.

Terjemahan:

Bre Tumapel mempunyai putra laki-laki, bertakhta di Wengker, dan menikahi Bre Metahun; berputra lagi Bre Peguhan; berputra dengan istri muda, yaitu Bre Jagaraga, yang dinikahi oleh Prameswara, tidak mempunyai putra; Berputra lagi Bre Tanjung Pura, yang dinikahi oleh Bre Paguhan, tidak mempunyai putra; berputra lagi Bre Pajang yang dinikahi oleh Bre Paguhan sebagai istri kedua, tidak mempunyai putra (Kriswanto, 2009: 112-113).

Catatan Tome Pires seorang berkebangsaan Portugis cukup banyak menceritakan Tanjung Pura. Penaklukan Malaka oleh Portugis pada 1511 telah mengantarkan Tome Pires menuju Malaka dari 1512 sampai 1515. Pada kisaran tahun tersebut Tome Pires mulai melakukan pencatatan daerah-daerah di sekitar Asia Tenggara khususnya Nusantara. Penyebutan "Tanjung Pura" dalam catatan Tome Pires seperti yang sudah disusun ulang oleh Armando Cortesao setidaknya sampai 11 kali penyebutan. Masing-masing penyebutan dikaitkan dengan hubungan kerajaan ini dengan kerajaan lainnya maupun kesejarahan dan sumber daya dari Kerajaan Tanjung Pura.

Salah satu sub bab telah dipaparkan oleh Armando Cortesao seorang ahli geografi tentang Tanjung Pura.

"Pulau" Tanjungpura merupakan sebuah "pulau" yang bisa dicapai melalui Malaka dalam waktu lima belas hari pada waktu musim hujan. Orang-orang menuju tempat ini melalui terusan Singapura, Menuju (terusan) Kampar; kemudian melalui jalur di dekat Lingga yang terletak di antara Kepulauan Lingga dan Monoby. Penduduk pulau ini beragama pagan, dan nyaris seluruhnya merupakan wilayah taklukan Pate Unus, penguasa Jepara. Pulau ini memiliki seorang gubernur *pate* yang juga merupakan penguasa pulau tersebut. Pulau ini luasnya 15 *league*. Di sini terdapat banyak emas, beras, dan bahan-bahan makanan lain, berlian, jung *pangajava*, dan banyak penduduk (Cortesao, 2015: 308-309).

Sumber-sumber teks sejarah seperti tersebut di atas masih menjadi bahan perdebatan dari beberapa kalangan ilmuwan. Dalam Negarakrtagama maupun

Pararaton disebutkan toponimi yang berbeda antara Tanjungnagara dan Tanjungpuri. Oleh karena itu perlu kehati-hatian dalam mengidentifikasi lokasi dari Kerajaan Tanjung Pura itu sendiri (Djafar, 2009: 161). Kendati demikian, dalam catatan kaki untuk analisis, Armando Cortesao yang mendasarkan pada peta tahun 1540, 1554, dan terakhir peta dari Berthelot tahun 1635 semua menempatkan Tanjung Pura di pantai selatan Borneo (Cortesao, 2015: 308).

Sekarang ini, Tanjung Pura masih digunakan untuk menyebut nama tempat di daerah hulu Sungai Pawan. Dalam sejarah lokal masyarakat setempat menyebutkan bahwa daerah tersebut merupakan bekas dari pusat pemerintahan. Artefak arkeologi juga ditemukan di daerah ini, terutama dalam bentuk nisan-nisan dalam kompleks makam raja. Berdasarkan hal tersebut dapat dimungkinkan bahwa kesejarahan dari Tanjung Pura tidak berhenti setelah Kerajaan Majapahit runtuh. Perubahan budaya yang cukup besar pada akhir abad XV M turut mempengaruhi sistem budaya masyarakat di Tanjung Pura.

Permasalahan selanjutnya, bagaimana keterkaitan Kerajaan Tanjung Pura dengan situs Negeri Baru itu sendiri. Penelitian arkeologi yang dilakukan di Situs Candi Negeri Baru telah berhasil menampakan tiga buah struktur bata. Ketiga struktur bata tersebut tersusun berjajar dengan orientasi utara-selatan. Struktur I berada di sebelah paling utara kemudian berjajar di sebelah selatannya adalah struktur II dan struktur III. Hasil ekskavasi menunjukkan bahwa struktur I mempunyai bentuk bagian kaki yang relatif utuh dibandingkan dengan struktur II dan struktur III. Pada struktur II dan III bagian ini hanya terdiri atas beberapa lapisan bata yang tidak utuh lagi. Kendati demikian, berdasarkan rekonstruksi di atas kertas ketiga struktur tersebut dapat diketahui ukuran luasnya. Struktur 1 mempunyai luas 5,3 x 5,4 M, struktur II 4,4 x 4,3 M dan struktur III 4,7 x 4,8 M.

Arsitektur bangunan dari ketiga struktur tersebut mengindikasikan struktur bentuk bangunan suci candi. Beberapa atribut yang mengindikasikan keterkaitan ketiga struktur dengan bangunan suci candi antara lain; adanya penampil, bentuk denah, teknik pemasangan bata, dan sumuran (perigi). Atribut lainnya yang dapat melengkapi keterkaitannya dengan bangunan candi adalah fragmen relief dan antefik yang biasanya menghiasi bagian-bagian bangunan candi. Sumuran yang ditemukan di struktur I merupakan atribut penting untuk memahami keterkaitan struktur ini dengan bangunan candi.

Selain bangunan suci candi, di Situs Negeri Baru juga ditemukan beragam artefak wadah dari bahan stoneware, earthenware, dan porceline. Beberapa koin mata uang dan pipisan dengan berbagai variasi bentuk juga

tersebar di sekitar situs ini. Berdasarkan analisis dari artefak wadah dapat diketahui bahwa sebagian besar wadah stoneware dan porceline berasal dari Cina dengan kronologi abad XII sampai XVIII M (Atmojo, 2014:59).

Keberadaan Kerajaan Tanjung Pura kemungkinan sudah ada sebelum Negarakrtagama yang ditulis oleh Prapanca pada tahun 1365 M. Apabila kerajaan ini belum ada maka kemungkinan Prapanca tidak akan menyebutkannya sebagai vasal dari Majapahit. Bahkan, Gajah Mada juga tidak akan menyebutkan dalam Sumpah Palapa. Kronologi tersebut tampaknya relevan dengan keberadaan artefak wadah di Situs Negeri Baru yang berasal dari masa Dinasti Yuan.

Perkembangan budaya pada abad XII M sangat dipengaruhi oleh tradisi keagamaan Hindu-Buddha. Oleh karena itu, keberadaan candi di situs Negeri Baru cukup memberi kemungkinan keterkaitannya dengan Kerajaan Tanjung Pura. Hal ini didukung pula dengan sumber teks sejarah yang menyebutkan bahwa daerah ini sebagai vasal dari Majapahit yang mengembangkan sistem keagamaan Hindu dan Buddha. Data arkeologi lainnya berupa nisan-nisan di kompleks makam Keramat Tujuh dan Sembilan. Komplek Makam Keramat Tujuh berada di hulu dari Situs Negeri Baru sedangkan kompleks makam Keramat Sembilan berada di daerah hilir. Kedua kompleks makam mempunyai batu nisan dengan tipe Demak-Troloyo seperti yang ditemukan di sekitar pusat Kerajaan Majapahit di Trowulan. Pada batu nisan juga terdapat inskripsi angka tahun dengan tahun saka dan berhuruf Jawa Kuna. Pembacaan inskripsi pada nisan tersebut berupa angka tahun 1441 M dan 1428 M. Baik kronologi maupun gaya dari batu nisan yang ditemukan di kedua kompleks makam tersebut juga memperkuat dugaan keterkaitan antara daerah Negeri Baru dan sekitarnya dengan keberadaan Kerajaan Tanjung Pura yang merupakan vasal dari Majapahit (Cf Atmojo, 2013: 111-113)

2.3 Riwayat Pelestarian Situs Candi Negeri Baru

Di Kabupaten Ketapang tepatnya di Desa Negeri Baru pernah dilakukan penelitian berupa ekskavasi oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional pada tahun 2007 dan Balai Arkeologi Kalimantan Selatan, yaitu pada tahun 2010 dan 2011. Dilanjutkan kajian zonasi oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Kalimantan Timur pada tahun 2017. Penelitian terbaru dilakukan oleh Balai Arkeologi Kalimantan Selatan dengan menggunakan *GPR (Ground Penetrating Radar)* pada tahun 2018.

Tabel 1 Riwayat Pelestarian Situs Candi Negeri Baru

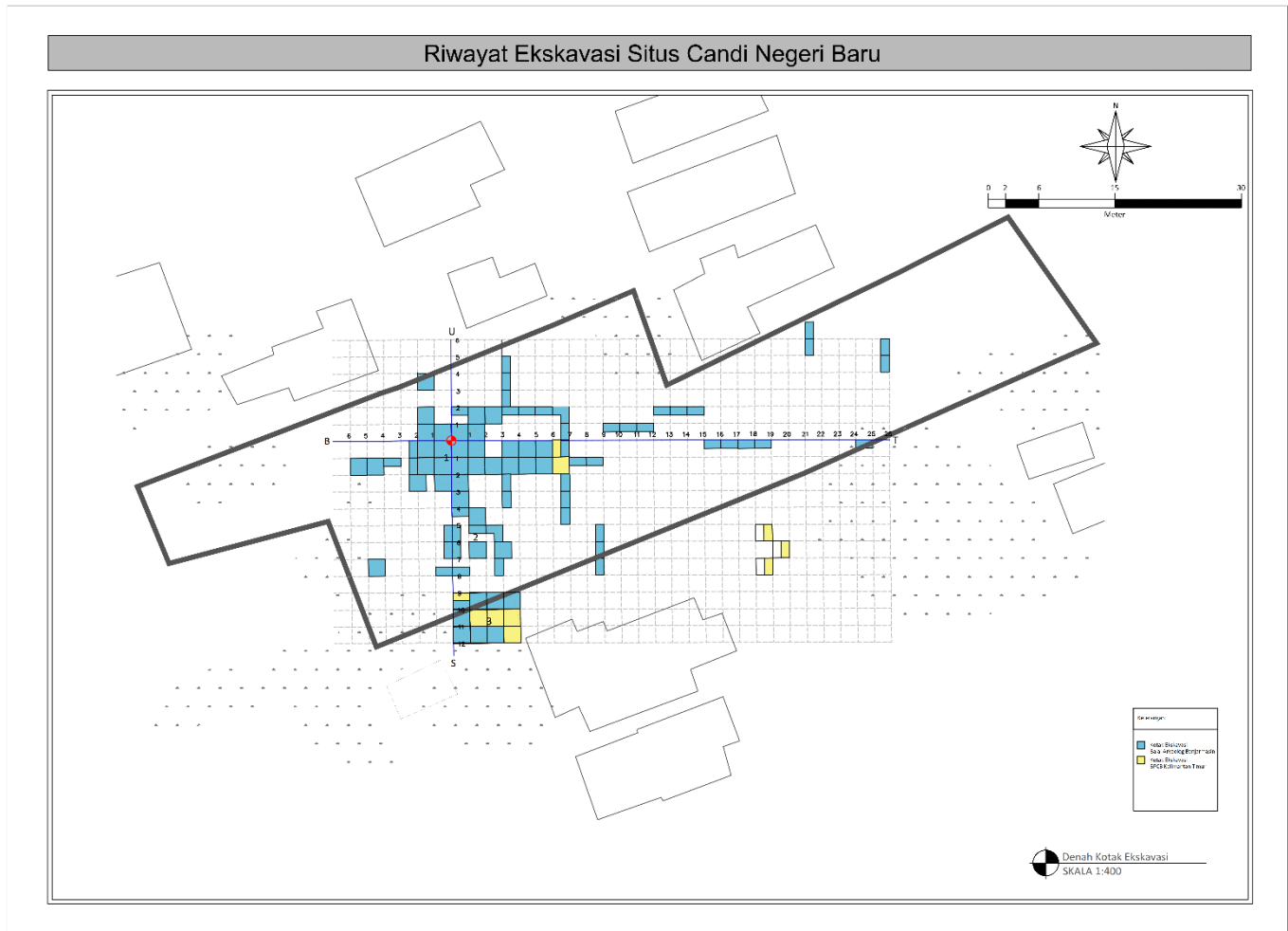
No	Kegiatan Penelitian	Tahun Penelitian	Instansi Yang Melakukan Penelitian
1	Ekskavasi	2007	Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
2	Ekskavasi	2010	Balai Arkeologi Kalimantan Selatan
3	Ekskavasi	2011	Balai Arkeologi Kalimantan Selatan
4	Pembebasan Lahan Situs	2013	Balai Pelestarian Cagar Budaya Kalimantan Timur
5	Pemasangan Papan Nama	2018	Balai Pelestarian Cagar Budaya Kalimantan Timur
6	Pemasangan Papan Informasi	2018	Balai Pelestarian Cagar Budaya Kalimantan Timur
7	Pemasangan Cungkup	2018	Balai Pelestarian Cagar Budaya Kalimantan Timur
8	Penelitian Menggunakan GPR	2018	Balai Arkeologi Kalimantan Selatan
9	Pemasangan Pagar BRC	2018	Balai Pelestarian Cagar Budaya Kalimantan Timur

Tabel 2. Riwayat Kegiatan Ekskavasi di Situs candi Negeri Baru Kabupaten Ketapang.

Kotak		Tahun	Ukuran	Sisi	Kedalaman	Temuan	Keterangan
Balar	BPCB						
U2T1-T2		2007-2010	1 x 4	Utara	Spit 3	Struktur bata, fr keramik	
U2T4-U5T4		2010	1 x 4	Barat	Spit 3	Struktur bata, fr keramik	
U3T4		2010	1 x 2	Timur	Spit 3	Fr bata, fr koin, fr keramik	
U2B2		2010	2 x 2		Spit 3	Fr bata, fr koin, fr keramik	
U1B1-B2		2010	2 x 4		-120 cm	Struktur bata, fr keramik	
S4T7-S5T7		2010	1 x 4	Timur	Spit 4/-85 cm	Fr bata, fr keramik	
S3T7		2010	1 x 2	Timur	Spit 1/-25 cm	Fr bata, fr keramik	
S5T1-T2		2010	1 x 4	Utara	Spit 4	Fr bata, fr keramik	
S4T1		2010	2 x 2		Spit 2	Fr. bata, fr keramik	
S2T4-T5-T6		2007-2010	2 x 6		-50 cm	Susunan bata, keramik	
S2T7		2010	2 x 2		Spit 2	Fr bata	
S2T8-T9		2010	1 x 4	Utara	Spit 2	Fr bata, fr keramik	
S3T4-S4T4		2010	1 x 4	Barat	-105 cm	Fr bata, fr koin, fr keramik	
U1T7-U2T7		2010	1 x 4	Timur	Spit 2	Fr bata, fr logam, fr keramik	
S1T7		2010	2 x 2		Spit 1	Fr bata, fr logam, fr koin, fr keramik	
S1T6		2010	2 x 2		Spit 4	Fr bata, fr keramik	
S8T1-S8B1		2010	1 x 4	Selatan	Spit 3	Fr bata, fr keramik, fr logam	
S1T4		2010	2 x 2		Spit 1	Fr bata, fr keramik	
S1T5		2010	2 x 2		Spit 1	Fr bata, fr keramik	
S1B3-S2B3		2010	1 x 4	Timur		Struktur bata	
S2B1-B2		2010	2 x 4		-50 cm	Struktur bata	
S3B1		2010	2 x 2		-120	Struktur bata	
S12T1		2010	2 x 2		-80 cm	Struktur bata	

S12T2		2010	2 x 2		-100 cm	Struktur bata	
U2T3		2010	2 x 2		Spit 3	Fr bata, fr keramik	
U1T2		2010	2 x 2		-90 cm	Struktur bata	
U1T1		2010	2 x 2		Spit 2	Struktur bata	
S3T1		2007-2010	2 x 2		-130 cm	Struktur bata, fr koin	
S2T1		2007-2010	2 x 2		-60 cm	Struktur bata	
S6T3		2010	1 x 2	Utara	-90 cm	Struktur bata, fr keramik	
S10T2		2010	1 x 2	Selatan	-80 cm	Struktur bata, fr keramik	
S1T1		2010	2 x 2		-20 cm	Struktur bata, fr logam, fr tulang	
S10T4		2010	2 x 2		-100 cm	Struktur bata, fr keramik	
S11T1		2010	2 x 2		-100 cm	Struktur bata, fr keramik	
S6T1-B1- S7T1-B1		2007-2010	2 x 4	Utara- Selatan	-102 cm	Struktur bata	
S10T3		2011	2 x 2		-100 cm	Struktur bata, fr keramik	
S12T3		2011	2 x 2		-100 cm	Struktur bata, fr keramik	
U4B2		2011	2 x 2		-200 cm	Fr keramik	
S7T2-T1		2011	2 x 2		-140 cm	Bata <i>intact</i>	
S8T1-T2		2011	1 x 3	Utara	-130 cm	Struktur bata, fr keramik	
S6T1-T2		2011	1 x 3	Utara	-90 cm	Bata <i>intact</i>	
S5T1-T2		2011	1 x 4	Selatan	-130 cm	Fr bata, fr keramik, fr koin	
U3T1-U4T1		2011	2 x 4		-150 cm	Fr bata, fr keramik	
S1T1-T2-S2T2		2010-2011	2 x 4 (2 x 4)	Bentuk L	-70 cm	Struktur bata, fr keramik	
S1B3-S2B3		2010-2011	1 x 4	Timur	-100 cm	Struktur bata, fr keramik	
S2B5-B6		2011	2 x 4		-135 cm	Fr keramik	
S8B5		2011	2 x 2		-135 cm	Fr bata, fr keramik, fr koin	
U1T4-T7		2016	1 x 6	Utara	Spit 6	Fr bata, fr keramik	

U2T13-T15		2016	1 x 6	Utara	Spit 4	Fr bata, fr keramik	
S6-8-T3		2016	1 x 6	Barat	Spit 9	Struktur bata, fr bata, fr keramik	
S6-8-T9		2016	1 x 6	Timur	Spit 4	Fr bata, fr keramik, fr logam	
S2T2-T3		2016	2 x 4		Spit 12	Struktur bata, fr bata, fr keramik, fr logam	
U6T22-U7T22		2016	1 x 4	Barat	Spit 7	Fr bata, fr keramik	
S1T16-T19		2016	1 x 8	Utara	Spit 7	Fitus kayu, fr bata, fr keramik, fr manik, fr logam	
S11T2	f11	2019	2x2	Selatan	Spit 4	Frgamen keramik, frgamen bata	
S12T2	f12	2019	2x2	Selatan	Spit 8	Fragmen keramik, frgamne gerabah	
S11T3	e11	2019	2x2	Selatan	70 cm	Fragmen bata	
S12T3	e12	2019	2x2	Selatan	Spit 9 (110 cm)	Frgamen keramik, fragmen gerabah, susunan bata	
S12T4	d12	2019	1x2	Selatan	Spit 11	Fragmen keramik, susunan bata	
S2T7	a2						
S1T7	a1						

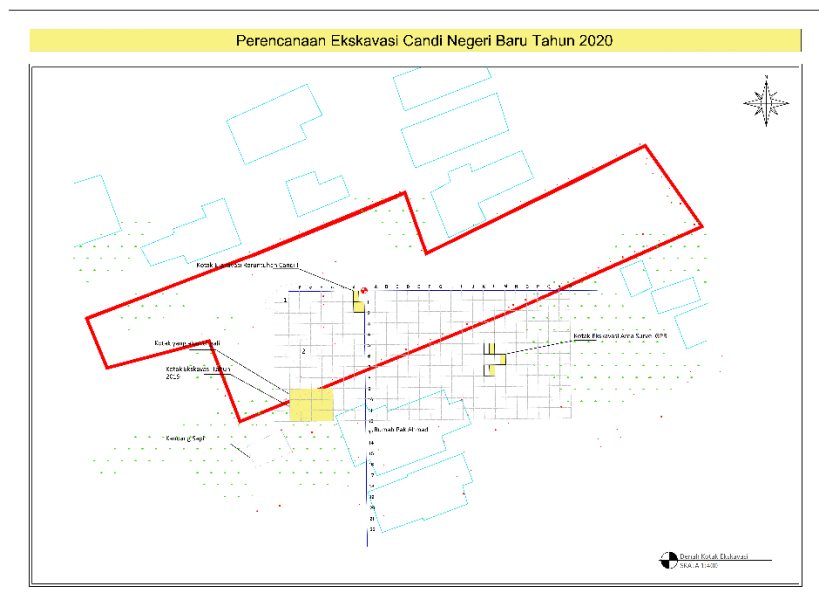


Peta 2. Riwayat Ekskavasi di Situs Candi Negeri Baru

BAB III PELAKSANAAN KEGIATAN

3.1 Hasil Ekskavasi

Tahap persiapan dalam proses ekskavasi di Situs Candi Negeri Baru meliputi pengumpulan data pustaka terkait hasil penelitian yang pernah dilakukan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Puslit Arkenas) pada tahun 2007 dan penelitian Balar Kalimantan Selatan tahun 2010 dan 2011. Tahap selanjutnya melaksanakan survei permukaan untuk mengetahui letak/posisi bekas ekskavasi Balar Kalimantan Selatan tahun 2011 (temuan candi ke 3), kemudian dilanjutkan pembuatan grid. Tahap selanjutnya dengan melaksanakan ekskavasi penyelamatan yang dilakukan secara sistematis dengan menggunakan teknik spit. Kegiatan ekskavasi penyelamatan dapat dilihat pada peta 3.



Peta 3 Lokasi Ekskavasi Penyelamatan Situs Candi Negeri Baru Tahun 2020

1. Kotak a1-a2 (S1T7-a2T7)

Kotak a2 atau kotak S2T7 (penamaan oleh Balai Arkeologi Kalimantan Selatan) berada di sebelah timur struktur candi 1. Dinding timur struktur candi 1 dengan kotak berjarak sembilan meter. Pada bagian sudut timur laut Kotak S1T7 terdapat patok sumbu (0/0) yang dibuat tahun 2010. Kotak S1T7-S2T7 (Balar) sudah pernah diekskavasi oleh Balai Arkeologi Kalimantan Selatan pada tahun 2007 dan 2010. Pembukaan kembali kotak ini bertujuan untuk menampakkan struktur bata yang yang kemungkinan merupakan runtuhan dari bangunan.

Berdasarkan gambar struktur bata di Kotak S1T7-S2T7 (Balar) oleh Balai Arkeologi Kalimantan Selatan maka tampak orientasi bata tersebut tersusun miring (diagonal) dengan orientasi timur-barat. Menilik hal tersebut diasumsikan terdapat struktur yang berada di sebelah timur struktur candi 1. Selanjutnya, struktur tersebut roboh ke arah barat atau ke arah struktur candi 1.

Kondisi permukaan kotak sebelum digali berupa lahan yang miring ke arah timur. Permukaan kotak ditumbuhi rumput yang tipis dan terdapat beberapa bata yang muncul dari permukaan tanah. Tahap pertama pembukaan kotak diawali dengan pemulihan grid yang pernah dibuat. Sumbu grid masih mengikuti peta grid yang dibuat oleh Balai Arkeologi Kalimantan Selatan namun penamaannya diganti menjadi a1-a2. Datum point Kotak S1T7-S2T7 (Balar) adalahm dpl. Kotak dibuat dengan ukuran 2 x 4 meter dengan membujur utara selatan. Tahap kedua adalah pengupasan kotak S2T7 yang dimulai dari titik tertinggi di sudut barat laut.

Pengupasan kotak dilakukan dengan teknik spit. Spit 1 atau permukaan dikupas sedalam 30 cm dari DP. Selanjutnya, spit kedua dan seterusnya dikupas dengan interval 10 cm. Pada kedalaman spit 1 di Kotak S2T7 telah ditemukan plastik penutup kotak yang dipasang oleh Balai Arkeologi Kalimantan Selatan pada tahun 2010. Plastik tersebut merupakan penanda bahwa kotak ini pernah diekskavasi atau batas akhir dari tanah yang telah digali. Setelah menampakkan struktur bata, ekskavasi dilanjutkan dengan pembersihan struktur bata tersebut. Beberapa fragmen bata (*intact*) diangkat untuk mengetahui keberadaan struktur bata di bawahnya. Ekskavasi diakhiri pada kedalaman spit 3 atau kedalaman 50 cm dari DP. Hasil dari ekskavasi di Kotak S2T7 adalah telah ditampakkannya tiga buah baris bata di dinding barat. Bata-bata tersebut diasumsikan sebagai struktur bangunan yang telah roboh.

Berdasarkan susunan bata di Kotak S2T7 yang diasumsikan sebagai struktur bata yang roboh maka ekskavasi dilakukan dengan membuka Kotak S1T7. Tujuan dari pembukaan kotak ini untuk mendapatkan kelanjutan susunan bata yang telah ditemukan di Kotak S2T7. Kotak S1T7 dibuka dengan ukuran 2 x 2 meter namun yang digali hanya pada sisi barat dengan ukuran 1 x 4 meter. Pengupasan tanah dimulai dari sudut barat daya. Tahap awal ekskavasi berusaha untuk mendapatkan plastik pembatas ekskavasi yang pernah dilakukan oleh Balai Arkeologi Kalimantan Selatan. Setelah mendapatkan plastik pembatas, ekskavasi dilanjutkan dengan pembersihan struktur bata dan

pengangkatan beberapa fragmen bata (*intact*). Pada separuh bagian di sisi utara Kotak S1T7, pengupasan kotak dilanjutkan hingga kedalaman spit 7 (100 cm dari DP). Sedangkan, separuh bagian pada sisi selatan dipertahankan untuk menampakkan fragmen bata yang *intact*. Ekskavasi di Kotak S1T7 menunjukkan bahwa susunan bata yang ditemukan di Kotak S2T7 tidak berlanjut ke arah S1T7. Berdasarkan penggambaran stratigrafi pada sisi selatan Kotak S1T7 tampak bahwa fragmen bata yang *intact* hanya sampai pada spit 4 (60 cm dari DP).

Hasil akhir ekskavasi di Kotak S1T7 dan S2T7 telah didapatkan gambaran stratigrafi atau lapisan tanah. Lapisan tanah yang tampak pada dinding kotak terdiri atas tiga lapis. Lapisan (a) merupakan tanah humus berwarna coklat yang bercampur dengan akar rumput; lapisan (b) pasir berwarna hitam dengan tekstur kasar; dan lapisan (c) berupa pasir berwarna coklat, bertekstur kasar, dan kompak. Pada Kotak S1T7 fitur struktur bata berada mulai dari lapisan (a) hingga (c) sedangkan pada Kotak S2T7 hanya pada lapisan (b). Pada dinding timur kotak S1T7 fitur fragmen bata *intact* membentuk kurva yang meruncing di bagian bawah kotak (sampai spit 5). Fitur tersebut merupakan bekas timbunan dengan material fragmen bata. Pada dinding barat Kotak S1T7 tampak jeda antara lapisan (b) dan (c) membentuk garis tegas dan lurus. Bentuk garis stratigrafi tersebut menunjukkan bahwa kotak ini sudah pernah digali secara sistematis dan kemudian ditimbun kembali dengan material yang tercampur. Artefak lepas yang ditemukan pada kedua kotak berupa fragmen keramik. Fragmen tersebut berada di lapisan (b) dan beberapa tersisip di antara fragmen bata. Berikut ini daftar temuan lepas di Kotak S1T7-S2T7 (Balar).

Tabel 3. Daftar Temuan Lepas Kotak S1T7-S2T7

Artefak	S1T7(a1)			S2T7 (a2)						
	1	2	3	1	2	3	4	5	6	7
Earthenware										
Tepian Polos		4	29					1		1
Tepian Hias										
Badan Polos		6	86	1		1		4		
Badan Hias			13			1				
Karinasi Polos			2							
Karinasi Hias										
Dasar		1	3							
Tutup										
Kupingan										
Stoneware/Porcelain										
Tepian Polos		4	21							
Tepian Hias										
Badan Polos		22	83			1		4		
Badan Hias										

Karinasi Polos										
Karinasi Hias										
Dasar		1	14			1				
Tutup			1							
Kupingan			2							
Logam										
Plastik										



Foto 1. Permukaan Kotak S1T7 (a1) (Dok. BPCB Kaltim 2020)



Foto 4. Temuan Gerabah Kotak S1T7 (a1) (Dok. BPCB Kaltim 2020)



Foto 2. Spit 3 Kotak S1T7 (a1) (Dok. BPCB Kaltim 2020)



Foto 5. Temuan Porcelain Kotak S1T7 (a1) (Dok. BPCB Kaltim 2020)



Foto 3. Spit 7 Kotak S2T7 (a2) (Dok. BPCB Kaltim 2020)



Foto 6. Permukaan Kotak S2T7 (a2) (Dok. BPCB Kaltim 2020)



Foto 7. Temuan Gerabah Pada Kotak S2T7 (a2).
(Dok. BPCB Kaltim 2020)



Foto 8. Temuan Stoneware pada kotak S2T7 (a2).
(Dok. BPCB Kaltim 2020)

2. Kotak L6,L8, dan M7

Kotak L6, L8 dan M7 berada di luar pagar bagian tenggara Situs Candi Negeri Baru. Lokasi kotak ini tepat di halaman depan rumah Bapak Muhammad. Pembukaan kotak ini dilatarbelakangi oleh hasil survei dan interpretasi data dari GPR. Pada tahun 2018, tim penelitian dari Balai Arkeologi Kalimantan Selatan telah melakukan survei dengan GPR. Hasil dari pemindaian tersebut telah mendapatkan anomali gelombang pada lapisan tanah di kedalaman kurang lebih 70 cm dari permukaan tanah. Setelah dilakukan analisis perpotongan antar gambar hasil survei maka di area tersebut terdapat indikasi fitur. Berkaitan dengan hal tersebut, maka pembukaan ketiga kotak ini diharapkan dapat mengetahui keberadaan fitur. Selain itu, pembukaan kotak-kotak ini juga diharapkan memberikan gambaran persebaran artefak di sekitar candi.

Pembukaan kotak ekskavasi dimulai dengan mencocokkan peta hasil survei GPR dengan peta grid kotak ekskavasi Situs Candi Negeri Baru. Terdapat kemungkinan ketidaksamaan antara kedua peta tersebut. Hal ini dikarenakan, selama survei GPR pembuatan lintasan hanya menggunakan rol meter dan kompas. Untuk mengurangi ketidaktepatan dalam ekskavasi maka penentuan kotak dilakukan secara berjenjang. Pemilihan kotak ini tetap memperhitungkan hasil peta survei GPR dan peta grid. Berdasarkan hal tersebut maka dipilih Kotak L6, L8 dan M7. Masing-masing kotak berukuran 2 x 2 m dan secara berurutan dari utara-selatan berbentuk zig-zag.

Kondisi permukaan ketiga kotak relatif landai dan bagian permukaannya ditumbuhi rumput yang rapat dan tebal. Ekskavasi dilakukan dengan teknik spit. Spit 1 yang merupakan permukaan atau tanah humus dikupas sedalam 30 cm

dari DP. Selanjutnya, pada spit-spit berikutnya dikupas masing-masing 10 cm. Masing-masing kotak diurakian sebagai berikut.

Kotak L6. Ekskavasi pada kotak ini hanya dilakukan pada dinding sisi timur dengan ukuran 1 x 2 m. Titik tertinggi kotak berada pada sudut barat daya. Penggalan pada spit 1 sampai 4 mendapatkan beberapa artefak berupa; fr. gerabah, fr. keramik, fr. bata, fr. logam, dan fr. kerakal. Lapisan tanah pada spit ini berupa endapan pasir humus berwarna abu-abu kehitaman. Terdapat indikasi bahwa lapisan ini telah teraduk. Hal ini ditunjukkan dengan ditemukannya sampah plastik berupa tali tambang di kedalaman spit 3. Pada kedalaman spit 5 terdapat garis transisi antara lapisan pertama berwarna abu-abu kehitaman dengan pasir berwarna coklat. Artefak yang ditemukan pada spit ini berupa fr. gerabah, fr. keramik, fr. bata, dan fr. kerakal.

Pengupasan tanah pada spit 6 sudah menunjukkan perbedaan jenis lapisan tanah. Pada kedalaman ini lapisan tanah berupa pasir berwarna coklat dan mulai keluar air. Pada kedalaman spit 6 masih ditemukan fr. gerabah, kerakal, dan akar-akar dari tumbuhan di sekitar kotak. Ekskavasi dilanjutkan pada spit 7 dengan membuka setengah bagian kotak di dinding sebelah selatan. Pengupasan tanah pada setengah bagian ini dilakukan hingga kedalaman spit 8. Pada kedalaman ini sudah tidak ditemukan lagi artefak. Ekskavasi berhenti pada kedalaman spit 8 karena air tanah keluar semakin deras. Selanjutnya, air tanah tersebut menggenangi permukaan kotak sampai pada spit 6.

Kotak L8. Ekskavasi Kotak L8 dilakukan pada dinding bagian utara dengan ukuran 1 x 2 m. Ekskavasi dimulai dari titik tertinggi di sudut barat laut. Pengupasan tanah dilakukan hingga kedalaman spit 5. Hasil dari ekskavasi dari kotak ini telah didapatkan artefak arkeologi berupa fr. gerabah, fr. keramik, fr. bata, fr. koin logam, getah dammar, dan kerakal. Fragmen koin logam pada kedalaman spit 2 sedangkan fragmen gerabah dan keramik tersebar hingga spit 5. Getah dammar yang ditemukan mempunyai kontek dengan fragmen kerakal yang terbakar di kedalaman spit 4. Namun, tidak tampak terdapat asosiasi budaya pada artefak-artefak di spit 4. Hal ini dikarenakan berdasarkan stratigrafi lapisan tanahnya Kotak L8 masih tampak teraduk. Ekskavasi berakhir pada kedalaman spit 5 pada lapisan tanah transisi lapisan berwarna abu-abu kehitaman dengan lapisan tanah berwarna coklat. Rembesan air tanah sudah mulai membasahi permukaan dasar Kotak L8.

Kotak M7. Kotak ini berada di antara Kotak L6 dan L8 namun pada baris yang berbeda. Pengupasan tanah dilakukan pada separuh kotak dengan ukuran 1 x 2 m di dinding sisi timur. Permukaan tanah tertinggi berada di sudut barat laut sehingga ekskavasi dimulai dari sudut tersebut. Pengupasan tanah mulai dari spit 1 sampai 6 dilakukan pada seluruh permukaan kotak. Temuan hasil ekskavasi di Kotak M7 terdiri atas; fr. gerabah, fr. keramik, fr. bata, fr. koin logam, fr. getah damar, dan kerakal. Stratigrafi lapisan tanah pada permukaan spit 6 sudah mengalami perubahan warna dari abu-abu kehitaman menjadi coklat. Namun, pada sudut barat daya dengan ukuran 50 x 50 cm warna tanah masih abu-abu kehitaman. Oleh karena itu, pada kedalaman spit 7 pengupasan tanah hanya dilakukan pada sisi selatan dengan ukuran 1 x 1 m. Pada kedalaman spit 7 lapisan tanah abu-abu kehitaman tersebut sudah berubah menjadi coklat. Rembesan air tanah pun menggenangi permukaan kotak sehingga menghentikan pendalaman kotak pada spit selanjutnya.

Hasil ekskavasi di Kotak L6, L8 dan M7 sampai kedalaman spit 8 di Kotak L6 tidak menunjukkan adanya fitur bangunan. Indikasi fitur yang digambarkan grafik hasil pemindahan GPR kemungkinan berupa anomali stratigrafi akibat perbedaan lapisan tanah. Indikasi ini tampak pada sudut barat daya Kotak M7 yang berupa perbedaan lapisan tanah pada kedalaman spit 6. Kendati demikian, masih memungkinkan terdapat indikasi fitur lainnya. Kepadatan artefak arkeologi di ketiga kotak ini juga mengindikasikan sebaran aktivitas budaya di sekitar candi Negeri Baru. Berikut ini ini artefak-artefak yang ditemukan di ketiga kotak tersebut.

Tabel 4. Temuan Kotak L6, L8, dan M7

Artefak	L6								L8					M7							
	1	2	3	4	5	6	7	8	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	6	7	
Stratigrafi																					
Abu-Abu Kehitaman	■	■	■	■					■	■	■	■	■	■	■	■	■	■			
Coklat					■								■						■		
Coklat Gelap					■	■	■														
Earthenware																					
Tepian Polos	16	28	19	5	3	2			62	18	10		2	53	14	6	18	6			
Tepian Hias																					
Badan Polos	96	248	88	51	123	18			286	110	38		5	308	68	56	57	20			
Badan Hias	12	19	8		5				13	10	12			15	2	3	6	3			
Karinasi Polos	1	3	4		1				2					15	3	3					
Karinasi Hias																					
Dasar	1	14	6												4		2	1			
Tutup		1		1																	
Kupingan									1												

Stoneware/Porcelain																			
Tepian Polos	10	11	9	14		1			17	2	8	4	1		30	3	8	7	1
Tepian Hias																			
Badan Polos	67	131	61	24		23			190		159	38	4	7		220	47	35	36
Badan Hias																			
Karinasi Polos									2	4									
Karinasi Hias																			
Dasar	6	8	2	1					6	12	3		3		12	5	2	2	
Tutup																			
Kupingan	1	1		1						3	1	4					1		
Logam		2							3	4									
Plastik																			
Terakota															5				1



Foto 9. Foto Permukaan Kotak L6 (Dok. BPCB Kaltim 2020)



Foto 12. Temuan Gerabah Kotak L6 (Dok. BPCB Kaltim 2020)



Foto 10. Spit 8 Kotak L6 (Dok. BPCB Kaltim 2020)



Foto 13. Permukaan kotak L8 (Dok. BPCB Kaltim 2020)



Foto 11. Temuan Stoneware Kotak L6 (Dok. BPCB Kaltim 2020)



Foto 14. Spit 5 Kotak L8 (Dok. BPCB Kaltim 2020)



Foto 15. Temuan Porcelain Pada Kotak L8 (Dok. BPCB Kaltim 2020)



Foto 18. Spit 6 Kotak M7 (Dok. BPCB Kaltim 2020)



Foto 16. Temuan Gerabah Pada Kotak L8 (Dok. BPCB Kaltim 2020)



Foto 19. Temuan Gerabah Berhias Pada Kotak M7. (Dok. BPCB Kaltim 2020)



Foto 17. Permukaan Kotak M7 (Dok. BPCB Kaltim 2020)



Foto 20. Temuan Stoneware / Porcelain pada Kotak M7. (Dok. BPCB Kaltim 2020)

3. Kotak g12 (S12T1)

Pembukaan kotak g12 (S12T1) dilakukan untuk menampakkan bagian penampil candi. Pengupasan tanah dilakukan dengan teknik spit. Setiap spit dengan interval 10 cm. Spit 1 dengan kedalaman 30 cm dari DP. Kondisi permukaan tidak rata, titik tertinggi berada di sudut barat daya. Pada permukaan kotak terdapat bekas parit (parit tersebut dibuat tahun 2019 untuk mencegah air masuk kedalam kotak yang sudah digali sebelumnya) dan pecahan bata. Spit 1,

tanah galian didominasi tanah humus, bercampur tanah uruk, pecahan bata, dan sampah plastik. Selama penggalian ditemukan fragmen porcelain bagian dasar (1). Penggalian berakhir pada kedalam 30 cm dari tali rata, pada akhir spit tidak terdapat permukaan. Spit 2, tanah galian didominasi tanah uruk bercampur pecahan bata. Penggalian berakhir pada kedalaman 40 cm. Spit 3, tanah galian didominasi tanah uruk bercampur pasir, pecahan bata dan akar sawit. Ditemukan fragmen gerabah bagian badan (1), fragmen porcelain bagian badan (1), dasar (1), dan fragmen stoneware bagian badan (3). Penggalian berakhir pada kedalaman 50 cm.

Spit 4, pengupasan tanah dilanjutkan pada sisi Timur Laut dan Tenggara. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan posisi temuan diperkirakan berada di kuadran tersebut atau tepatnya berada di sudut Timur Laut. Tanah galian didominasi tanah uruk bercampur pasir, pecahan bata, akar dan akar sawit, tidak terdapat temuan lepas. Penggalian berakhir pada kedalaman 60 cm dari tali rata, pada akhir spit terdapat temuan permukaan berupa pecahan bata.



Foto 21. Keadaan Permukaan Kotak g12 (S12T1).
(Dok. BPCB Kaltim 2020)



Foto 22. Keadaan Spit 2 Kotak g12 (S12T1).
(Dok. BPCB Kaltim 2020)

Spit 5, tanah galian didominasi tanah uruk bercampur pasir, pecahan bata, akar dan akar sawit. Selama penggalian ditemukan fragmen gerabah bagian badan (4), fragmen porcelain bagian badan (2), dan fragmen stoneware bagian badan (2). Penggalian berakhir pada kedalaman 70 cm.



Foto 23. Keadaan Spit 4 Kotak g12 (S12T1). (Dok. BPCB Kaltim 2020)

Spit 6 kedalaman 10 cm dari tali rata, penggalian dilanjutkan pada kuadran yang sama. Tanah galian didominasi tanah uruk bercampur pasir, pecahan bata, akar dan akar sawit. Tidak terdapat temuan lepas selama penggalian. Penggalian berakhir pada kedalaman 80 cm. Spit 7, penggalian dilanjut dengan pembukaan kotak secara keseluruhan karena semakin banyaknya temuan permukaan yang ditemukan. Tanah galian didominasi tanah pasir hitam bercampur bata. Penggalian berakhir pada kedalaman 90 cm dari tali rata, pada akhir spit temuan permukaan semakin banyak ditemukan dan ditemukan tali tambang (tali tampar/biru) yang merupakan penanda batas kotak galian BALAR KAL-SEL. Spit 8, penggalian dilanjutkan untuk menampakkan temuan permukaan dan tali tampar yang sudah terlihat pada spit sebelumnya. Tanah galian didominasi pasir hitam dan pasir *peri*. Penggalian berakhir pada kedalaman 100 cm.



Foto 24. Keadaan Spit 6 Kotak g12 (S12T1). (Dok. BPCB Kaltim 2020)



Foto 26. Keadaan Spit 8 Kotak g12 (S12T1). (Dok. BPCB Kaltim 2020)



Foto 25. Keadaan Spit 7 Kotak g12 (S12T1). (Dok. BPCB Kaltim 2020)



Foto 27. Temuan Fragmen Gerabah Pada Spit 8 Kotak g12 (S12T1). (Dok BPCB Kaltim 2020)

Selama penggalian ditemukan fragmen porcelain bagian badan (2) dan fragmen stoneware (1). Pada akhir spit terlihat temuan pada permukaan berupa susunan bata yang tidak beraturan, dan tali tambang yang sudah terlihat secara keseluruhan sebagai tanda/batas kotak galian. Berikut artefak yang ditemukan dalam kegiatan ekskavasi:

Tabel 5 Temuan Kkotak g12

Artefak	Kotak g 12							
	1	2	3	4	5	6	7	8
Earthenware								
Tepian								
Badan			1		4			
Karinasi								
Dasar								
Stoneware/Porcelain								
Tepian								
Badan			4		4			3
Karinasi								
Dasar	1		1					
Tutup								
Kupingan								
Logam								
Plastik								



Foto 28. Temuan Fragmen Dasar Porcelain Kotak g12 (S12T1). (Dok. BPCB Kaltim 2020)



Foto 29. Fragmen Badan Porcelain Kotak g12 (S12T1). (Dok. BPCB Kaltim 2020)

4. Kotak d 12

Pembukaan kotak d 12 dilakukan untuk mencari sambungan struktur bata yang sudah ditemukan pada ekskavasi sebelumnya, dan menampakkan secara keseluruhan (sudut candi). Penggalian dilakukan dengan teknik spit (disesuaikan pada penggalian pada tahun 2019). Kondisi permukaan tidak rata, pada kuadran BD sudah digali hingga kedalaman 126 cm, titik tertinggi kotak berada pada sudut timur laut. Penggalian spit 1 kedalaman 30 cm dari tali rata, tanah galian didominasi tanah humus bercampur tanah uruk, pecahan bata, kaca, Kerang, dan sampah plastik. Selama penggalian ditemukan fragmen porcelain bagian badan (4), dan dasar (1). Penggalian berakhir pada kedalaman 30 cm. Pada akhir spit tidak terdapat temuan permukaan namun terdapat pecahan bata pada dinding selatan. Spit 2 kedalaman 10 cm dari tali rata, tanah galian didominasi tanah uruk bercampur pecahan bata. Selama penggalian ditemukan fragmen porcelain bagian badan (1), fragmen stoneware bagian badan (1), dasar (1), dan beberapa bata bertakik. Penggalian berakhir pada kedalaman 40 cm, pada akhir spit tidak terdapat temuan permukaan namun terdapat pecahan bata pada dinding timur. Spit 3 kedalaman 10 cm dari tali rata, tanah galian didominasi tanah pasir bercampur pecahan bata. Selama penggalian ditemukan fragmen stoneware bagian badan (1), dan dasar (1). Penggalian berakhir pada kedalaman 50 cm, pada akhir spit tidak terdapat temuan permukaan. Spit 4 kedalaman 10 cm dari tali rata, tanah galian didominasi tanah pasir bercampur pecahan bata. Selama penggalian ditemukan fragmen porcelain bagian tepian (4), badan (3), dan dasar (1), dan fragmen stoneware bagian badan (6). Penggalian berakhir pada kedalaman 60 cm, pada akhir spit tidak terdapat temuan permukaan.



Foto 30. Kondisi permukaan kotak d 12 (Dok. BPCB Kaltim 2020)



Foto 31. Keadaan Akhir Spit 4 Kotak d12 (Dok. BPCB Kaltim 2020)

Penggalian spit 5 kedalaman 10 cm dari tali rata, penggalian dilakukan dengan pembukaan kuadran TL dan TG, sedangkan kuadran BL tidak dilakukan penggalian karena sudah terlihat susunan bata candi pada kuadran BD. Tanah galian didominasi pasir hitam bercampur pasir keabu-abuan. Selama penggalian ditemukan fragmen gerabah bagian badan (1), fragmen porcelain bagian badan (4), dan fragmen stoneware bagian tepian (1), badan (6). Penggalian berakhir pada kedalaman 70 cm, pada akhir spit tidak terdapat temuan permukaan. Spit 6 kedalaman 10 cm dari tali rata, penggalian dilakukan pada kuadran yang sama, tanah galian didominasi pasir hitam bercampur pasir peri (kecoklatan), dan pasir keabu-abuan. Selama penggalian ditemukan fragmen gerabah bagian tepian (1), badan (1), fragmen porcelain bagian tepian (2), badan (4), dan fragmen stoneware bagian badan (1). Penggalian berakhir pada kedalaman 80 cm, pada akhir spit tidak terdapat temuan permukaan, namun pada dinding barat terdapat tumpukan bata yang tidak beraturan. Spit 7 kedalaman 10 cm dari tali rata, tanah galian didominasi pasir hitam bercampur pasir peri (coklat) dan pasir keabu-abuan. Selama penggalian ditemukan fragmen porcelain bagian tepian (1), badan (1) dan fragmen stoneware bagian badan (1). Penggalian berakhir pada kedalaman 90 cm, pada akhir spit tumpukan bata pada dinding barat semakin banyak ditemukan. Spit 8 kedalaman 10 cm dari tali rata, tanah galian didominasi pasir hitam bercampur pasir peri (coklat) dan pasir keabu-abuan. Selama penggalian ditemukan fragmen porcelain bagian badan (2) dan fragmen stoneware bagian tepian (1) dan badan (3). Penggalian berakhir pada kedalaman 100 cm, pada akhir spit mulai terlihat susunan bata yang beraturan di dinding barat sebanyak 1 lapis mempunyai ukuran lebar 15 cm dan tebal 5 cm.

Penggalian Spit 9 kedalaman 10 cm dari tali rata, tanah galian didominasi pasir peri (coklat) bercampur pasir peri (coklat) dan pasir keabu-abuan. Selama penggalian ditemukan fragmen gerabah bagian tepian (1), badan (1), fragmen

porcelain bagian badan (1) dan fragmen stoneware bagian badan (3). Penggalan berakhir pada kedalaman 110 cm, pada akhir spit terlihat susunan bata sebanyak 2 lapis bata, lapis bata yang pertama dan kedua berjumlah 6 bata yang disusun secara horizontal. Spit 10 kedalaman 10 cm dari tali rata, tanah galian didominasi pasir hitam bercampur pasir peri (coklat) dan pasir abu-abu. Selama penggalian ditemukan fragmen porcelain bagian badan (1) dan tepian (2). Penggalan berakhir pada kedalaman 120 cm. Pada akhir spit terlihat susunan bata lain sebanyak 2 lapis, tetapi bata tersebut disusun agak menonjol keluar (masih bagian dari dinding candi), lapis bata pertama berjumlah 5 bata dan lapis bata kedua berjumlah 6 bata disusun secara horizontal. Spit 11 kedalaman 10 cm dari tali rata, penggalian dilakukan dengan pembukaan kuadran TL, TG, dan BD. Tanah galian didominasi pasir hitam bercampur pasir peri (coklat) dan pasir abu-abu. Selama penggalian ditemukan fragmen stoneware bagian badan (2). Penggalan berakhir pada kedalaman 130 cm, pada akhir spit terlihat susunan bata lain diluar dari bata dinding (kemungkinan lantai diluar candi), bata-bata tersebut disusun berbentuk L mengelilingi sudut candi, mempunyai lebar 13,3 cm – 32,5 cm. Spit 12 kedalaman 10 cm dari tali rata, tanah galian didominasi pasir hitam bercampur pasir peri (coklat) dan pasir abu-abu. Selama penggalian tidak terdapat temuan lepas. Penggalan berakhir pada kedalaman 140 cm, pada akhir spit terlihat susunan lantai terdiri atas dua lapis bata, dan lapisan bata kedua terlihat melengkung (kuadran BD).

Tabel 6. Temuan kotak d12

Artefak	Kotak d 12										
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
Earthenware											
Tepian						1			1		
Badan					1	1			1		
Karinasi											
Dasar											
Tutup											
Kupingan											
Stoneware/Porcelain											
Tepian				4	1	2	1	1		1	
Badan	3	2	1	9	10	3	2	5	4	1	1
Karinasi											
Dasar	1	1	1	1							
Tutup											
Kupingan											
Logam											
Plastik											



Foto 32. Keadaan Akhir Spit 12 Kotak d12, yang Menunjukkan Bagian Ujung Candi (Dok. BPCB Kaltim 2020)



Foto 33. Temuan Fragmen Porcelain Pada kotak d12 (Dok. BPCB Kaltim 2020)

5. Kotak f10 (S10T2)

Pembukaan kotak f 10 dilakukan untuk mencari sambungan struktur bata yang sudah ditemukan pada Kotak e 10 (pada akhir spit kota e 10 terlihat terpal yang digunakan untuk menutup struktur bata pada saat ekskavasi BALAR KALSEL) dan menampakkan secara keseluruhan. Penggalian dilakukan dengan teknik spit (d disesuaikan pada penggalian pada tahun 2019). Kondisi permukaan tidak rata, titik tertinggi kotak berada pada sudut barat laut. Spit 1 kedalaman 30 cm dari tali rata, tanah galian didominasi tanah humus bercampur tanah uruk dan sampah plastik. Selama penggalian ditemukan fragmen porcelain bagian tepian (2) dan badan (1). Penggalian berakhir pada kedalaman 30 cm, pada akhir spit tidak terdapat temuan permukaan. Spit 2 kedalaman 10 cm dari tali rata, tanah galian didominasi tanah uruk bercampur pecahan bata dan sampah plastik. Selama penggalian tidak terdapat temuan lepas. Penggalian berakhir pada kedalaman 40 cm. Pada akhir spit tidak terdapat temuan permukaan, namun mulai nampak tali biru (tali yang digunakan sebagai batas kotak galian BALAR KALSEL) dan temuan bata pada dinding barat. Spit 3 kedalaman 10 cm dari tali rata, tanah galian didominasi tanah uruk bercampur pasir hitam, pecahan bata. Selama penggalian ditemukan fragmen porcelain bagian badan (3), dan dasar (2). Penggalian berakhir pada kedalaman 50 cm, pada akhir spit tidak terdapat temuan permukaan. Spit 4 kedalaman 10 cm dari tali rata, tanah galian didominasi pasir hitam bercampur pecahan bata. Selama penggalian ditemukan fragmen porcelain bagian tepian (2) dan badan (1). Penggalian berakhir pada kedalaman 60 cm, pada akhir spit tidak terdapat temuan permukaan. Spit 5 kedalaman 10 cm dari tali rata, tanah galian didominasi pasir hitam bercampur pecahan bata. Selama penggalian tidak terdapat temuan lepas. Penggalian berakhir pada kedalaman 70 cm, pada akhir spit terdapat temuan permukaan

berupa pecahan bata dan terpal biru di dekat dinding selatan. Spit 6 kedalaman 30 cm dari tali rata, penggalian pada spit ini dilakukan dengan pembukaan kotak secara keseluruhan karena pada akhir spit 5 mulai terlihat terpal penutup struktur bata. Tanah galian didominasi pasir hitam bercampur pecahan bata, akar, pasir hitam dan pasir peri (coklat). Selama penggalian ditemukan fragmen porcelain bagian badan (1). Penggalian berakhir pada kedalaman 100 cm, pada akhir spit sudah terlihat struktur bata dan pada dinding utara, selatan, dan barat banyak ditemukan pecahan bata.



Foto 34. Kondisi permukaan kotak f10 (Dok BPCB Kaltim 2020)



Foto 35. Pada spit 6 kedalaman terlihat terpal yang menutupi struktur bata (Dok BPCB Kaltim 2020)



Foto 36. Fragmen stoneware pada kotak f10 (Dok BPCB Kaltim 2020)



Foto 37 Fragmen Porcelain dan Stoneware pada kotak f10 (Dok BPCB Kaltim 2020)

Tabel 7 Temuan Kotak f10

Artefak	Kotak f 10					
	1	2	3	4	5	6
Earthenware						
Tepian						
Badan						
Karinasi						
Dasar						
Tutup						
Kupingan						
Stoneware/Porcelain						
Tepian	2			2		
Badan	1		3	1		1
Karinasi						
Dasar			2			
Tutup						
Kupingan						
Logam						
Plastik						

6. Kotak f11

Pembukaan kotak f 11 dilakukan untuk mencari sambungan struktur bata yang sudah ditemukan pada Kotak f12. Penggalan dilakukan dengan teknik spit (d disesuaikan pada penggalan pada tahun 2019). Kondisi permukaan tidak rata, titik tertinggi kotak berada pada sudut tenggara. Spit 1 kedalaman 30 cm dari tali rata, tanah galian didominasi tanah humus bercampur tanah uruk dan sampah plastik dan akar pohon kelapa sawit. Spit 2 kedalaman 40 cm dari tali rata, tanah galian didominasi tanah uruk bercampur pecahan bata. Selama penggalan tidak terdapat temuan lepas. Spit 3 kedalaman 50 cm dari tali rata, tanah galian gembur bagian atas dan padat bagian akhir spit 3. Spit 4 kedalaman 60 cm dari tali rata.

Tabel 8 Temuan Kotak f11

Artefak	f11							
	1	2	3	4	5	6	7	8
Stratigrafi								
Humus								
Coklat								
Earthenware								
Tepian polos	1							
Porcelain								
Tepian Polos								
Badan Polos		3						
Badan Hias								
Dasar								
Plastik								



Foto 38. Kondisi Permukaan Kotak f11 (Dok BPCB Kaltim 2020)



Foto 40. Temuan Stoneware Pada Kotak f11



Foto 39. Keadaan Akhir Spit 4 Kotak f11 (Dok BPCB Kaltim 2020)



Foto 41. Temuan Gerabah pada kotak f11

7. Kotak e10

Pembukaan kotak e 10 dilakukan untuk mencari sambungan struktur bata yang sudah ditemukan pada Kotak d 10 (pada akhir spit 8 kotak d 10 terlihat terpal yang digunakan untuk menutup struktur bata pada saat ekskavasi BALAR KAL-SEL) dan menampakkannya secara keseluruhan. Penggalan dilakukan dengan teknik spit (d disesuaikan pada penggalan pada tahun 2019). Kondisi permukaan tidak rata, titik tertinggi kotak berada pada sudut barat laut. Spit 1 kedalaman 30 cm dari tali rata, tanah galian didominasi tanah humus bercampur tanah uruk, pecahan bata, dan sampah plastik.



Foto 42. Kondisi Permukaan Kotak e10 (Dok BPCB Kaltim 2020)



Foto 43. Kondisi Spit 5 Kotak e10, Terlihat Sebagian terpal yang Menutupi Sebagian Struktur Candi (Dok BPCB Kaltim 2020)

Selama penggalian ditemukan fragmen porcelain bagian badan (1). Penggalian berakhir pada kedalaman 30 cm, pada akhir spit tidak terdapat temuan permukaan. Spit 2 kedalaman 40 cm dari tali rata, tanah galian didominasi tanah uruk bercampur pecahan bata dan sampah plastik. Selama penggalian ditemukan fragmen porcelain bagian badan (1). Penggalian berakhir pada kedalaman 40 cm. Pada akhir spit tidak terdapat temuan permukaan. Spit 3 kedalaman 50 cm dari tali rata, tanah galian didominasi tanah uruk bercampur pecahan bata dan sampah plastik. Selama penggalian ditemukan fragmen stoneware bagian tepian (1), fragmen porcelain bagian badan (2). Penggalian berakhir pada kedalaman 50 cm, pada akhir spit tidak terdapat temuan permukaan. Spit 4 kedalaman 60 cm dari tali rata, tanah galian didominasi tanah uruk bercampur pecahan bata dan sampah plastik. Selama penggalian tidak terdapat temuan lepas. Penggalian berakhir pada kedalaman 60 cm, pada akhir spit tidak terdapat temuan permukaan. Spit 5 kedalaman 70 cm dari tali rata, tanah galian didominasi tanah uruk bercampur pecahan bata dan sampah plastik. Selama penggalian ditemukan fragmen stoneware bagian tepian (1) dan badan (3), pada kedalaman 67 cm sudah terlihat terpal yang digunakan untuk menutup struktur bata. Penggalian berakhir pada kedalaman 70 cm, pada akhir spit mulai terlihat terpal penutup struktur bata. Spit 6 kedalaman 80 cm dari tali rata, penggalian pada spit ini dilakukan dengan pembukaan kotak secara keseluruhan karena pada akhir spit 5 mulai terlihat terpal penutup struktur bata. tanah galian didominasi tanah uruk bercampur pecahan bata, akar, pasir hitam dan pasir peri (coklat). Selama penggalian tidak terdapat temuan lepas. Penggalian berakhir pada kedalaman 100 cm, pada akhir spit sudah terlihat

struktur bata dan pada dinding utara, selatan, dan barat banyak ditemukan pecahan bata



Foto 44. Kondisi Spit 6 Kotak e10, Tampak Struktur Candi yang Ditutup Oleh Terpal (Dok BPCB Kaltim 2020)



Foto 45. Kondisi Spit 6 Kotak e10, Tampak Struktur Candi yang , Foto diambil dari Sisi Utara (Dok BPCB Kaltim 2020)

Tabel 9. Temuan Kotak e10

Artefak	Kotak e 10				
	1	2	3	4	5
Earthenware					
Tepian					
Badan					
Karinasi					
Dasar					
Tutup					
Kupingan					
Stoneware/Porcelain					
Tepian			1		1
Badan	1	1	2		3
Karinasi					
Dasar					
Tutup					
Kupingan					
Logam					
Plastik					



Foto 46. Temuan Stoneware/ Porcelain Kotak e10 (Dok BPCB Kaltim 2020)



Foto 47. Temuan Stoneware Kotak e10 (Dok. BPCB Kaltim 2020)

8. Kotak e11 (S11T3)

Alasan pembukaan kotak e11 berdasarkan pertimbangan untuk melihat struktur dinding bata bagian timur Candi I. Kondisi permukaan tidak rata, miring kearah timur.



Foto 48. Kondisi Permukaan Kotak e11 (S11T3).
(Dok BPCB Kaltim 2020)



Foto 49. Kondisi Spit 3 Kotak e11 (S11T3). (Dok BPCB Kaltim 2020)

Spit 1 dengan kedalaman 30 cm dari tali rata (string level). terdapat pecahan bata dan plastik. Spit 2 dengan kedalaman 40 cm. terdapat temuan plastik dan pecahan bata. Spit 3 dengan kedalam 50 cm, kondisi tanah keras bercampur dengan pecahan bata yang tersusun tidak rapi. Spit 4 dengan kedalaman 60 cm. tidak ada temuan. Spit 5 dengan kedalaman 70 cm, terdapat sisipan pasir hitam berwarna keputih-putihan. Spit 6 dengan kedalaman 80 cm, tidak ada temuan. Spit 7 dengan kedalaman 90 cm, tidak ada temuan lepas.

Tabel 10 Temuan Kotak e11

Artefak	e11						
	1	2	3	4	5	6	7
Stratigrafi							
Humus							
Coklat							
Earthenware							
Porcelain							
Plastik	v	v					

9. Kotak d10

Alasan pemilihan kotak untuk memperlihatkan bagian sudut candi bagian tenggara. Lokasi ini dulunya merupakan tempat pembuangan sampah oleh pemilik tanah (bu Jumilah). Kotak d10 pernah dilakukan ekskavasi oleh Balai Arkeologi Balai Arkeologi Kalimantan Selatan dengan kode s10T3. Jenis tanah pada bagian permukaan humus warna hitam dengan tekstur gembur.

Penggalian tanah dengan kedalaman 30 cm dari dps. Banyak ditemukan sisa-sisa akar pohon pisang bercampur dengan plastik. Terdapat temuan lepas berupa fragmen bata berrelief. Spit 2 dengan kedalaman 50 cm. tanah berwarna kecoklatan, ditemukan sampah plastik. Belum ada indikasi temuan yang signifikan. Penggalian, dilanjutkan spit 3 dengan kedalaman 60 cm. tanah berwarna kecoklatan dan gembur. Tidak ada temuan lepas.



Foto 50. Kondisi Permukaan Kotak d10 (Dok. BPCB Kaltim 2020)



Foto 51. Kondisi Spit 7 Kotak d10 (Dok. BPCB Kaltim 2020)

Spit 4 dilanjutkan dengan kedalaman 50 cm, tanah berwarna kecoklatan, tidak ada temuan lepas. Penggalian dilanjutkan spit 5 dengan kedalaman 80 cm. kondisi tanah gembur berwarna kecoklatan. Terdapat terpal warna putih di sebelah barat daya. Terpal warna putih merupakan tanda dari ekskavasi Balar Kalsel bahwasanya di bawah terpal terdapat struktur dan penanda batas tanah yang diuruk. Penggalian dilanjutkan spit 6 dengan kedalaman 90 cm. penggalian dilakukan secara hati-hati karena diindikasikan ada temuan struktur. Penggalian dilanjutkan spit 7 dengan kedalaman 100 cm untuk membersihkan dan meratakan tanah di areal terpal. Proses penggalian dilanjutkan dengan pendalaman tanah sampai dengan dasar terpal. Spit 8 kedalaman 135 cm dari dps.



Foto 52. Kondisi Spit 8, yang Menampakkan Struktur Candi



Foto 53. Temuan Porcelain dan Kotak d10 (Dok. BPCB Kaltim 2020)

Tabel 11 Temuan Kotak d10

Artefak	d10							8 (135 cm)
	1	2	3	4	5	6	7	
Stratigrafi								
Humus								
Coklat								
Earthenware								
Porcelain					12			
Plastik	v	v						
Struktur					v	v	v	v

10. Kotak d11

Alasan pemilihan kotak untuk memperlihatkan struktur candi sisi Timur. Lokasi ini dulunya merupakan tempat pembuangan sampah oleh pemilik tanah (bu Jumilah). Jenis tanah pada bagian permukaan humus warna hitam dengan tekstur gembur. Pengupasan tanah dengan kedalaman 30 cm dari dps.



Foto 54 Kondisi Permukaan Kotak d11



Foto 55 Kondisi Tanah Kecoklatan Spit 2 Kotak d10



Foto 56 Temuan Porcelain Pada Spit 2 kotak d11

Spit 2 dengan kedalaman 40 cm. tanah berwarna kecoklatan, belum ada indikasi temuan yang signifikan. Penggalan, dilanjutkan spit 3 dengan kedalaman 50 cm. tanah berwarna kecoklatan dan gembur. Tidak ada temuan lepas. Spit 4 dilanjutkan dengan kedalaman 60 cm, tanah berwarna kecoklatan, tidak ada temuan lepas. Penggalan dilanjutkan spit 5 dengan kedalaman 70 cm. Penggalan dilanjutkan spit 6 dengan kedalaman 80 cm. kondisi tanah pasir berwarna hitam keputih-putihan. Penggalan dihentikan pada spit 6.

Tabel 12. Temuan Kotak d11

Artefak	d11							
	1	2	3	4	5	6	7	8
Stratigrafi								
Humus								
Coklat								
Earthenware								
Dasar							1	
Porcelain								
Tepian Polos			1			2	1	
Badan Polos		2	4		1			1
Badan Hias					2			
Dasar						1		
Plastik								



Foto 57. Temuan Porcelain/Stoneware Kotak d11
(Dok BPCB Kaltim 2020)



Foto 58. Temuan Porcelain Kotak d11(Dok BPCB
Kaltim 2020)

11. Kotak g10

Alasan pemilihan kotak untk menampakkan bagian penampil Candi III bagian barat daya. Kotak ekskavasi pernah digali oleh Balar Kalsel dengan kode S10T1 kemudian ditimbun kembali. Kondisi permukaan landai ke arah selatan, tanah humus dan gembur. Spit 1 dengan kedalaman 30 cm dari dps. Penggalian dilakukan secara cepat dengan pertimbangan tanah pada kotak g10 adalah tanah timbunan. Tanah berwarna hitam bercampur plastiik. Penggalian dilanjutkan spit2 dengan kedalaman 40 cm. tanah berwarna kecoklatan, tidak ada temuan lepas. Spit 3 dengan kedalaman 50 cm. tanah gemur/tanah uruk. Spit 4 dengan kedalaman 60 cm. tamah uruk. Tidak ada temuan lepas. Spit 5 dengan kedalaman 80 cm dari dps. Tidak ada temuan lepas, kondisi tanah gembur berwarna kecoklatan. Penggalian dilanjutkan spit 7 dengan kedalaman 90 cm. penggalian dilanjutkan spit 8 dengan kedalaman 100 cm. pada kesalaman 100 cm terdapat tali tampar berwarna biru. Tali tersebut merupakan penanda dari hasil ekskavasi Balar Kalsel. Pembersihan dan levelling tanah dilakukan untuk mengetahui penampil candi III. Penggalian berakhir pada spit 8 dengan kedalaman

100

cm.



Foto 59. Kondisi Permukaan Kotak g10 (Dok BPCB Kaltim 2020)



Foto 60. Kondisi Terakhir Spit 5 Kotak g10 (Dok BPCB Kaltim 2020)



Foto 61. Temuan Stoneware Kotak g10, Spit 4 (Dok BPCB Kaltim 2020)



Foto 62. Temuan Stoneware Kotak g10, Spit 5 (Dok BPCB Kaltim 2020)

Tabel 13. Temuan Kotak g10

Artefak	g10								
	1	2	3	4	5	6	7	8	9 (100 cm)
Stratigrafi									
Humus									
Coklat									
Earthenware									
Porcelain									
Badan Polos			3	1					
Struktur									v

3.2 Nilai Penting Situs Candi Negeri Baru

Nilai merupakan salah satu aspek kriteria cagar budaya yang mengacu pada makna dan nilai yang diberikan individu atau kelompok orang. Nilai ini adalah kunci dalam melakukan legitimasi terhadap perlindungan dan pengelolaan cagar budaya tersebut (Andreu, 2017: 2). Dalam penilaian cagar budaya terdapat dua aspek penting, yaitu keberadaan objek cagar budaya itu sendiri dan kemampuan untuk memaknainya. Fokus daripada nilai ini adalah eksploitasi pengembangan cagar budaya hingga pemberian konteks dan makna baru dalam masyarakat (Darvil, 2005: 41).

Kategorisasi nilai cagar budaya telah dilakukan oleh banyak peneliti. Masing-masing peneliti memberikan penekanan yang berbeda-beda. Lipe (2009: 53-61) memberi kategori nilai cagar budaya beserta penjelasannya pada aspek simbolis, estetika, pendidikan, dan ekonomi. Rahardjo dan Muluk (2011: 52-54) memandang bahwa semakin banyak nilai cagar budaya maka semakin tinggi signifikansinya. Nilai-nilai yang dimaksud antara lain nilai sejarah, ilmu pengetahuan, kebudayaan, pendidikan, politik, ekonomi, dan keutuhan. Ditegaskan pula bahwa pada masing-masing negara atau organisasi pilihan dan penjelasan nilai-nilai tersebut bisa berbeda. Hal ini disesuaikan dengan sudut pandang dan prioritas yang dipilih. Pada Undang-Undang Cagar Budaya Nomor 11 Tahun 2010 telah diatur kriteria dari cagar budaya. Kriteria tersebut termaktub dalam definisi cagar budaya pada pasal 1; "Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan".

Berdasarkan kategorisasi nilai cagar budaya yang telah dilakukan oleh para peneliti, Darvil melihat bahwa kategorisasi tersebut hanya bersifat fungsional. Oleh karena itu, perlu dikembangkan kategorisasi dengan mempertimbangkan pengaturan sikap dan minat. Berikut adalah kategori yang ditawarkan Darvil untuk menyikapi hal tersebut. Pertama, nilai guna (*use-value*) yang menekankan pada pemanfaatan cagar budaya, seperti penelitian arkeologi, penelitian ilmiah, seni kreatif, pendidikan, rekreasi dan pariwisata, representasi

simbolik, legitimasi tindakan, solidaritas dan integrasi sosial, dan keuntungan moneter dan ekonomi. Kedua, nilai pilihan (*option value*) berorientasi pada pelestarian fisik kebendaan dengan sifat konservatisme dan tradisionalisme karena tujuannya menjaga sumber daya tetap utuh dan tidak dieksploitasi. Ketiga, nilai keberadaaan (*existence value*) berkaitan dengan perasaan senang apabila cagar budaya bisa dipertahankan meskipun keberadaannya terancam punah. Basis dari nilai ini adalah keharusan psikologis untuk memiliki masa lalu, mengetahui kesejahteraaannya, tanpa harus melakukan apa-apa (Darvill, 2005: 41-46).

Penafsiran yang dilakukan para peneliti terhadap situs ini merupakan presentasi dari nilai situs itu sendiri. Dalam hal ini, peneliti yang merupakan pelaku dalam penerapan sistem nilai sekaligus pemicu nilai yang selanjutnya akan diadopsi (Darvill, 2005: 40). Oleh karena itu, banyak peneliti yang mengkaji nilai penting situs arkeologi dengan merujuk hasil-hasil penelitian untuk memahami signifikansi suatu situs. Hal ini dicontohkan oleh Supratikno Rahardjo dan Hamdi Muluk (2011: 45-78) dalam melakukan penilaian terhadap Situs Trowulan. Hasil-hasil penelitian terlebih dahulu ditelaah. Selanjutnya, dilakukan pemaknaan pada beberapa kategori terhadap situs yang tengah dikaji. Peneliti lainnya yang melakukan hal serupa adalah Stanov Purnawibowo (2018: 167-184) yang mengkaji nilai penting ceruk hunian prasejarah di Ceruk Takengon. Asmunandar (2014: 111-140) yang melakukan kajian analisis nilai penting cagar budaya di Kota Tarakan juga merujuk hasil penelitian. Selain itu, juga dilakukan klasifikasi cagar budaya berdasarkan UU No. 11 Tahun 2010. Pada kawasan depresi Walennae, Muhammad Nur (2015: 33-41) telah mengkaji hasil-hasil penelitian dan menyimpulkan bahwa nilai ilmu pengetahuan lebih dominan daripada nilai lainnya.

Penelitian arkeologis yang dilakukan di Situs Candi Negeri Baru dan kawasan sekitarnya telah memberikan pemahaman akan makna dari keberadaan situs ini. Beberapa penelitian lapangan yang telah dilakukan bersifat eksploratif dan deskriptif. Penelitian-penelitian tersebut telah menghasilkan aspek-aspek sejarah budaya yang terdapat di Situs Candi Negeri Baru dan kawasan sekitarnya. Berkaitan dengan hal tersebut maka penulisan ini akan melakukan telaah hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan. Hasil telaah akan dijadikan acuan dalam analisis permasalahan mengenai nilai Situs Candi Negeri Baru dan kawasan

disekitarnya. Telaah ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai signifikan dari Situs Candi Negeri Baru dan kawasan sekitarnya.

Hasil penelitian dan kajian terhadap Situs Candi Negeri Baru dan sekitarnya memberi petunjuk nilai penting dari situs beserta lingkungan sekitarnya. Nilai yang dipaparkan dalam telaah ini antara lain sejarah, ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan Pendidikan. Nilai sejarah memuat hubungan antara peristiwa atau tokoh terhadap benda atau situs yang diberi makna tertentu oleh masyarakat yang mewarisinya. Pada nilai ilmu pengetahuan, aspek pentingnya adalah potensinya dalam memberikan informasi ilmu pengetahuan. Aspek penting dalam nilai kebudayaan ditekankan pada nilai identitas dari situs tersebut. Terakhir, nilai pendidikan difokuskan dengan melihat potensi situs untuk dikembangkan secara terencana khususnya dalam penanaman nilai-nilai pengetahuan dan karakter (cf. Rahardjo dan Muluk, 2011: 52-53).

a. Nilai Sejarah

Sebaran data arkeologi di Kabupaten Ketapang sampai Kayong Utara telah mendukung asumsi keletakkan Kerajaan Tanjungpura. Kerajaan ini telah disebutkan dalam prasasti Waringin Pitu, Negarakretagama, dan Pararaton sebagai vasal Kerajaan Majapahit. Hubungan dengan Majapahit tampak pada nisan yang terdapat di Makam Keramat Sembilan (Abad 14-15 M) dan Makam Keramat Tujuh (Abad 14-15 M). Kedua kompleks makam tersebut mempunyai batu nisan dengan tipe Demak-Troloyo. Tipe ini dijumpai di kompleks makam Troloyo di daerah Trowulan yang diasumsikan sebagai pusat dari Kerajaan Majapahit. Selain itu, inskripsi yang dipahatkan dalam batu nisan berangka tahun saka 1363, 1359, 1345, dan sebagainya. Penanggalan dalam batu nisan di Makam Keramat Tujuh dan Sembilan mempunyai kesetaraan masa dengan tokoh Dyah Krtawijaya (1369-1373 S) dan Wikramawardhana (1311-1351 S) dari Majapahit. Menurut silsilah raja-raja Majapahit yang tertulis dalam Pararaton menyebutkan bahwa Wikramawardhana mempunyai keturunan bernama Dyah Krtawijaya. Selanjutnya, Dyah Krtawijaya telah menurunkan Bre Tanjungpura (Djafar, 2009: 153).

Keberadaan Situs Candi Negeri Baru yang diapit oleh Situs Komplek Makam Keramat Tujuh dan Sembilan (di hulu dan hilir Sungai Pawan) mendukung asumsi bahwa candi tersebut mempunyai kronologi yang tidak jauh

berbeda. Hal ini didukung pula dengan temuan keramik di Situs Candi Negeri Baru yang sebagian besar berkronologi abad ke-13-15 M. Candi Negeri Baru merupakan bangunan suci yang mempunyai latar belakang budaya Hindu atau Buddha. Berkaitan dengan hal tersebut maka budaya Hindu-Buddha telah berkembang di muara Sungai Pawan sejak abad ke-13 M. Kronologi ini telah mengisi kekosongan sejarah perkembangan budaya Hindu-Buddha di Kalimantan Barat. Selain itu, juga memberi penjelasan mengenai hubungan budaya antara kerajaan Tanjungpura di Kalimantan dengan Kerajaan Majapahit di Jawa.

Situs Candi Negeri Baru berada di lokasi yang strategis, yaitu di bagian hilir atau muara Das Pawan. Lokasi ini merupakan pintu masuk untuk menuju daerah hulu yang kaya akan komoditi perdagangan. Distribusi barang dan jasa di Das Pawan telah menjadikan kawasan muara --di mana Candi Negeri Baru berada-- sebagai pusat kontrol. Keramik-keramik dari Asia Tenggara dan Asia Timur tersebar di Situs Candi Negeri Baru. Sungai Pawan yang merupakan penghubung antara daerah muara dengan daerah hulu berperan penting sebagai jalur distribusi barang. Oleh karena itu, komoditi dari luar seperti keramik juga banyak dijumpai di daerah hulu Sungai Pawan. Sebaliknya, dari hulu sungai jenis-jenis barang yang didistribusikan ke daerah hilir antara lain getah gaharu, rotan, damar dan lain sebagainya.

Pada konteks sejarah kawasan, muara Sungai Pawan merupakan tempat yang ideal sebagai pusat permukiman. Sejak abad ke-13 M daerah ini sudah menjadi tempat kontrol perdagangan dengan daerah hulu. Peranan ini kemudian berlanjut hingga masa perkembangan budaya Islam-Kolonial. Pada awalnya di muara sungai ini berkembang permukiman pada masa Kerajaan Tanjungpura di kawasan antara Makam Keramat Tujuh dan Makam Keramat Sembilan. Selanjutnya, kerajaan ini pindah ke daerah Sukadana namun pada abad ke-18 M kembali lagi ke Das Pawan di daerah pertengahan sungai (Kecamatan Sandai). Berselang beberapa tahun akhirnya kembali ke daerah muara sebagai pusat Kerajaan Islam dengan nama Matan-Tanjungpura. Sejarah permukiman di muara Sungai Pawan memberi arti penting bagi tumbuh dan berkembangnya permukiman. Berawal dari permukiman abad ke-13 M di Situs Negeri Baru hingga menjadi negara kota pada masa Kerajaan Matan-Tanjungpura di abad ke-19 M.

b. Nilai Ilmu Pengetahuan

Situs Candi Negeri Baru telah memicu dinamika perkembangan wacana ilmu pengetahuan. Imam Hindarto (2017) berasumsi bahwa situs ini mempunyai hubungan dengan keberadaan Kerajaan Tanjungpura. Lokasi Kerajaan Tanjungpura selama beberapa tahun telah menjadi bahan kajian dan diskusi para peneliti. Masing-masing peneliti mempunyai argumen berdasarkan data dan hasil analisisnya. Mohammad Yamin (2008: 49-51; 62-63) menyamakan Tanjungpura dengan Tanjungpuri dan menempatkannya di Tanjung Negara atau Daerah III di Kalimantan. Hasan Djafar (2009: 161) menyatakan bahwa belum bisa mengidentifikasi daerah Tanjungpura dengan Tanjungpuri dan Tanjung Negara. Namun demikian, daerah tersebut dihubungkan dengan daerah di Kalimantan. J.J Ras (1968: 187-192) melalui Sejarah Melayu dan Hikayat Banjar mengidentifikasi Tanjungpura sebagai Hujung Tanah dan berada di bagian tenggara Kalimantan.

Hasil penelitian Balai Arkeologi Kalimantan Selatan selama tahun 2010-2011 menunjukkan bahwa Situs Candi Negeri Baru dikelilingi oleh parit. Parit tersebut melingkar dan terhubung dengan Sungai Pawan. Sebagian besar artefak arkeologi ditemukan di bantaran Sungai Pawan atau di dalam lokasi parit. Keberadaan parit ini memicu permasalahan hubungan kronologi parit dengan candi. Selain itu, berdasarkan komparasi dengan situs-situs masa Hindu-Buddha di tempat lainnya keberadaan parit ini mempunyai konsepsi religi. Oleh karena itu, penelitian terkait dengan parit ini memerlukan perhatian guna mendukung interpretasi jejarah budaya muara Sungai Pawan. Artefak yang ditemukan di dalam lingkungan paritpun memerlukan analisis untuk menjawab permasalahan pemukiman kuno. Berbagai artefak berupa wadah *earthenware*, *stoneware* dan *porceline* memberi peluang untuk mengungkap interaksi dengan pusat-pusat perdagangan.

Tiga buah struktur bata yang ditemukan di Situs Candi Negeri Baru telah diidentifikasi sebagai bangunan candi. Identifikasi tersebut dilatarbelakangi oleh bentuk denah arsitektur yang menunjukkan kesimetrisan, kesumbuan, pemusatan, dan hierarki (Atmodjo, 2014: 54). Bagian candi yang ditemukan di Situs Candi Negeri Baru hanya beberapa lapis bata yang diidentifikasi sebagai bagian kaki candi. Fragmen-fragmen bata ditemukan berserakan di sekitar struktur candi. Beberapa fragmen tersebut dapat diidentifikasi sebagai bagian pelipit, relief, bata sisipan dan bata kuncian. Data-data artefaktual terkait dengan

komponen arsitektural ini dapat memberikan informasi penting terkait rancang bangun arsitektur candi. Oleh karena itu, kajian yang multidisiplin sangat diperlukan untuk upaya rekonstruksi bangunan secara utuh.

Bangunan candi merupakan bangunan sakral yang terkait dengan sistem keagamaan. Selama penelitian arkeologi yang pernah dilakukan belum pernah mengungkap atau mengidentifikasi sistem keagamaan yang pernah berlangsung. Melalui pengungkapan sistem keagamaan ini diharapkan didapatkan informasi penting terkait sistem ideologi masyarakat kuna di muara Sungai Pawan. Berkaitan dengan hal tersebut, situs ini memiliki potensi untuk diteliti lebih lanjut dengan berbagai perspektif disiplin ilmu sehingga menambah wawasan atau informasi nilai dari sistem ideologi masyarakat kuna.

Stratigrafi lapisan tanah di Situs Candi Negeri Baru menunjukkan perubahan lingkungan di sekitar muara Sungai Pawan. Perubahan ini disebabkan oleh pengendapan yang berubah ke arah darat (Cahyaningtyas, 2013: 42). Kondisi lingkungan ini memungkinkan untuk dijadikan acuan dalam memahami perubahan budaya yang terjadi di sekitar situs. Pada konteks sejarah budaya, candi di Negeri Baru telah ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya. Sejarah lisan masyarakat setempat menerangkan bahwa Kerajaan Tanjungpura yang pernah berdiri di muara Sungai Pawan ini pindah ke daerah Sukadana. Sampai hari ini belum diketahui latar belakang perpindahan tersebut. Oleh karena itu, pengaruh perubahan lingkungan terhadap perpindahan permukiman di sekitar candi dapat menjadi bahan kajian untuk berbagai disiplin ilmu pengetahuan.

Pada konteks kawasan keberadaan Situs Candi Negeri Baru berada di antara Situs Komplek Makam Keramat Tujuh dan Komplek Makam Keramat Sembilan. Situs-situs tersebut diasumsikan mempunyai kronologi yang sejaman. Kendati demikian, potensi permasalahan masih terbuka untuk beberapa aspek penting terhadap situs-situs tersebut. Salah satunya adalah belum ada penelitian yang spesifik yang mengungkap kearkeologian dan kesejarahan dari kedua makam keramat ini. Berkaitan dengan hal tersebut, pada konteks sejarah sosial belum bisa diungkap hubungan antara komunitas penyungsong candi dengan kedua makam.

c. Nilai Kebudayaan

Situs Candi Negeri Baru merupakan simbolisasi dari ideologi masyarakat kuna di muara Sungai Pawan. Munandar (2015: 153-170) telah mengidentifikasi makna keistimewaan candi, yaitu candi dan istana sebagai bangunan suci, simbol dunia dewa-dewa, simbol gunung mahameru, tempat aktivitas keagamaan, monument sejarah, bukti eksistensi keluarga raja-raja, dan penanda kesuburan wilayah. Berkaitan dengan hal tersebut, Situs Candi Negeri Baru mempunyai muatan nilai-nilai keagamaan yang dipegang teguh oleh masyarakat kuna di muara Sungai Pawan. Nilai keagamaan tersebut dipresentasikan dalam keletakkan dan simbol-simbol arsitektur yang disesuaikan dengan konsepsi keagamaan. Penempatan bangunan candi di persimpangan Sungai Pawan ini sesuai dengan tuntunan keagamaan. Pertemuan dua sungai (*dviveni*) dan tiga sungai (*triveni*) dipandang sebagai tempat yang suci. Tempat ini merupakan tempat yang disenangi oleh para dewata atau roh-roh suci untuk bercengkerama (Titip, 2010: 290).

Perwujudan nilai-nilai keagamaan yang abstrak dalam bentuk arsitektur merupakan wujud dari masyarakat yang berkarakter. Sebagai simbol rumah para dewa maka para pendiri bangunan candi mempunyai pengetahuan yang luas akan ilmu keagamaan. Selain itu, para pendiri candi juga cakap dalam pengetahuan teknologi bangunan dan manajemen organisasi dalam pembangunan. Dalam *Manasara-Silpasastra* terdapat enam orang yang berperan dalam pendirian bangunan suci, yaitu: *yajamana* (orang yang mempunyai gagasan dan seorang tokoh atau raja), *sthapaka* (ketua pendeta yang mahir dalam ilmu bangunan), *sthapati* (arsitek-perencana), *sutragharin* (ahli perhitungan teknis), *taksaka* (ahli pahat), dan *wardhakin* (ahli hiasan atau ornamental) (Munandar, 2015: 140).

Situs Candi Negeri Baru juga menempati posisi sebagai tonggak penanda jaman. Situs ini telah membawa khazanah baru dalam seni arsitektur dan sistem keagamaan. Pada masa sebelumnya, khususnya di Kalimantan bagian barat belum ditemukan bangunan arsitektur dengan teknologi bata. Konstruksi kayu merupakan teknologi arsitektur yang lazim ditemukan di pemukiman-pemukiman kuna di Kalimantan, seperti arsitektur rumah panjang. Sistem keagamaan dengan latar belakang Hindu-Buddha juga berkembang di bagian barat Kalimantan. Kendati demikian situs-situs tersebut, seperti Situs Mukhalingga di Sepauk, Batu Pahat di Nanga Pahit, Totek di Pulau Maya, dan Butuh

Sengkumang di hulu Sungai Pawan tidak menampilkan bangunan suci berupa candi. Oleh karena itu, Situs Candi Negeri Baru ini memiliki keistimewaan pada masanya dengan menunjukkan kekhasan arsitektur bangunan suci.

Pada aspek kewilayahan dan kesejarahan antara Situs Candi Negeri Baru dengan Makam Keramat Tujuh dan Sembilan diasumsikan berada dalam wilayah dan masa yang sama. Menilik hal tersebut maka di kawasan muara Sungai Pawan ini kemungkinan telah terjadi komunikasi lintas budaya antara masyarakat penyungsong candi dengan masyarakat muslim. Salah satu bentuknya adalah akulturasi budaya, seperti penggunaan inskripsi tahun *saka* pada batu nisan di kedua kompleks makam tersebut. Bagi masyarakat penganut nilai budaya Islam penanggalan hijriah menjadi pedoman dalam penentuan waktu. Namun demikian, pada kelompok masyarakat muslim di muara Sungai Pawan telah mengadopsi tahun *saka* sebagai penunjuk waktu.

d. Nilai Pendidikan

Dinamika sejarah budaya di muara Sungai Pawan merupakan materi pembelajaran yang baik untuk penguatan pendidikan karakter. Nilai-nilai yang dikuatkan dalam pendidikan karakter adalah religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 20 Tahun 2018 Pasal 2). Berkaitan dengan hal tersebut, nilai-nilai yang terepresentasi dalam Situs Candi Negeri Baru yang dapat dijadikan materi penguatan pendidikan karakter adalah religius, toleran, dan kreatif.

Nilai religius yang direpresentasikan situs ini cukup jelas dengan adanya bangunan candi. Sebagai bangunan suci yang monumental, candi di Negeri Baru dapat digunakan sebagai media pembelajaran interaktif. Secara langsung, para peserta didik dapat melibatkan pancaindranya dengan mengunjungi situs ini. Religiusitas yang direpresentasikan situs ini tampak pada fungsi candi sebagai tempat beribadah maupun *pedharmaan*. Selain itu, tahapan pendirian candi yang juga tidak pernah terlepas dalam kitab *manasara*. Kitab tersebut mengatur seluruh tahapan-tahapan dalam pendirian candi sehingga layak digunakan sebagai bangunan suci atau rumah para dewa. Berkaitan dengan hal tersebut, materi pembelajaran dapat dilakukan dengan memahami latar belakang

pendirian, pemilihan tempat, dan teknik pembangunan candi. Melalui pembelajaran tersebut, peserta didik diharapkan dapat memahami religiusitas masyarakat kuna di muara Sungai Pawan.

Bangunan candi di Negeri Baru merupakan wujud kreatifitas masyarakat kuna di muara Sungai Pawan. Candi ini berbahan baku dari bata yang diolah dari tanah liat. Teknologi pembuatan bata memerlukan tahapan yang panjang mulai dari pemilihan bahan baku, pencampuran dan pengadukan, penjemuran, hingga pembakaran. Selanjutnya, pada teknik pembangunan candi bata-bata tersebut disusun dengan pola-pola tertentu sehingga menghasilkan bangunan yang monumental. Susunan bata tersebut tidak dibiarkan polos tanpa hiasan. Kreatititas para seniman memberi nuansa nilai seni dalam pahatan-pahatan relief yang detail. Nilai kreatifitas para pengrajin pada masa lalu tersebut dapat diteladani guna membentuk insan yang kreatif dan inovatif terhadap segala bentuk produk budaya.

Nilai toleransi dalam penguatan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan melihat persebaran situs arkeologi yang sejaman di muara Sungai Pawan. Keberadaan bangunan candi yang diasumsikan sejaman dengan Situs Komplek Makam Keramat Tujuh dan Sembilan merepresentasikan sikap terbuka dan toleransi antar umat beragama. Pembelajaran nilai toleransi ini dapat dilakukan dengan kunjungan atau pemetaan situs arkeologi di kawasan muara Sungai Pawan. Selain itu, pemahaman penggunaan inskripsi tahun *saka* pada batu nisan di kedua makam tersebut dapat dijadikan contoh sikap terbuka pada masyarakat kuna di muara Sungai Pawan. Keterbukaan terhadap budaya baru juga ditunjukkan oleh keramik-keramik dari Asia Timur dan Asia Tenggara yang tersebar di Situs Candi Negeri Baru. Keramik-keramik tersebut telah menjadi bukti bahwa komunikasi lintas budaya telah terjalin dengan masyarakat di luar Sungai Pawan.

Sebagai contoh pembelajaran dalam penguatan pendidikan karakter adalah kegiatan Workshop Arkeologi dan Gawai Arkeologi. Workshop Arkeologi dilakukan dengan menerapkan *projectbased learning*. Peserta didik yang mengikuti kegiatan ini secara berkelompok diberi kesempatan untuk melakukan penelitian di Situs Candi Negeri Baru. Para arkeolog dari Balai Arkeologi Kalimantan Selatan berperan sebagai fasilitator yang mendampingi dan mengarahkan para peserta. Hasil akhir dari kegiatan berupa penulisan karya tulis

ilmiah dan presentasi hasil penelitian sebagai bentuk pertanggungjawaban ilmiah. Pada kegiatan Gawai Arkeologi, peserta didik yang mengikuti kegiatan diarahkan untuk mampu memahami nilai toleransi dengan melakukan kunjungan situs di kawasan muara Sungai Pawan. Nilai kreativitas peserta didik juga digali lebih dalam melalui eksplorasi motif hias pada situs arkeologi. Selanjutnya, motif-motif hias yang telah ditemukan dikreasikan dan diproses menjadi motif batik pelangi. Para peserta didikpun diberi kesempatan untuk memamerkan hasil karyanya sebagai bentuk tanggung jawab atas proses kreatif yang telah dilakukan.

3.3 Rencana Penanganan Situs Candi Negeri Baru

Merujuk pada hasil ekskavasi penyelamatan tahap I dan tahap II di Situs Candi Negeri Baru dapat diperoleh gambaran bahwasanya temuan Candi III tidak sepenuhnya dalam kondisi utuh. Bagian candi yang nampak adalah struktur candi bagian kaki berukuran 4,7 meter x 4,8 meter. Pada sudut tenggara masih nampak lapisan bata candi dengan jumlah susunan bata sebanyak 9 lapis. Temuan candi III secara kontekstual di asosiasikan dengan temuan Candi I dan diperkirakan sebagai bagian dari bangunan suci untuk ritual pemujaan.

Selain Struktur candi, temuan lainnya yang sifatnya temuan lepas adalah fragmen keramik, dan fragmen tembikar. Artefak tersebut, sulit sekali direkonstruksi dikarenakan parsial saja bagian yang ditemukan sehingga menyulitkan dalam menakar bagian dari apa fragmen tersebut dari sebuah benda. Namun begitu, berdasarkan pendekatan keramologi, artefak yang ditemukan diperkirakan berasal dari abad ke-17.

Candi III di Situs Candi Negeri Baru berdasarkan pertimbangan nilai penting yang dikandungnya perlu suatu upaya pelestarian yang berkesinambungan. Upaya pelestarian secara berkesinambungan dapat dilakukan dengan upaya perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan dalam rangka memajukan kebudayaan nasional untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Menurut Edi Sedyawati (2007: 189), pelestarian cagar budaya dengan cara menerapkan suatu kebijakan publik dapat menyangkut dua cara, yakni secara umum dan khusus. Secara umum, yaitu mewujudkan pelestarian cagar budaya dilakukan dengan berbagai aspek pemanfaatan secara luas. Sementara secara

khusus, dapat dilakukan dengan cara: a) Mewujudkan aset budaya secara menyeluruh dalam bentuk data untuk dijadikan landasan kebijakan pembangunan lebih lanjut dengan cara pendataan cagar budaya; b) Mewujudkan pengamanan cagar budaya dengan cara mengarahkan pada pemanfaatan untuk kepentingan pendidikan, sosial, dan lain-lain yang sesuai dengan undang-undang mengenai cagar budaya; c) Menggugah kepedulian dan partisipasi masyarakat luas dalam mendukung pengelolaan dan pelestarian cagar budaya.

Situs Candi Negeri Baru berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh Sedyawati dapat didekati dengan pendekatan secara khusus. Pendekatan secara khusus dalam Kajian Pelindungan di Situs Candi Negeri Baru adalah menghimpun data objek yang diduga cagar budaya dan potensi ancamannya serta nilai penting yang dikandungnya. Hasil identifikasi secara intrinsik tersebut berdasarkan hasil observasi lapangan serta merujuk pada laporan-laporan terdahulu atau laporan penelitian Balai Arkeologi Kalimantan Selatan maupun dari hasil kajian yang sudah dilakukan.

Pendekatan kedua yang dilakukan dalam kajian ini adalah konsep pelindungan sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang nomor 11 tahun 2010 tentang cagar budaya yang terdiri dari penyelamatan, pengamanan, zonasi, pemeliharaan dan pemugaran cagar budaya. Definisi pelindungan dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang cagar budaya pasal 1 ayat 23 adalah upaya mencegah dan menanggulangi dari kerusakan, kehancuran, atau kemusnahan dengan cara penyelamatan, pengamanan, zonasi, pemeliharaan dan pemugaran cagar budaya.

Dalam konteks pelindungan Candi III di Situs Candi Negeri Baru, konsep pelindungan menjadi parameter dalam memperlakukan suatu temuan baik itu benda, situs ataupun kawasan. Berdasarkan identifikasi ancaman yang sudah dijabarkan, faktor internal dan eksternal menjadi pertimbangan dalam memperlakukan situs sebagaimana konsep pelindungan yang dijabarkan dalam Undang-undang. Adapun rancangan pelindungan yang akan dilaksanakan di Situs Candi Negeri Baru adalah sebagai berikut:

Merujuk pada data potensi ancaman, tahapan yang direncanakan dalam konteks pelindungan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Identifikasi ancaman dan rencana penanganan

No	Nama Objek	Identifikasi Ancaman	Aspek Penyelamatan	Aspek Pengamanan	Aspek Pemeliharaan	Aspek Pemugaran	Aspek Zonasi
1	Candi III	<p>Faktor Internal:</p> <p>1. Sifat bahan dari struktur candi</p> <p>Faktor Eksternal:</p> <p>1. Perubahan Suhu Dan Kelembaban Yang Tinggi</p> <p>2. Air</p> <p>3. Pertumbuhan Mikrobiologis</p> <p>4. Ulah Manusia</p> <p>5. Bencana Alam</p> <p>6. Binatang peliharaan penduduk (Sapi)</p>	<p>1. Relokasi kandang sapi milik Ibu Jumilah yang berdekatan dengan Candi III</p> <p>2. Relokasi sepi tank milik Ibu Jumilah yang berdekatan dengan Candi III</p> <p>3. Pembebasan lahan situs</p> <p>4. Perkuatan dinding stratigrafi kotak ekskavasi dengan bahan kimia</p> <p>5. Pengaturan talud air</p>	<p>1. Pembuatan cungkup semi permanen</p> <p>2. Pembuatan pagar pengaman semi permanen</p> <p>3. Pengamanan pola ruang Situs Candi Negeri Baru dengan penetapan zonasi Situs Candi Negeri Baru</p> <p>4. Penambahan SDM Satuan Pengaman Situs Candi Negeri Baru</p> <p>5. Pembuatan pos jaga Satuan Pengaman (Satpam)</p>	<p>1. Pemeliharaan rutin Candi III</p> <p>2. Penambahan SDM Juru Pelihara</p> <p>3. Kajian Penataan Lingkungan Situs Candi Negeri Baru</p>	<p>1. Kajian Teknis Pemugaran Situs Candi Negeri Baru</p> <p>2. Kajian Jenis Bata Situs Candi Negeri Baru</p> <p>3. Pemugaran Situs Candi Negeri Baru</p>	<p>1. Kajian Delineasi dan Zonasi Situs Candi Negeri Baru</p>

3.4 Strategi Pelestarian Situs Candi Negeri Baru

Cagar budaya memiliki sifat unik (*unique*), langka, rapuh, tidak dapat diperbaharui (*nonrenewable*), tidak bisa digantikan oleh teknologi dan bahan yang sama, dan penting karena merupakan bukti-bukti aktivitas manusia masa lampau. Oleh karena itu, dalam penanganannya harus hati-hati dan diusahakan tidak salah yang dapat mengakibatkan kerusakan dan perubahan pada benda. Perubahan sekecil apapun dapat mengurangi nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Tinggalan benda cagar budaya dapat memberikan gambaran tentang tingkat-tingkat kemajuan dalam kehidupan sosial ekonomi, penguasaan teknologi, kehidupan religi, dan lain-lain.

Situs Candi Negeri Baru di Kabupaten Ketapang memiliki dari jenis temuan dan periodisasi diperkirakan merupakan satu-satunya temuan candi di wilayah barat Kalimantan. Temuan ini menjadi sangat penting sebagai penanda masa klasik di Kalimantan. Temuan tersebut menjadi informasi yang penting bagi perkembangan sejarah di Kalimantan yang minim data material. Sebagai penanda masa klasik di Kalimantan Barat perlu diupayakan langkah-langkah dan upaya pelestarian yang berkesinambungan.

Secara konseptual, pelestarian terdiri dari perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan. Konsep tersebut perlu dieksplorasi dan disesuaikan dengan karakteristik Situs Candi Negeri Baru. Dalam menata Situs Candi Negeri Baru perlu diupayakan langkah dan upaya sebagai sebuah strategi yang menjadi panduan dalam pelestarian situs. Oleh karena itu, tahapan-tahapan kegiatan pelestarian perlu disusun sebagai sebuah jalan untuk mencapai hasil yang maksimal.

Menurut Mintzberg dalam bukunya "*Strategy Process*" mengatakan strategi adalah pola atau rencana yang terintegrasi dari tujuan organisasi. Menurut Grant, strategi sebagai pendukung untuk pengambilan keputusan yang berisi kriteria-kriteria atau alternatif untuk pengambilan keputusan, strategi sebagai sarana koordinasi dan komunikasi, strategi sebagai target untuk mewujudkan tujuan organisasi yang dijabarkan melalui visi dan misi. Dengan demikian, strategi adalah langkah-langkah berisikan pola atau rencana program untuk mewujudkan tujuan organisasi yang dijabarkan melalui visi dan misi. Tujuan organisasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Mempertahankan Identitas Diri Bangsa Indonesia. Menurut David (2011:18-19) Strategi adalah sarana bersama dengan tujuan jangka panjang yang hendak dicapai. Strategi dapat didefinisikan sebagai rencana yang disatukan, luas dan terintegrasi yang menghubungkan keunggulan strategis organisasi dengan tantangan lingkungan dan yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan dari organisasi itu dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi. Strategi biasanya dikembangkan untuk mengatasi isu strategi, strategi menjelaskan respon organisasi terhadap kebijakan pokok. Dengan demikian, perencanaan strategis dapat diartikan sebagai merupakan proses dalam membuat keputusan perencanaan strategis dapat dianggap sebagai itikad tentang perlunya memikirkan aktivitas yang akan datang, menciptakan rencana berkesinambungan dan sistematis sebagai bagian dari kegiatan organisasi (Kartyoso, 2005:38).

Kegiatan ekskavasi penyelamatan Tahap II di Situs candi Negeri berhasil menampakkan sebuah struktur yang kondisinya saat ini sudah tidak utuh. Bagian yang masih dapat diamati adalah bagian dasar candi berbentuk persegi empat dengan ukuran 4,7 meter x 4,8 meter dengan susunan lapis bata tertinggi terletak di sudut Tenggara dengan susunan 9 lapis bata.

Berdasarkan hasil ekskavasi penyelamatan terdapat beberapa permasalahan antara lain:

1. Lokasi Candi III berjarak kurang lebih 3 meter dari kandang sapi;
2. Lokasi candi berjarak kurang lebih 1 meter dari dapur milik Ibu Jumilah;
3. Kondisi struktur candi relatif lembab dikarenakan dekat dengan sepi tank warga, dan
4. Bagaimana penanganan Candi III setelah ditampakkan?.

Menilik hasil ekskavasi yang telah dilaksanakan terdapat beberapa langkah dan strategi yang diupayakan guna kepentingan pelestarian. Konsep dan tahapan ini merujuk pada Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya. 4 (empat) tahapan kegiatan pelestarian yang perlu diperhatikan yaitu registrasi, perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan. Uraian tahapan

Gambar 1 Tahapan Pelestarian Situs Candi Negeri Baru Kab. Ketapang

TAHAPAN PELESTARIAN SITUS CANDI NEGERI BARU

pelestarian dapat dilihat pada gambar 1.





Merujuk pada gambar 2, diperlukan kegiatan perencanaan strategis yang berkesinambungan sehingga tujuan akhir dari kegiatan pelestarian Situs Candi Negeri Baru dapat memberikan manfaat bagi masyarakat. Perencanaan strategi pelestarian di Situs Candi Negeri Baru dibagi dalam beberapa tahap yaitu, jangka pendek, dan jangka panjang.

Strategi Jangka Pendek (1-2 tahun)

1. Penyusunan dokumen pengusulan struktur candi I dan struktur candi III sebagai struktur cagar budaya kepada Bupati Ketapang;
2. Perawatan berkala Candi I dan Candi III;
3. Pengkajian penentuan batas-batas keruangan Situs Candi Negeri Baru sesuai dengan kebutuhan;
4. Penyelamatan dan pengamanan Candi III dengan kegiatan pembebasan lahan seluas 1.007 meter persegi;
5. Kajian Teknis Candi I dan III di Situs Candi Negeri Baru

Strategi Jangka Panjang (10 tahun)

1. Pemugaran Parsial Candi I dan III di Situs Candi Negeri Baru;
2. Pembuatan masterplan Pengembangan Situs Candi Negeri Baru;

3. Penyusunan SOP Pelestarian Situs Candi Negeri Baru;
4. Penyusunan MOU kerjasama Pengelolaan Situs Candi Negeri Baru;
5. Penataan Lingkungan;
6. Revitalisasi Situs Candi Negeri Baru.

BAB V PENUTUP

4.1 Kesimpulan

1. Kegiatan ekskavasi penyelamatan untuk menampakkan struktur Candi III telah berhasil menampakkan struktur candi berukuran 4,7 x 4,8 meter dengan susunan lapisan bata paling tinggi terletak di sebelah tenggara.
2. Temuan bata yang berhasil diidentifikasi pada saat ekskavasi penyelamatan terdiri dari tiga kategori yaitu bata polos, bata bermotif, dan sambungan bata.
3. Bata polos yang utuh berukuran panjang 30,4 cm, lebar 15,5, dan tebal 5 cm.
4. Temuan lepas yang berhasil diidentifikasi terdiri dari fragmen keramik dan fragmen gerabah. Frgamen keramik berwarna keramik biru putih dengan sedikit hiasan berwarna biru dengan posisi hiasan berada di bawah glasir (*underglased technique*), warna hiasannya adalah warna monokrom yaitu warna biru. Berdasarkan ciri-ciri yang terdapat pada keramik tersebut diperkirakan berasal dari abad ke 18 M, yaitu pada masa Dinasti Ching.
5. Ancaman di Candi III terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa sifat bahan dari struktur candi, adapun faktor eksternal yang dapat diidentifikasi adalah perubahan suhu dan kelembababn yang tinggi, air, pertumbuhan mikrobiologis, ancaman bencana alam berupa banjir, dan ancaman binatang peliharaan penduduk (sapi).

4.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil kegiatan yang dilaksanakan terdapat beberapa rekomendasi yang dapat kami sampaikan yaitu:

1. Penyelamatan dan pengamanan Candi III dengan kegiatan pembebasan lahan seluas 1.007 meter persegi;
2. Penyusunan dokumen pengusulan struktur candi I dan struktur candi III sebagai struktur cagar budaya kepada Bupati Ketapang;

3. Perlu dilakukan kajian teknis di Situs Candi Negeri Baru;
4. Kajian Teknis Candi I dan III di Situs Candi Negeri Baru;
5. Perlu dilakukan konservasi secara berkala di Situs Candi Negeri Baru;
6. Pemugaran Parsial Candi I dan III di Situs Candi Negeri Baru;
7. Penataan Lingkungan; dan
8. Revitalisasi Situs Candi Negeri Baru.

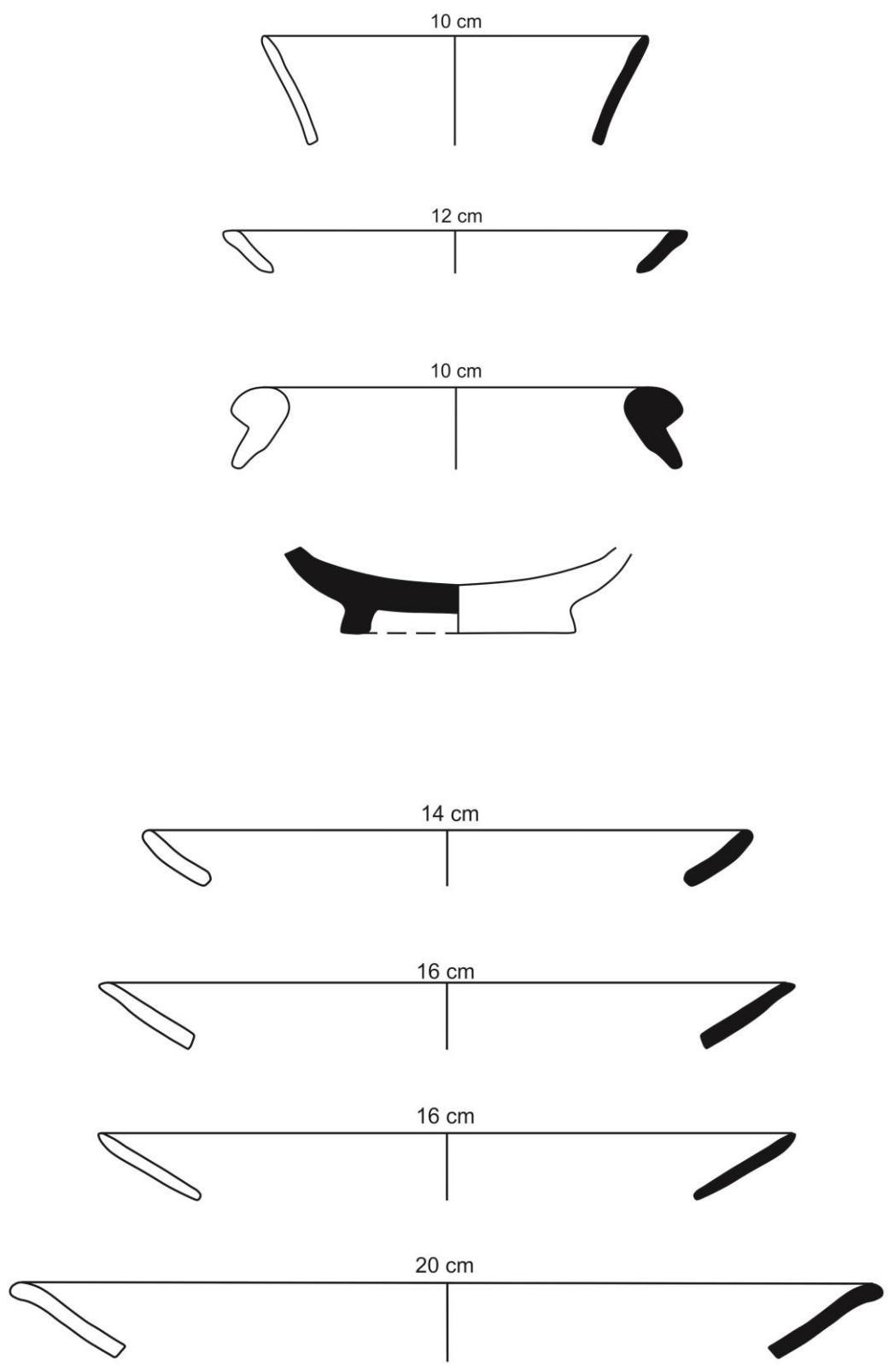
DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2019. Kabupaten Ketapang Dalam Angka. Badan Pusat Statistik. <https://ketapangkab.bps.go.id/> (diakses 26 November 2019).
- Atmojo, Bambang sakti Wiku. 2010. Ekskavasi Situs Negeri Baru Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Balai Arkeologi Banjarmasin.
- , 2011. Ekskavasi Situs Negeri Baru 2011 Kabupaten Ketapang. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Balai Arkeologi Banjarmasin
- , 2013. Makam-Makam dan Candi di Negeri Baru dalam Perkembangan Sejarah Budaya di Kabupaten Ketapang *Naditira Widya Vol 7 No.2*. Banjarbaru. Balai Arkeologi Banjarmasin.
- , 2014. Penelitian Situs Bangunan Bata Negeri Baru Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat. *Berita Penelitian Arkeologi Volume 8 tahun 2014*. Banjarbaru. Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Cortesao, Armando. 2015. Suma Oriental Karya Tome Pires: Perjalanan dari Laut Merah ke Cina dan Buku Francisco Rodrigues. Yogyakarta. Penerbit Ombak.
- Djafar, Hasan. 2009. *Masa Akhir Majapahit Girindrawarddhana dan Masalahnya*. Depok. Komunitas Bambu.
- Kriswanto, Agung. 2009. *Pararaton Alih Aksara dan Terjemahan*. Jakarta. Wedatama Widya Sastra
- Noor, Djauhari. 2010. Geomorfologi. Bogor : Universitas Pakuan
- Paeni, Mukhlis (ed.). 2009. Sejarah kebudayaan Indonesia arsitektur. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.
- Ramelan, Wiwin Djuwita Sudjana (ed). 2013. *Candi Indonesia, seri Jawa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Riana, I Ketut. 2009. *Kakawin Desa Warnnana Utawi Nagara Krtagama Masa Keemasan Majapahit*. Jakarta. Penerbit Buku Kompas.
- Rustandi dan De Keyser. 1993. *Peta Geologi Lembar Ketapang*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi Bandung.

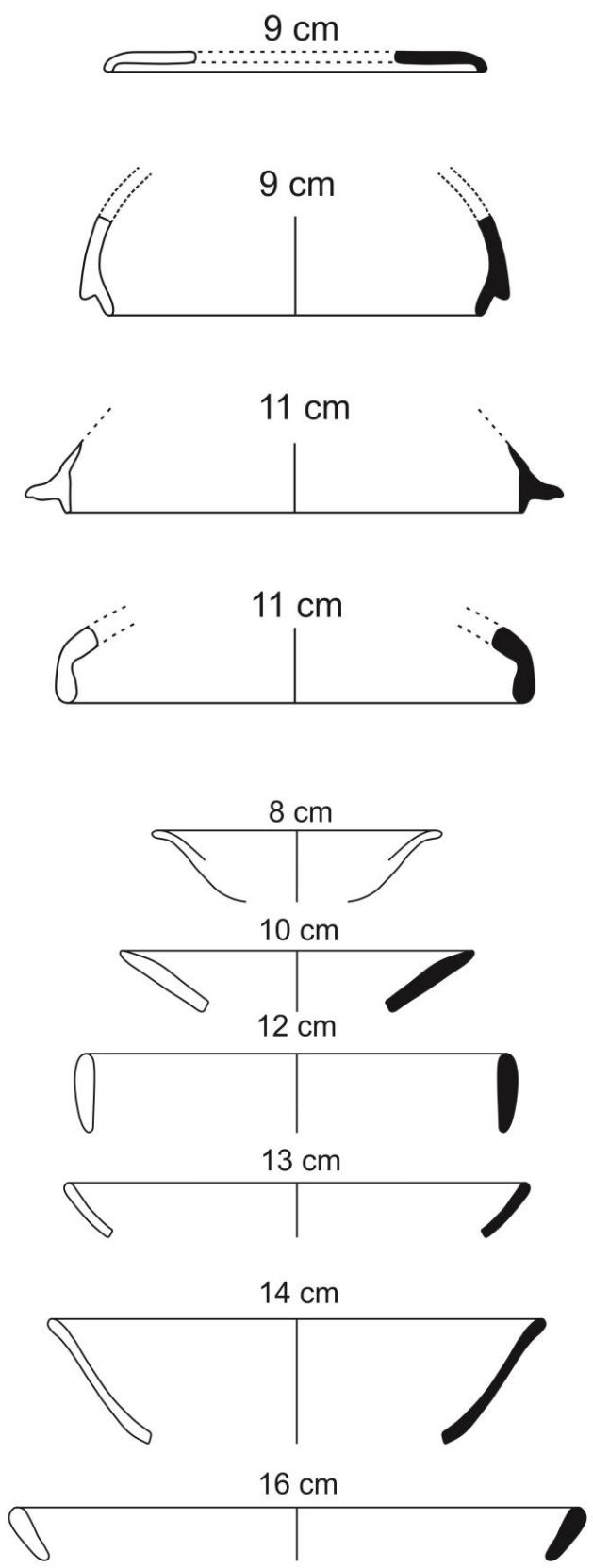
- Yuka Nurtanti Cahyaningtyas. 2013. Lingkungan Pengendapan Di Situs Negeri Baru, Kalimantan Barat. *Naditira Widya Volume 7 No 1*. Banjarbaru. Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Yogi, Ida **Bagus** Putu Prajna. 2018. Penelitian Pemukiman Hindu-Budha di Hulu DAS Pawan, Kalimantan Barat. Balai Arkeologi Kalimantan Selatan. Balai Arkeologi Kalimantan Selatan. Tidak terbit.
- Atmodjo, J. Satrio. 2009. Pelestarian Kawasan Purbakala Antara Konsep dan Realita. Buletin Penataan Ruang. Edisi November – Desember 2009. <http://bulletin.penataanruang.net/>.

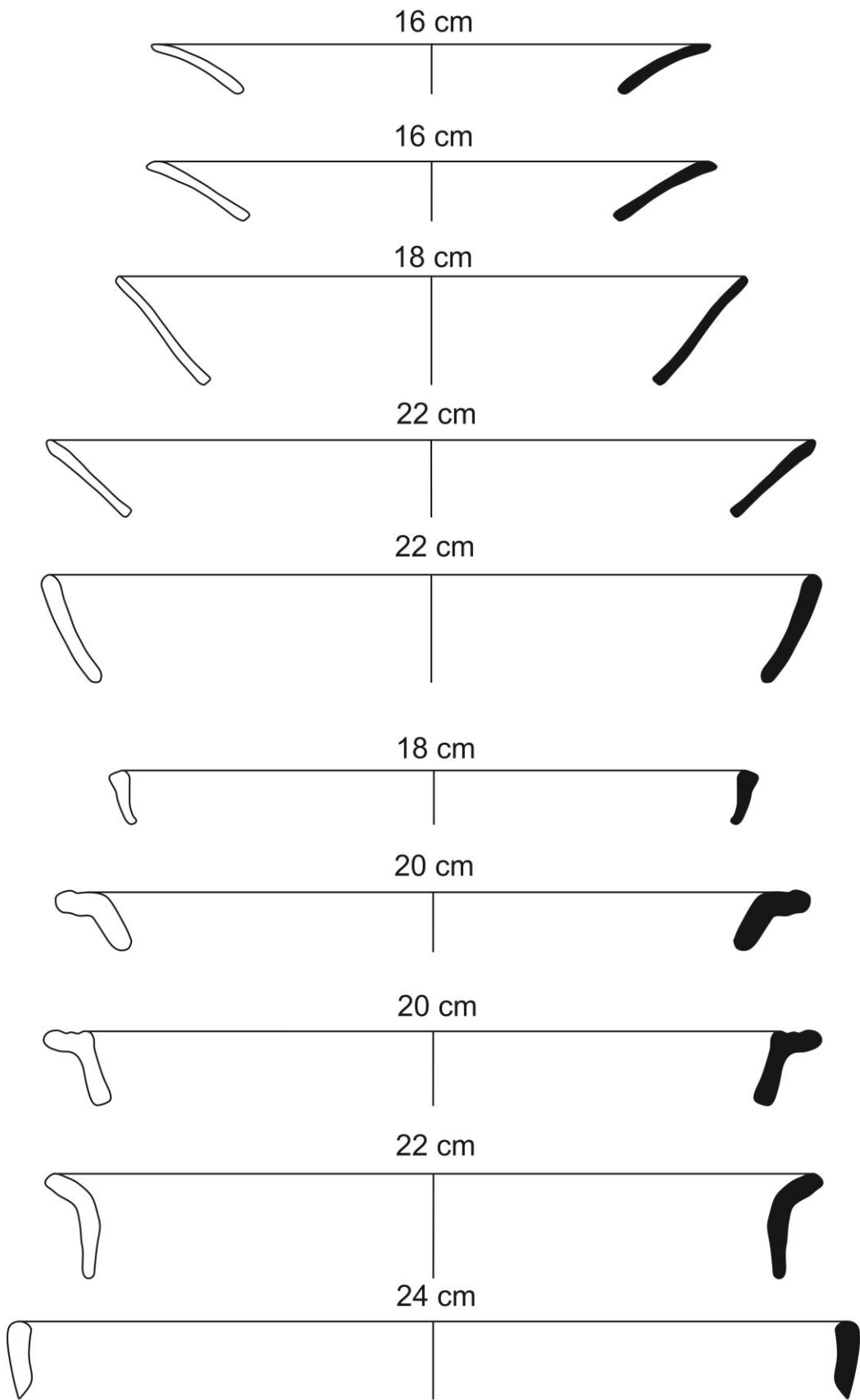
LAMPIRAN

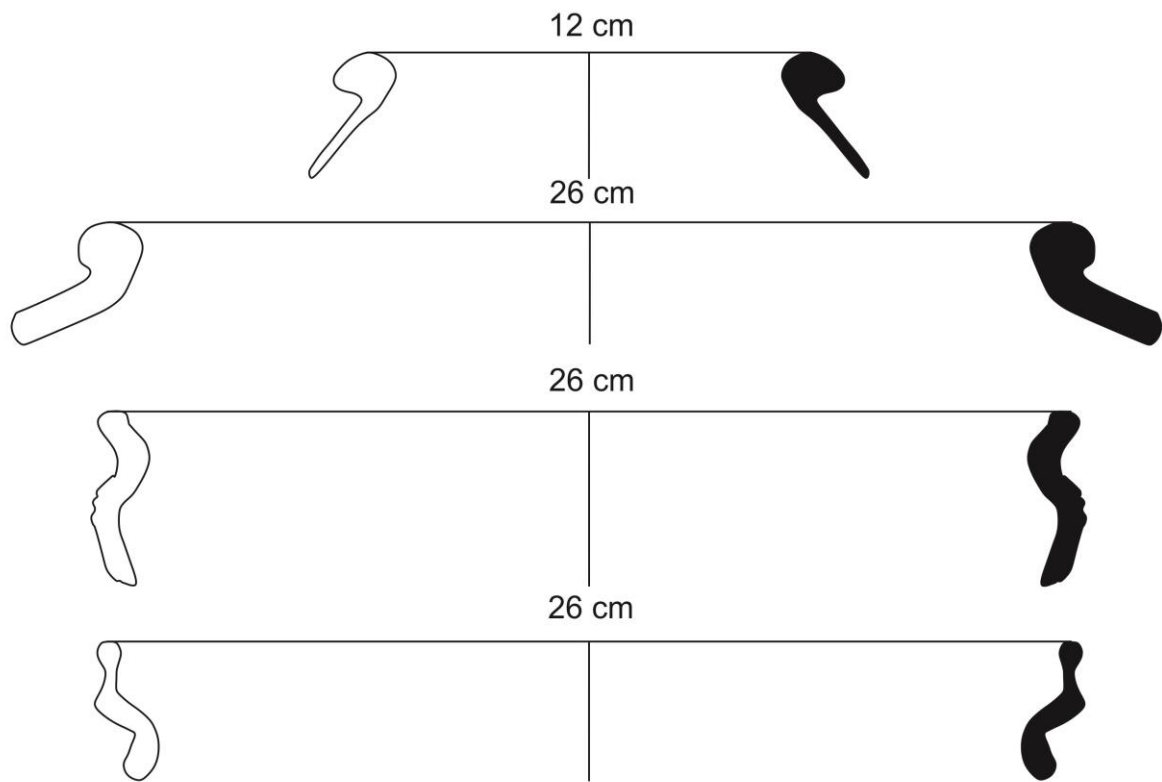
REKONSTRUKS FRAGMENT KERAMIK TEMUAN KOTAK d 12



REKONSTRUKS FRAGMENT KERAMIK a 1 dan a 2

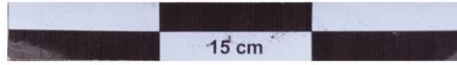






BATA BERMOTIF DAN BERTAKIK PADA CANDI I









BATA UTUH PADA CANDI III



Data Ukuran

Panjang : 29 cm
Lebar : 17,5 cm
Tebal : 5,5 cm



Data Ukuran

Panjang : 28 cm
Lebar : 14,5 cm
Tebal : 5 cm



Data Ukuran

Panjang : 30 cm
Lebar : 16 cm
Tebal : 5 cm



Data Ukuran

Panjang : 30 cm
Lebar : 17,5
Tebal : 5 cm



Data Ukuran

Panjang : 28 cm
Lebar : 21,5 cm
Tebal : 6,5



Data Ukuran

Panjang : 33,5 cm
Lebar : 17 cm
Tebal : 5 cm



Data Ukuran

Panjang : 30 cm
Lebar : 16 cm
Tebal : 5 cm



Data Ukuran

Panjang : 22 cm
Lebar : 12,5 cm
Tebal : 4,5 cm



Data Ukuran

Panjang : 19 cm
Lebar : 11,5 cm
Tebal : 5,5 cm





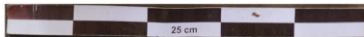
Data Ukuran

Panjang : 17 cm
Lebar : 8 cm
Tebal : 4,5 cm



Data Ukuran

Panjang : 16 cm
Lebar : 10 cm
Tebal : 5,5 cm



Data Ukuran

Panjang : 9,5 cm
Lebar : 5,5 cm
Tebal : 5 cm

Data Ukuran

Panjang : 9 cm
Lebar : 7 cm
Tebal : 4 cm

Data Ukuran

Panjang : 9 cm
Lebar : 5 cm
Tebal : 4 cm



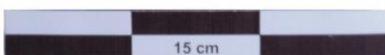
Data Ukuran

Panjang : 12 cm
Lebar : 3,5 cm
Tebal : 2,5 cm

Data Ukuran

Panjang : 8 cm
Lebar : 5 cm
Tebal : 4,5 cm

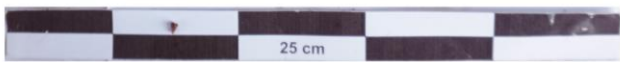
BATA BERMOTIF PADA CANDI III





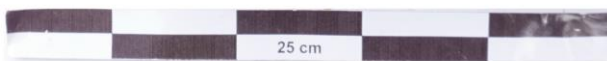












BATA BERTAKIK BENTUK L

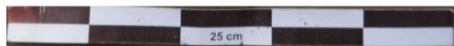
Panjang= 19 cm
Lebar = 11 cm
Tebal =5,5 cm



Panjang= 16 cm
Lebar = 12 cm
Tebal =5,5 cm



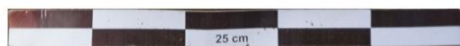
Panjang= 10 cm
Lebar = 16 cm
Tebal =5,5 cm



Panjang= 18 cm
Lebar = 13 cm
Tebal = 6 cm



Panjang= 18 cm
Lebar = 16 cm
Tebal =5 cm



Panjang= 17 cm
Lebar = 15 cm
Tebal = 5 cm



BATA BERTAKIK BENTUK MIRING/SERONG

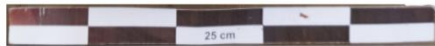
Panjang= 18 cm
Lebar = 15 cm
Tebal = 5 cm



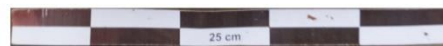
Panjang= 19 cm
Lebar = 8,5 cm
Tebal = 5,5 cm



Panjang= 21 cm
Lebar = 16 cm
Tebal = 5,5 cm



Panjang= 25 cm
Lebar = 17 cm
Tebal = 5,5 cm



Panjang= 19 cm
Lebar = 18 cm
Tebal = 5 cm



Panjang= 15 cm
Lebar = 20 cm
Tebal = 6 cm





Panjang= 20 cm
 Lebar = 14 cm
 Tebal = 5,5 cm



Panjang= 16 cm
 Lebar = 11 cm
 Tebal = 5,5 cm



BATA BERTAKIK BENTUK 1



Panjang= 20 cm
 Lebar = 17 cm
 Tebal = 5,5 cm



Panjang= 29 cm
 Lebar = 18 cm
 Tebal = 5 cm



1. Panjang= 10 cm
 Lebar = 8 cm
 Tebal = 5 cm

2. Panjang= 12 cm
 Lebar = 10 cm
 Tebal = 5 cm



3. Panjang= 11 cm
 Lebar = 5 cm
 Tebal = 5 cm

4. Panjang= 7,5 cm
 Lebar = 7 cm
 Tebal = 5 cm





1. Panjang= 10 cm
Lebar = 9 cm
Tebal = 6 cm

2. Panjang= 12 cm
Lebar = 11 cm
Tebal = 5 cm



3. Panjang= 8 cm
Lebar = 6,5 cm
Tebal = 5,5 cm



Panjang= 17 cm
Lebar = 12,5 cm
Tebal = 5,5 cm



Panjang= 20 cm
Lebar = 18 cm
Tebal = 5,5 cm



1. Panjang= 10 cm
Lebar = 7 cm
Tebal = 6 cm

2. Panjang= 9,5 cm
Lebar = 8 cm
Tebal = 5 cm

3. Panjang= 12 cm
Lebar = 7,5 cm
Tebal = 5 cm



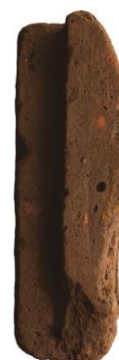
1. Panjang= 17 cm
Lebar = 14 cm
Tebal = 5 cm



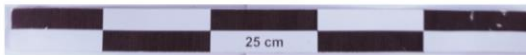
1. Panjang= 15 cm
Lebar = 13 cm
Tebal = 5 cm



BATA BERTAKIK BENTUK 2

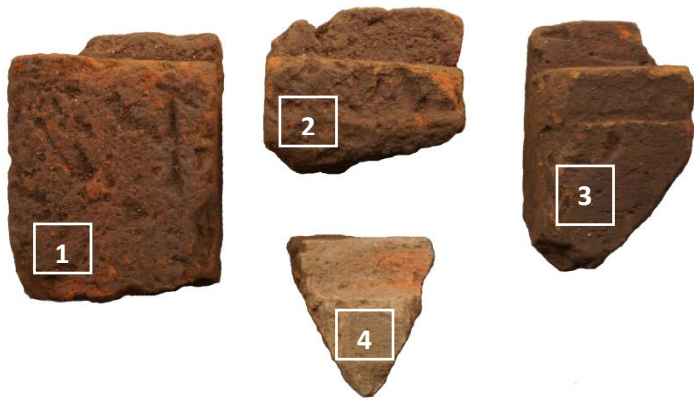


Panjang= 21 cm
Lebar = 15 cm
Tebal = 6 cm



Panjang= 25 cm
Lebar = 15 cm
Tebal = 5 cm

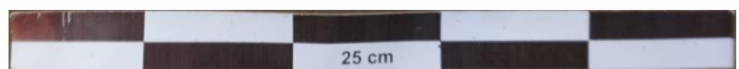
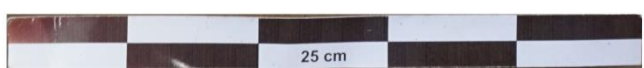




- 1. Panjang= 12 cm
Lebar = 9 cm
Tebal = 5 cm
- 2. Panjang= 9 cm
Lebar = 7 cm
Tebal = 5 cm
- 3. Panjang= 11 cm
Lebar = 6,5 cm
Tebal = 5 cm
- 4. Panjang= 7 cm
Lebar = 6 cm
Tebal = 5 cm



- 1. Panjang= 11,5 cm
Lebar = 7 cm
Tebal = 5,5 cm
- 2. Panjang= 9 cm
Lebar = 5,5 cm
Tebal = 4 cm
- 3. Panjang= 91 cm
Lebar = 5 cm
Tebal = 5,5 cm



BATA SERONG 1

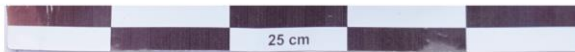


1. Panjang= 14 cm
Lebar = 12cm
Tebal = 5 cm

2. Panjang= 11,5 cm
Lebar = 10 cm
Tebal = 5 cm



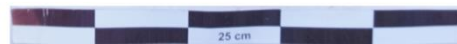
Panjang= 20 cm
Lebar = 14 cm
Tebal = 5 cm



Panjang= 24 cm
Lebar = 17 cm
Tebal = 5,5 cm

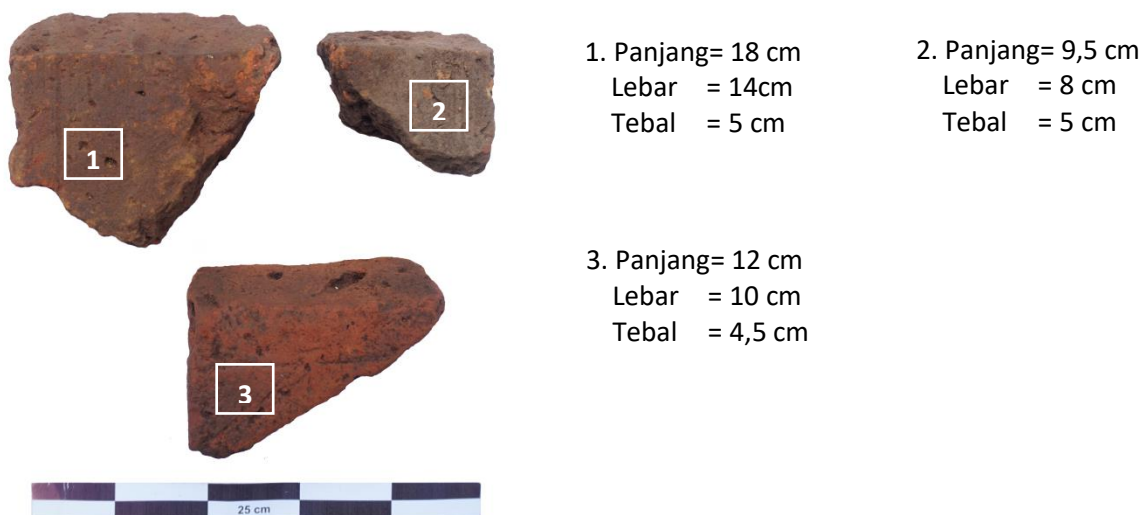


Panjang= 18 cm
Lebar = 14 cm
Tebal = 5 cm





BATA SERONG 2





Panjang= 13,5 cm
Lebar = 12 cm
Tebal = 5,5 cm



BATA SERONG 3



Panjang= 33 cm
Lebar = 19 cm
Tebal = 5,5 cm



Panjang= 33 cm
Lebar = 19 cm
Tebal = 5 cm





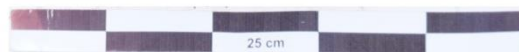
Panjang= 22 cm
Lebar = 16 cm
Tebal = 5 cm



Panjang= 18 cm
Lebar = 18 cm
Tebal = 5 cm

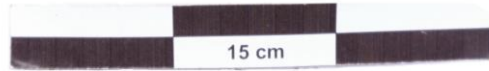


Panjang= 23 cm
Lebar = 17 cm
Tebal = 5 cm





Panjang= 11 cm
Lebar = 5 cm
Tebal = 4,5 cm



Panjang= 18 cm
Lebar = 13 cm
Tebal = 5 cm



Panjang= 15 cm
Lebar = 10 cm
Tebal = 5 cm



BATA SERONG 4



Panjang= 17 cm
Lebar = 16,5 cm
Tebal = 5,5 cm



Panjang= 26 cm
Lebar = 17 cm
Tebal = 5 cm



Panjang= 22 cm
Lebar = 19 cm
Tebal = 5 cm



Panjang= 20 cm
Lebar = 18 cm
Tebal = 5,5 cm



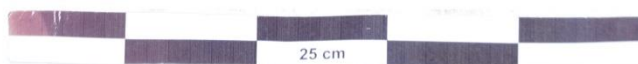
Panjang= 25 cm
Lebar = 19 cm
Tebal = 5 cm

Panjang= 17 cm
Lebar = 10 cm
Tebal = 5,5 cm



1 Panjang= 14 cm
Lebar = 12 cm
Tebal = 5 cm

2 Panjang= 12 cm
Lebar = 10 cm
Tebal = 5 cm



BATA BERMOTIF



Panjang= 28 cm
Lebar = 17 cm
Tebal = 5 cm



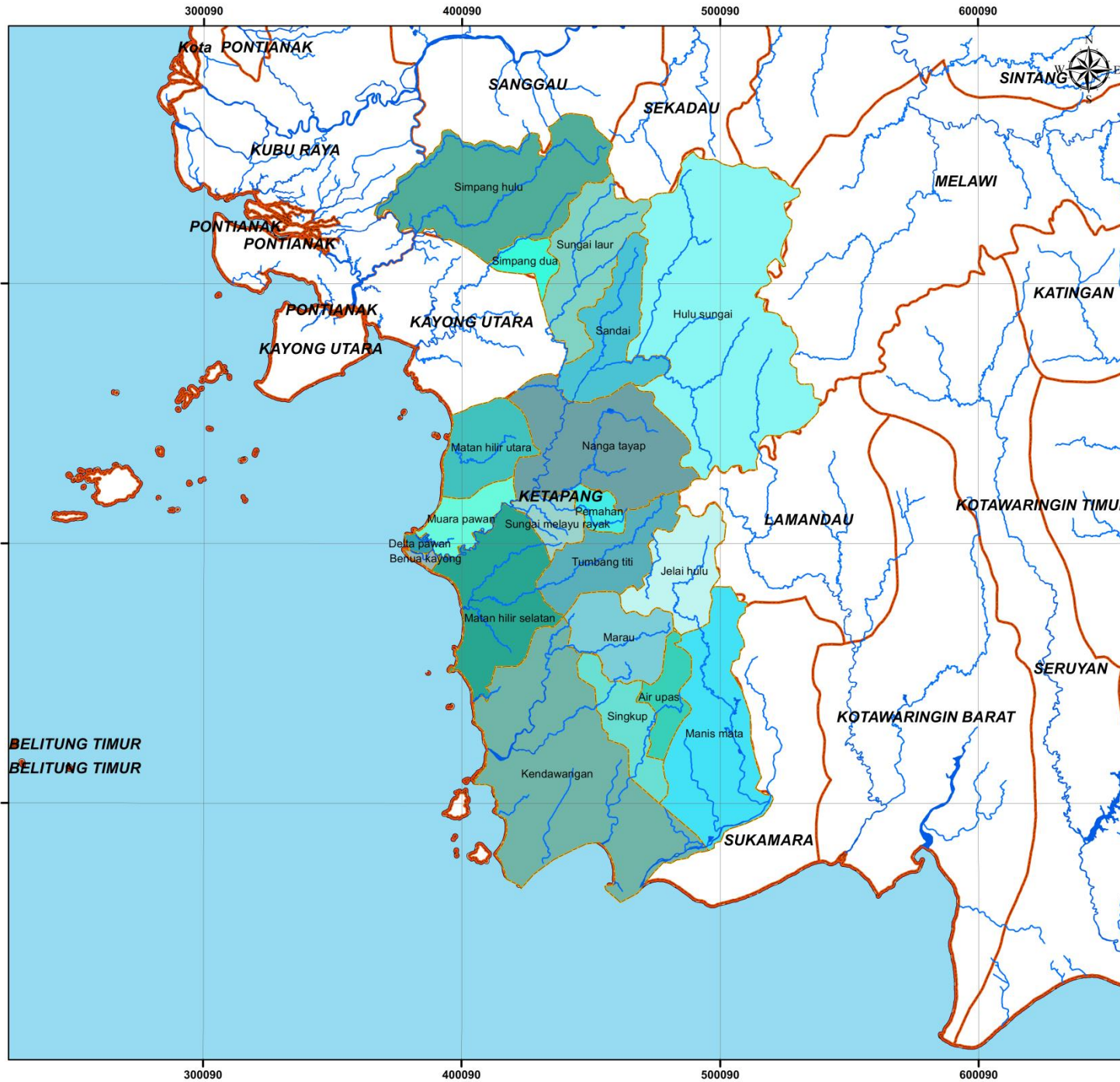
Panjang= 19 cm
Lebar = 16 cm
Tebal = 5 cm



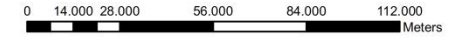
Panjang= 24 cm
Lebar = 15 cm
Tebal = 5 cm



Peta Administrasi Kab. Ketapang



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA
KALIMANTAN TIMUR



SKALA 1:1300000

Legend

Kecamatan		

Judul gambar: Peta Administrasi Kab. Ketapang

Tahun Pembuatan: 2020

Penggambar: Rizki Ramadhani

Pengukur: Tim ekskavasi Candi Negeri Baru

Di setujui kepala BPCB Kalimantan Timur

Muslimin A.R. Effendy
196708171962031001

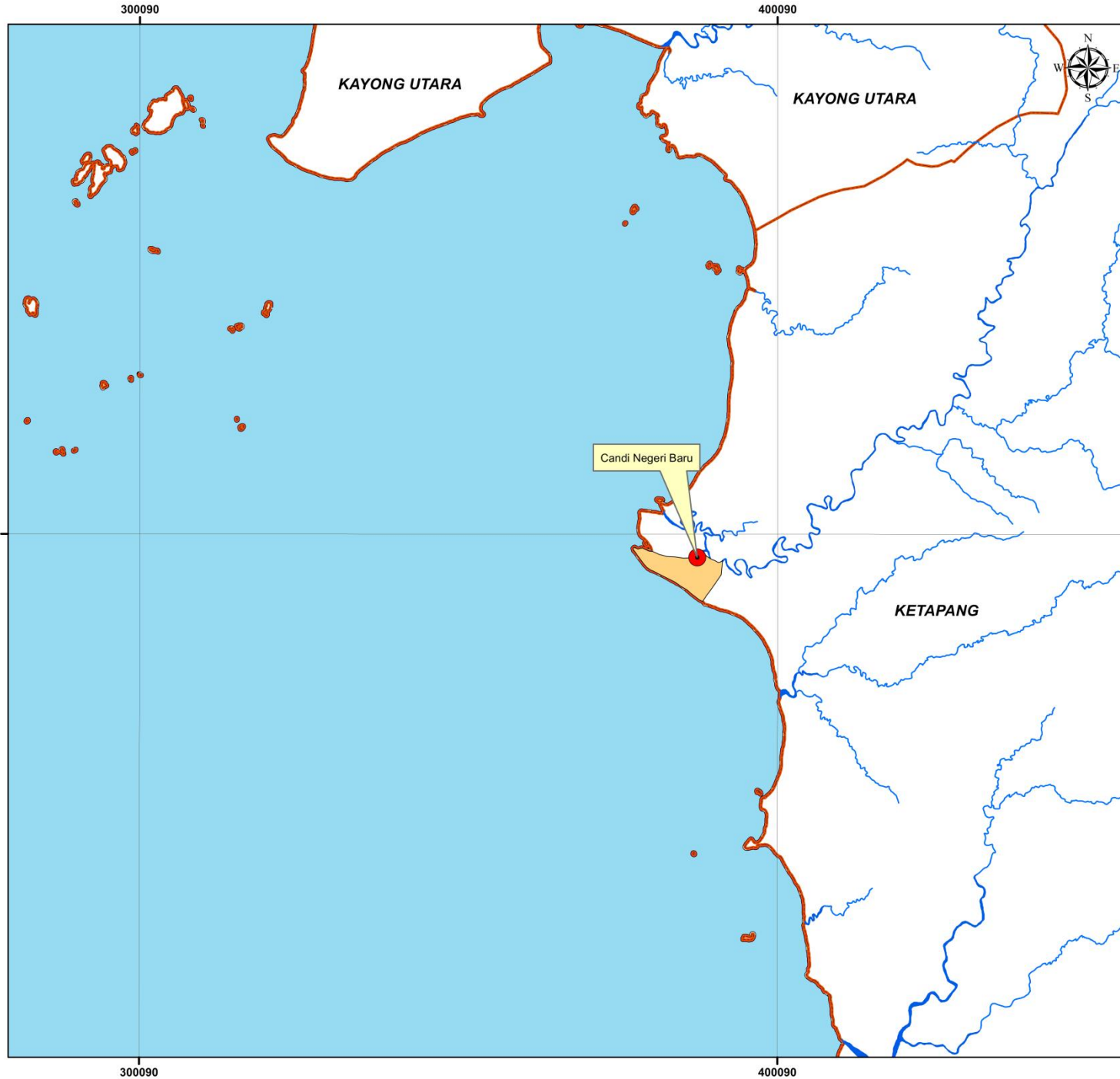
Layout : A3

Inset peta

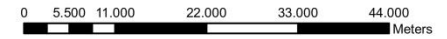


SUMBER :
-GPS hand garmin
-Data Ukuran Lapangan
-SRGI

Peta Lokasi Ekskavasi Situs Candi Negeri Baru



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA
KALIMANTAN TIMUR



SKALA 1:600000

Legend

- Candi Negeri Baru
- Benua Kayong
- Batas Kabupaten
- Batas Provinsi
- IND_SNG_polyline

Judul gambar: Peta Administrasi Kab. Ketapang

Tahun Pembuatan: 2020

Penggambar: Rizki Ramadhani

Pengukur: Tim ekskavasi Candi Negeri Baru

Di setujui kepala BPCB Kalimantan Timur

Muslimin A.R. Effendy
196708171992031001

Layout : A3

Inset peta

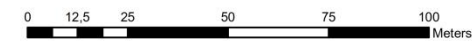


SUMBER :
-GPS hand garmin
-Data Ukuran Lapangan
-SRGI

Peta Foto Udara Candi Negeri Baru



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA
KALIMANTAN TIMUR



SKALA 1:1300

Legend

-  DP
-  Kotak Ekskavasi
-  Batas Tanah Situs
-  Batas Tanah Pak Ahmad

Judul gambar:Peta situasi Candi Negeri Baru

Tahun Pembuatan:2020

Penggambar:Rizki Ramadhani

Pengukur:Tim ekskavasi Candi Negeri Baru

Di setujui kepala BPCB Kalimantan Timur

Muslimin A.R. Effendy
196708171992031001

Layout : A3

Inset peta

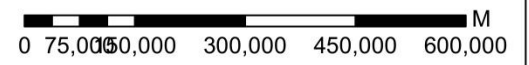


SUMBER :

- GPS hand garmin
- Data Ukuran Lapangan
- Drone DJI Phantom altitude 100 m
- Total Station



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA
KALIMANTAN TIMUR



SKALA : 1:6,913,439

Legenda

- Candi Negeri Baru
- Asset Tanah Situs BPCB KALTIM 2234 m
- Rencana Lokasi Pembebasan Tanah 1037.81 m

TAHUN PEMBUATAN : 2020

PENGAMBAR :

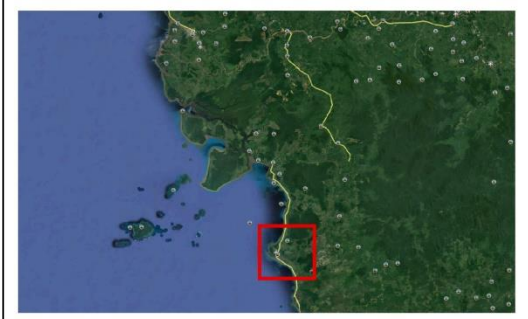
PENGUKUR : TIM EKSKAVASI SITUS CANDI NEGERI BARU

DISETUJUI KEPALA BPCB KALIMANTAN TIMUR:

DR. MUSLIMINA R. EFFENDY M.HUM
196708171992031001

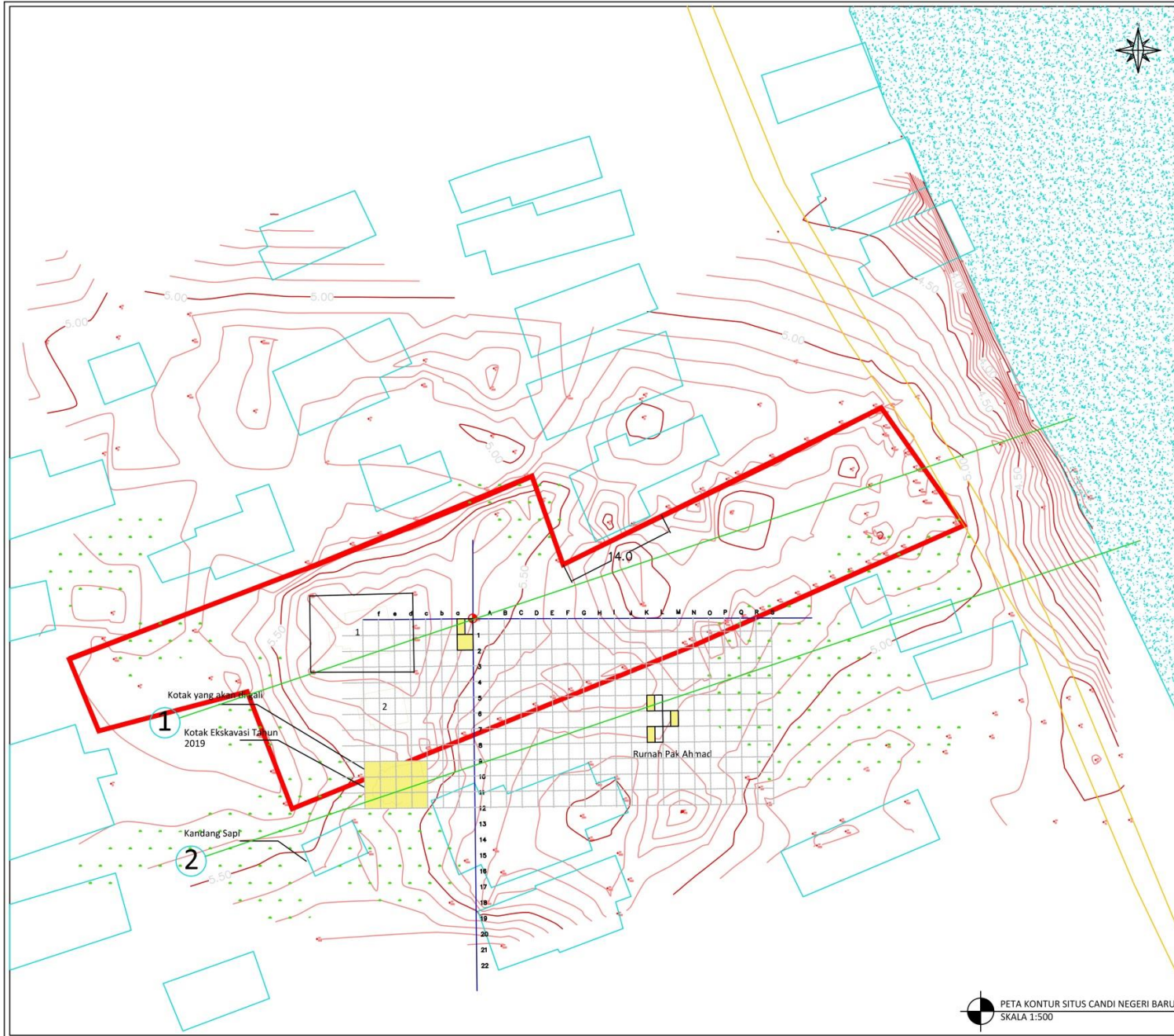
LAYOUT : A3

INSET PETA

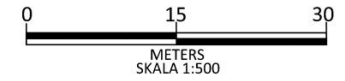


SUMBER :
DATA FOTO UDARA DJI PHANTOM 4 PRO V.2

Peta Kontur Situs Candi Negeri Baru



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA
KALIMANTAN TIMUR



LEGEND:

- BATAS/PAGAR SITUS
- JALAN
- Kontur 0.1m
- Kontur 0.5m
- Kotak Ekskavasi Tahun 2020
- Rumah Warga
- Sungai
- DATUM POINT

TAHUN PEMBUATAN : 2020

PENGGAMBAR : RIZKI RAMADHANI

PENGUKUR :
RIZKI RAMADHANI

DISETUJUI KEPALA BPCB :

Muslimin A.R. Effendy
196708171992031001

LAYOUT : A3

INSET PETA

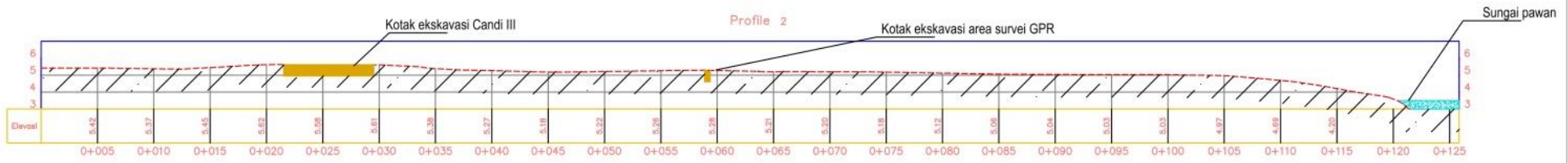
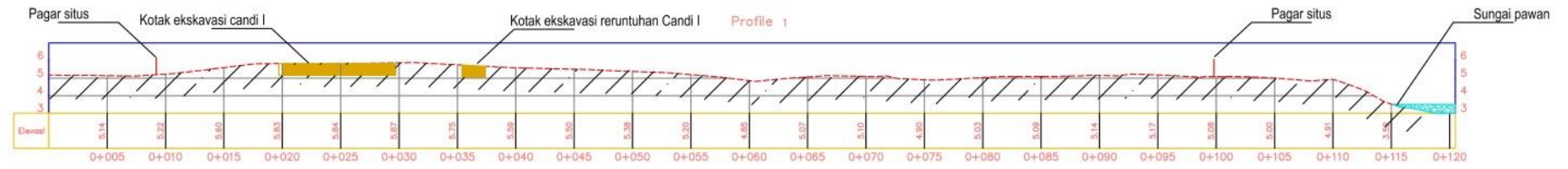
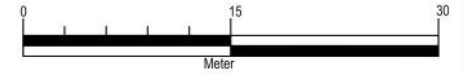


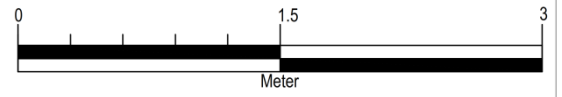
SUMBER:

- TS TOPCON
- DRONE DJI PHANTOM 4
- DATA GAMBAR MANUAL DI LAPANGAN

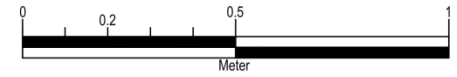


PETA KONTUR SITUS CANDI NEGERI BARU
SKALA 1:500

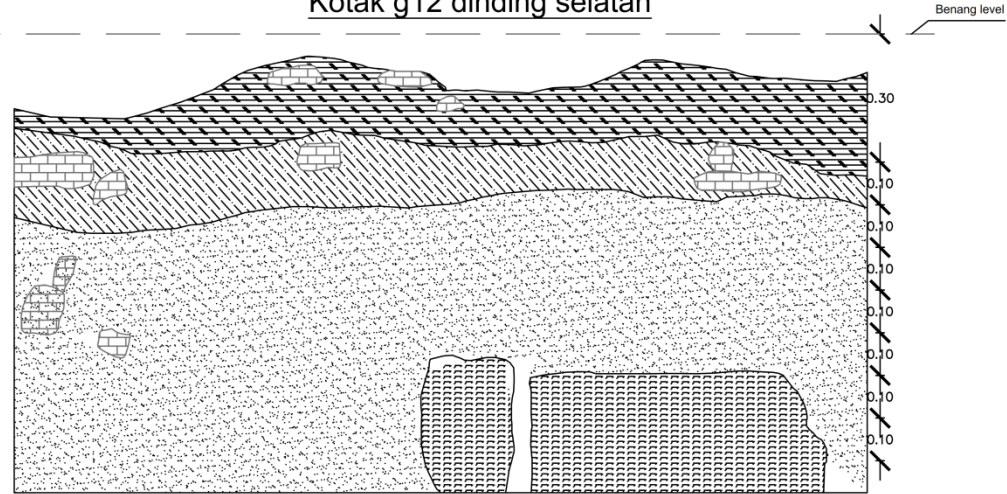




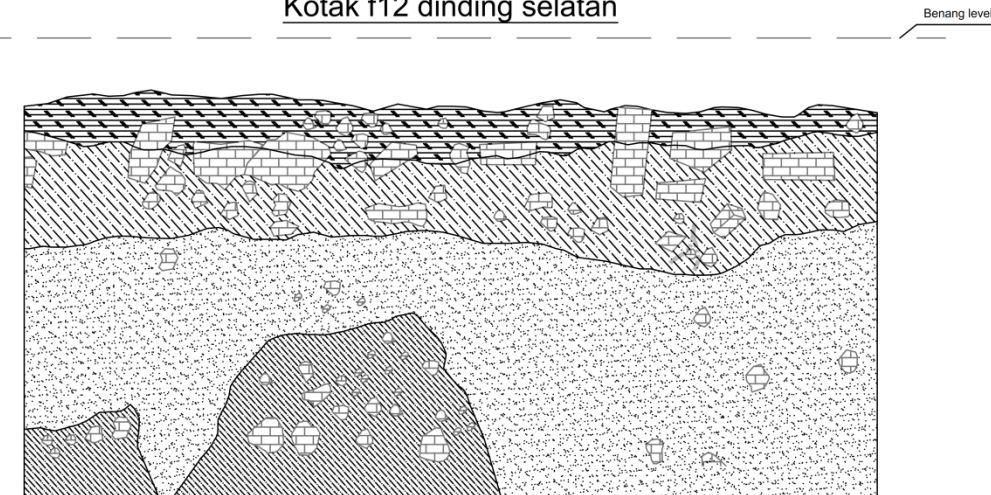
Denah Kotak Ekskavasi Candi III
SKALA 1:30










Kotak g12 dinding selatan



Kotak f12 dinding selatan



Keterangan

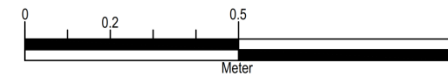
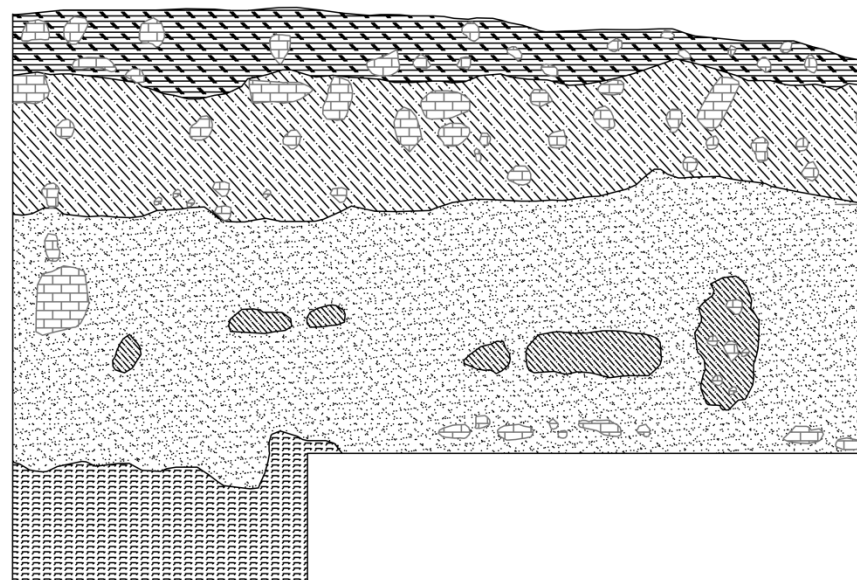
-  Endapan Pasir Humus Hitam
-  Endapan Pasir Humus Coklat
-  Endapan Pasir Coklat Gelap
-  Endapan Pasir Lepas Kuning Coklat
-  Endapan Pasir Putih
-  Endapan Pasir Orange
-  Bata



Statigrafi dinding kotak ekskavasi Candi III
SKALA 1:10

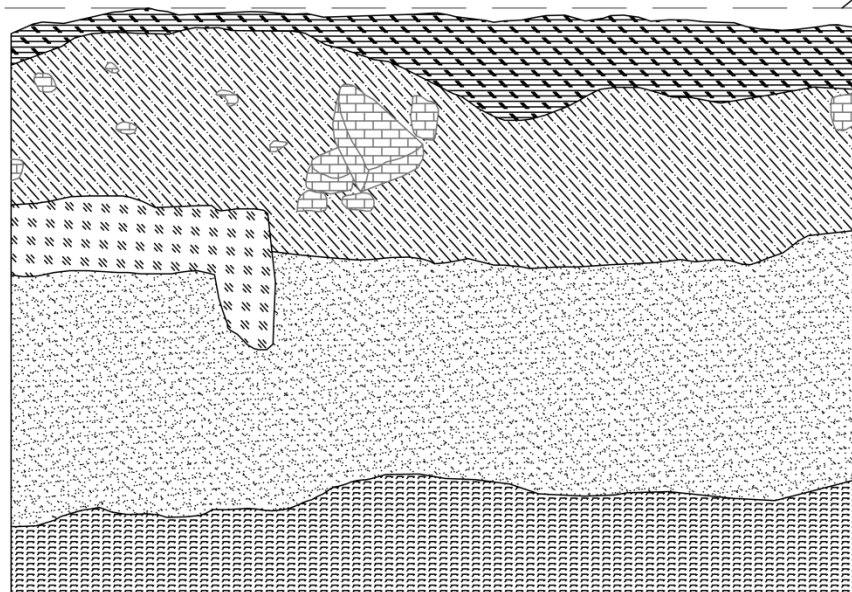
Kotak e12 dinding selatan

Benang level










Kotak d12 dinding selatan

Benang level



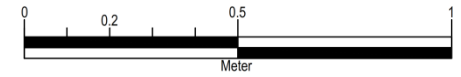
Keterangan

-  Endapan Pasir Humus Hitam
-  Endapan Pasir Humus Coklat
-  Endapan Pasir Coklat Gelap
-  Endapan Pasir Lepas Kuning Coklat
-  Endapan Pasir Putih
-  Endapan Pasir Orange
-  Bata

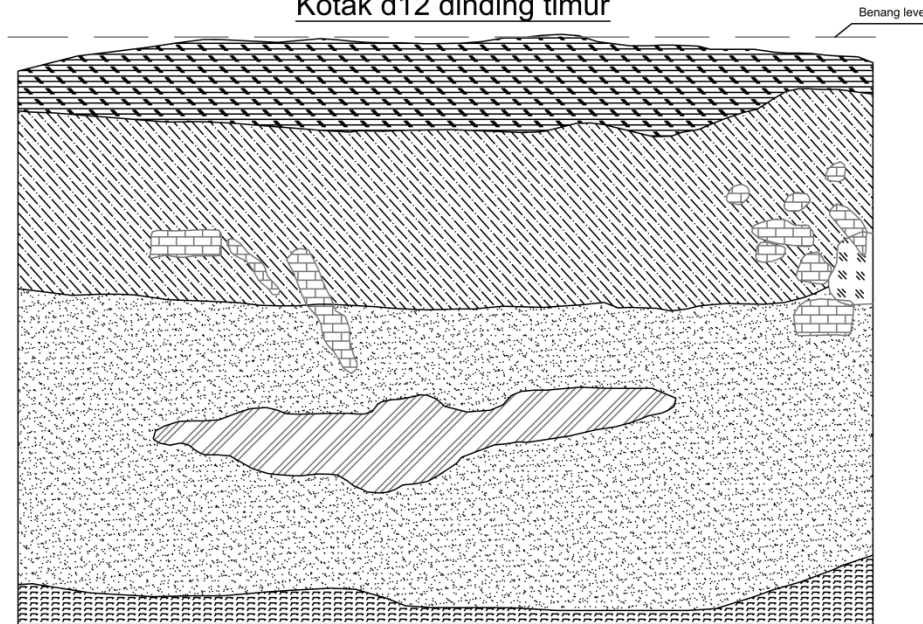


Statigrafi dinding kotak ekskavasi Candi III

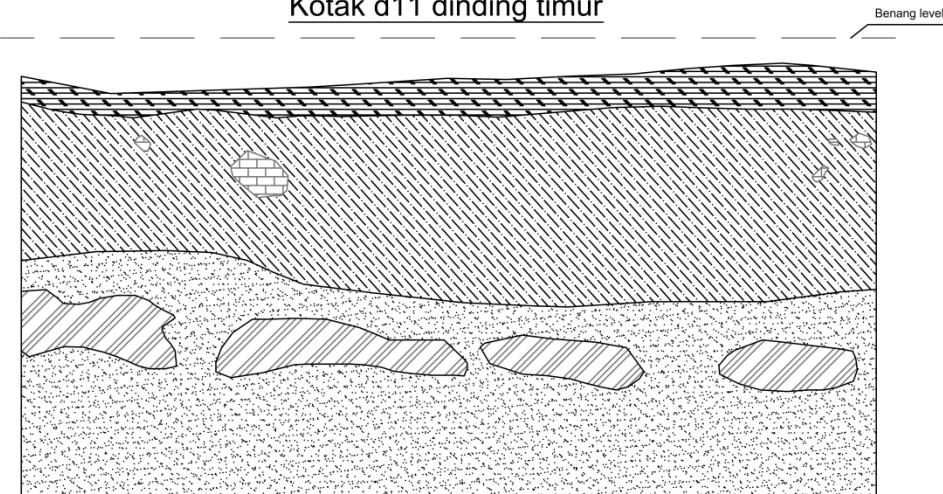
SKALA 1:10










Kotak d12 dinding timur



Kotak d11 dinding timur



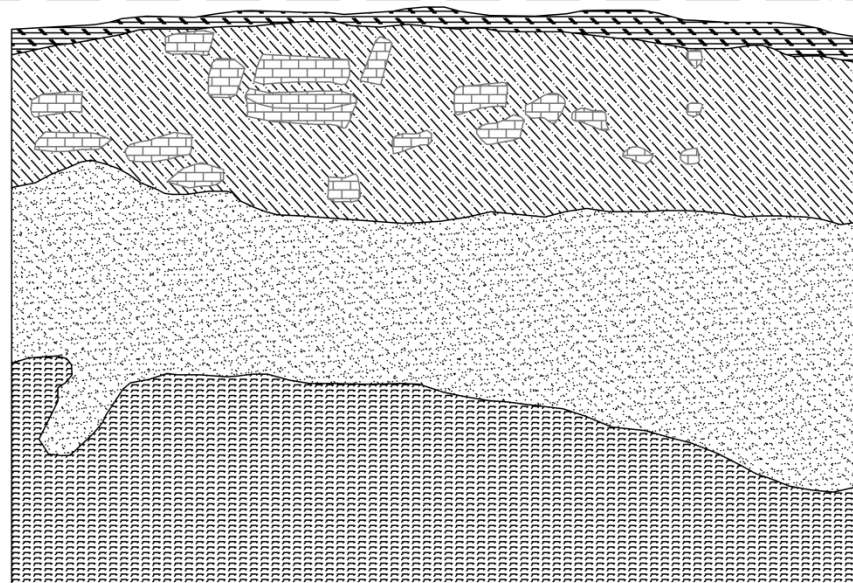
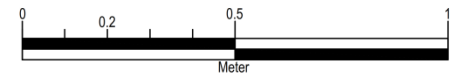
Keterangan

-  Endapan Pasir Humus Hitam
-  Endapan Pasir Humus Coklat
-  Endapan Pasir Coklat Gelap
-  Endapan Pasir Lepas Kuning Coklat
-  Endapan Pasir Putih
-  Endapan Pasir Orange
-  Bata



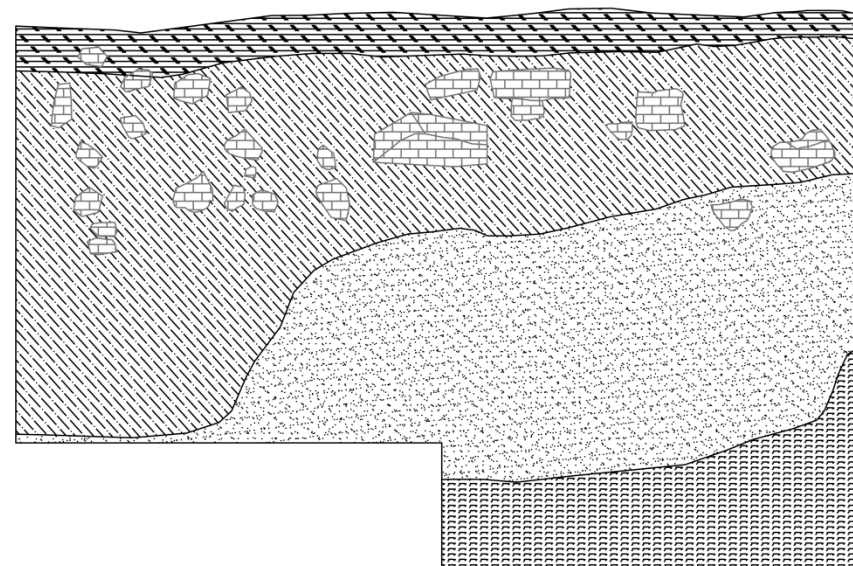
Kotak d10 dinding timur

Benang level










Kotak d10 dinding utara

Benang level

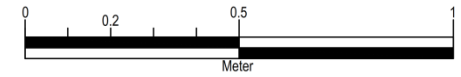


Keterangan

-  Endapan Pasir Humus Hitam
-  Endapan Pasir Humus Coklat
-  Endapan Pasir Coklat Gelap
-  Endapan Pasir Lepas Kuning Coklat
-  Endapan Pasir Putih
-  Endapan Pasir Orange
-  Bata

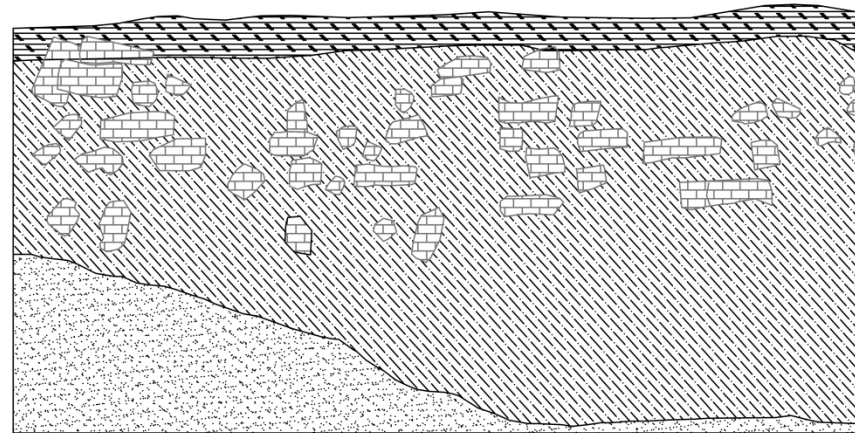


Statigrafi dinding kotak ekskavasi Candi III
SKALA 1:10



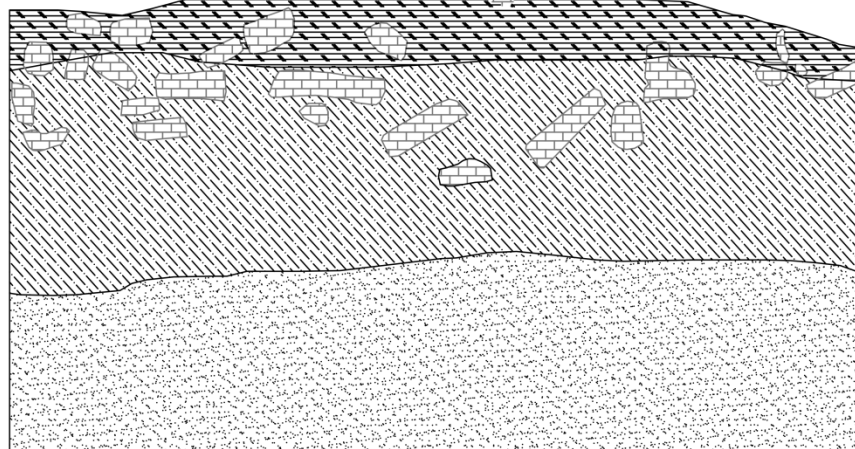
Kotak e10 dinding utara

Benang level










Kotak f10 dinding utara

Benang level



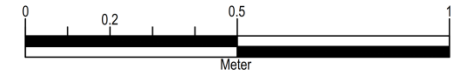
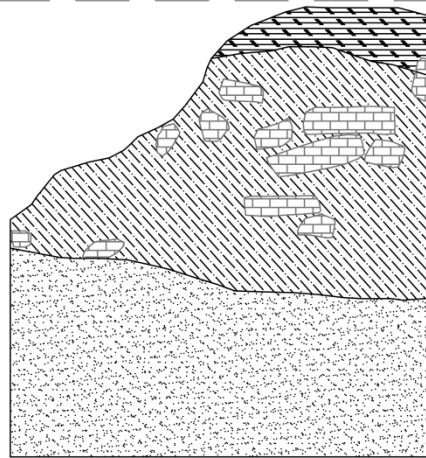
Keterangan

-  Endapan Pasir Humus Hitam
-  Endapan Pasir Humus Coklat
-  Endapan Pasir Coklat Gelap
-  Endapan Pasir Lepas Kuning Coklat
-  Endapan Pasir Putih
-  Endapan Pasir Orange
-  Bata

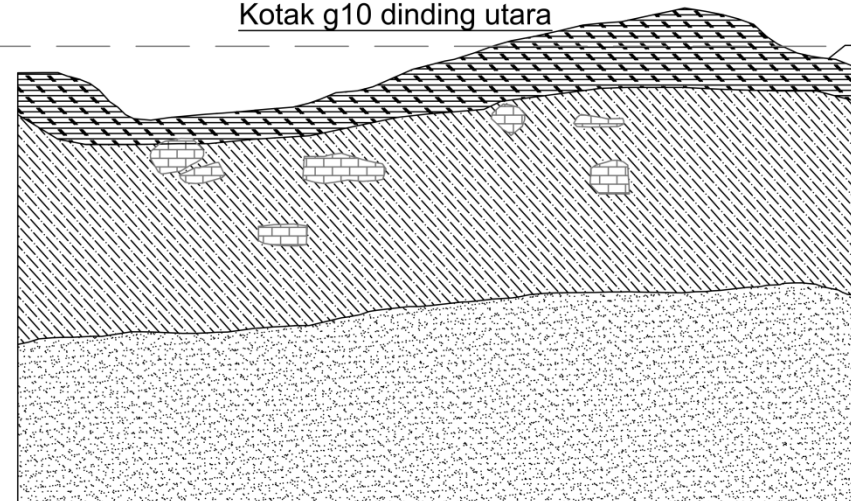


Statigrafi dinding kotak ekskavasi Candi III
SKALA 1:10

Kotak f10 dinding barat










Kotak g10 dinding utara



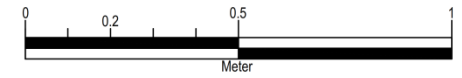
Benang level

Keterangan

-  Endapan Pasir Humus Hitam
-  Endapan Pasir Humus Coklat
-  Endapan Pasir Coklat Gelap
-  Endapan Pasir Lepas Kuning Coklat
-  Endapan Pasir Putih
-  Endapan Pasir Orange
-  Bata

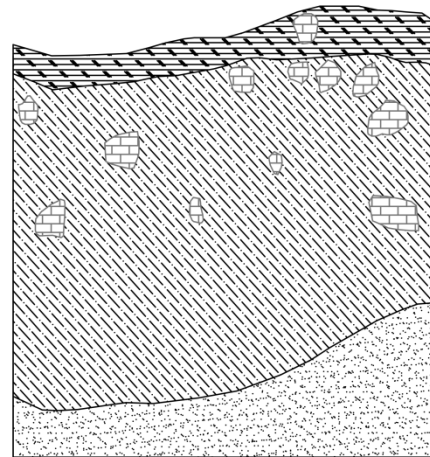


Statigrafi dinding kotak ekskavasi Candi III
SKALA 1:10



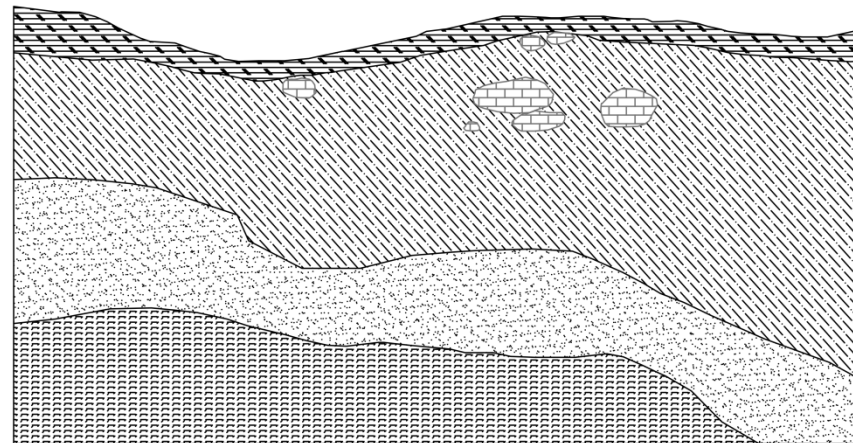
Kotak g10 dinding barat kuadran BD dan TG

Benang level










Kotak g11 dinding barat

Benang level



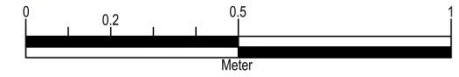
Keterangan

-  Endapan Pasir Humus Hitam
-  Endapan Pasir Humus Coklat
-  Endapan Pasir Coklat Gelap
-  Endapan Pasir Lepas Kuning Coklat
-  Endapan Pasir Putih
-  Endapan Pasir Orange
-  Bata



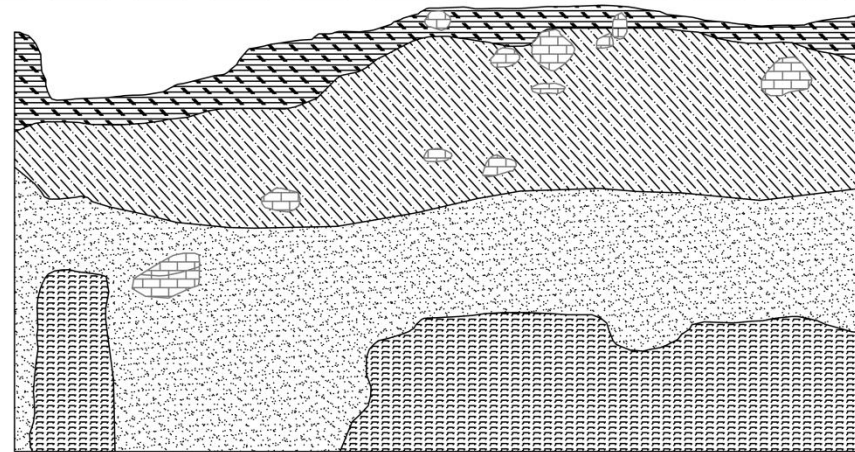
Statigrafi dinding kotak ekskavasi Candi III

SKALA 1:10










Kotak g12 dinding barat

Benang level

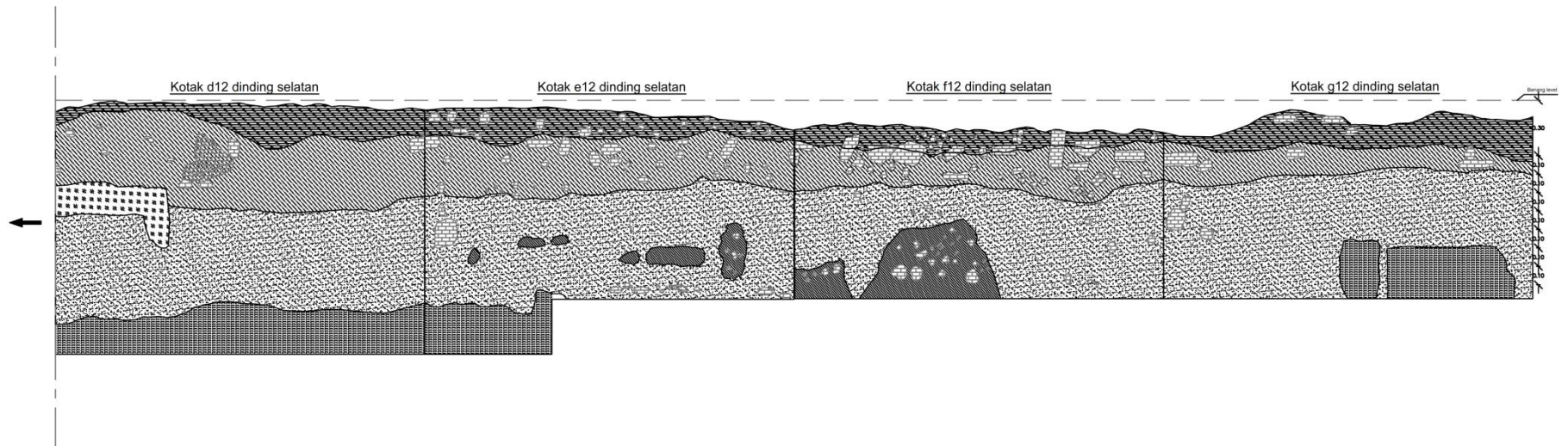
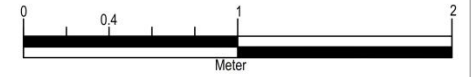


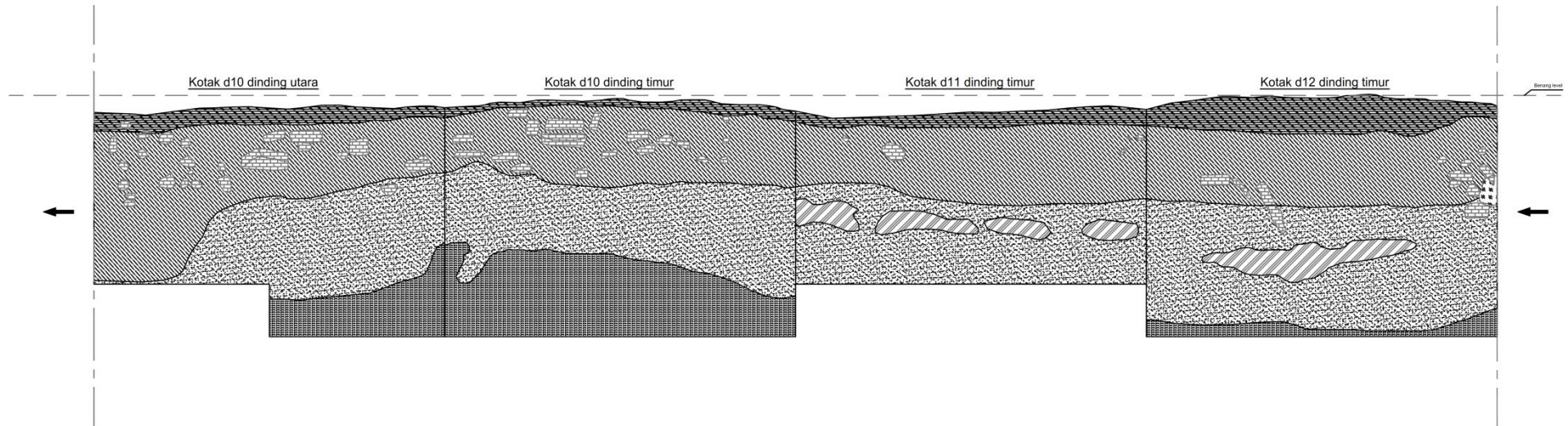
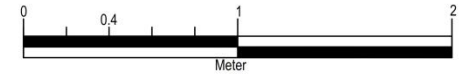
Keterangan

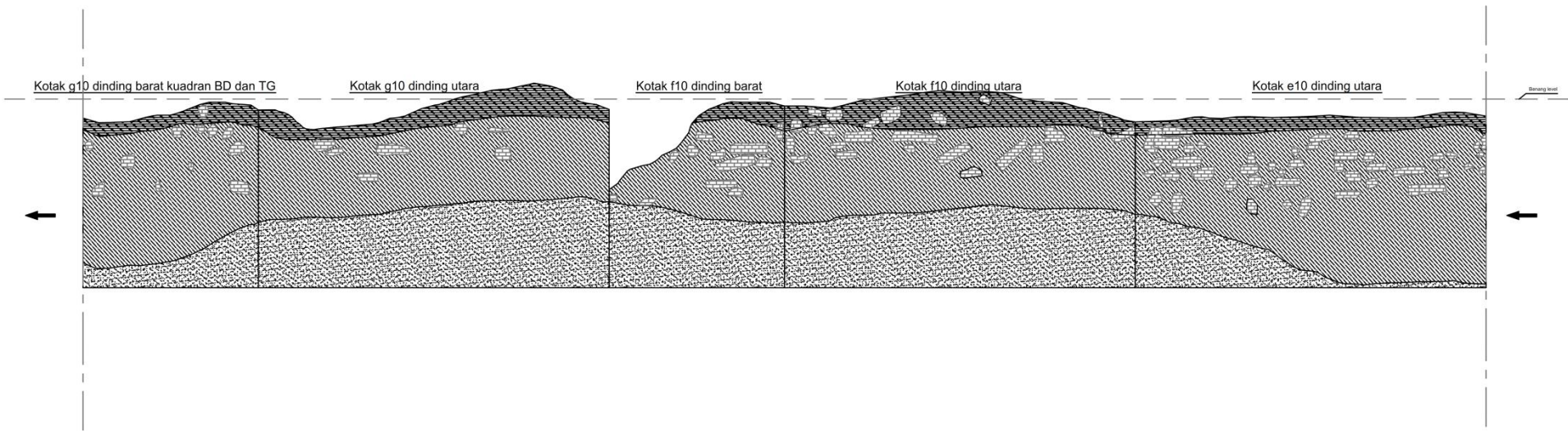
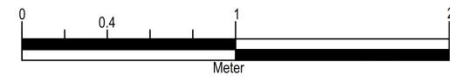
-  Endapan Pasir Humus Hitam
-  Endapan Pasir Humus Coklat
-  Endapan Pasir Coklat Gelap
-  Endapan Pasir Lepas Kuning Coklat
-  Endapan Pasir Putih
-  Endapan Pasir Orange
-  Bata

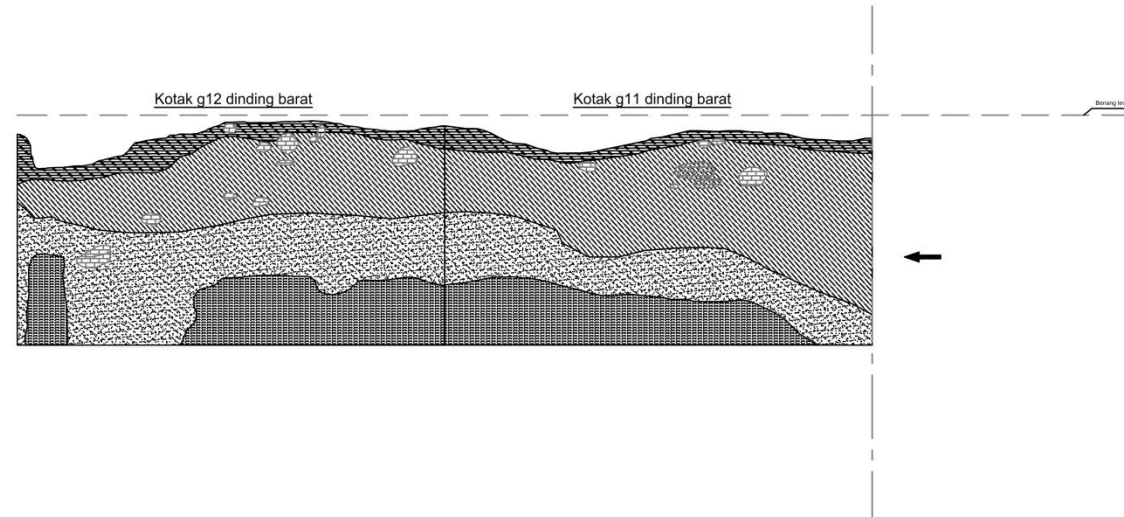
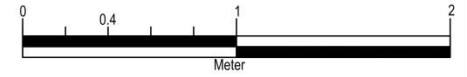


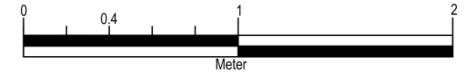
Statigrafi dinding kotak ekskavasi Candi III
SKALA 1:10



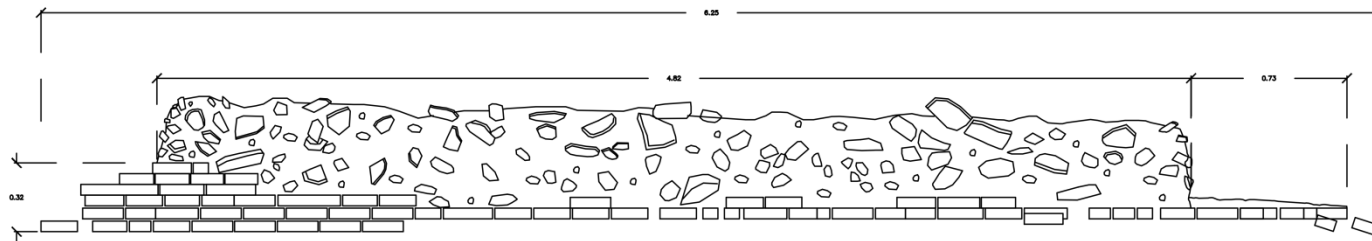


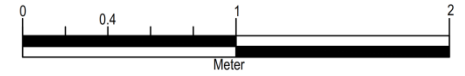




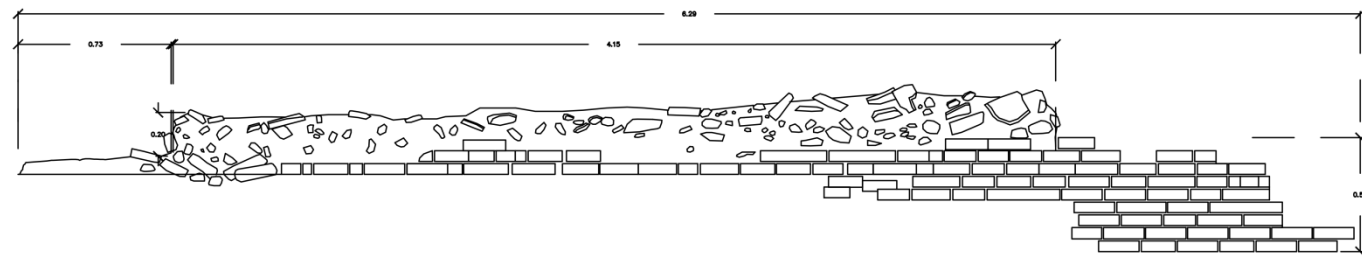


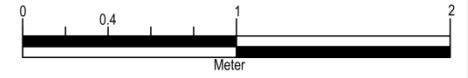
Tampak samping utara Candi III



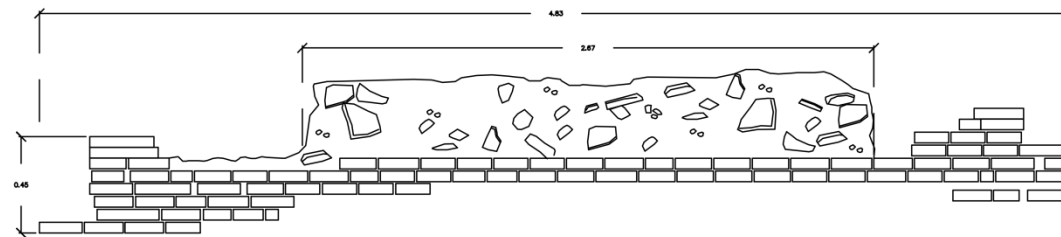


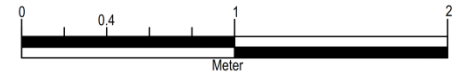
Tampak samping selatan Candi III



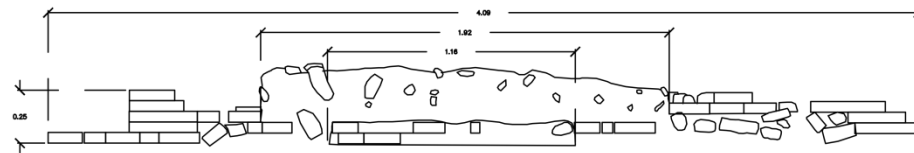


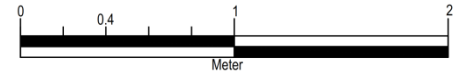
Tampak Belakang timur Candi III



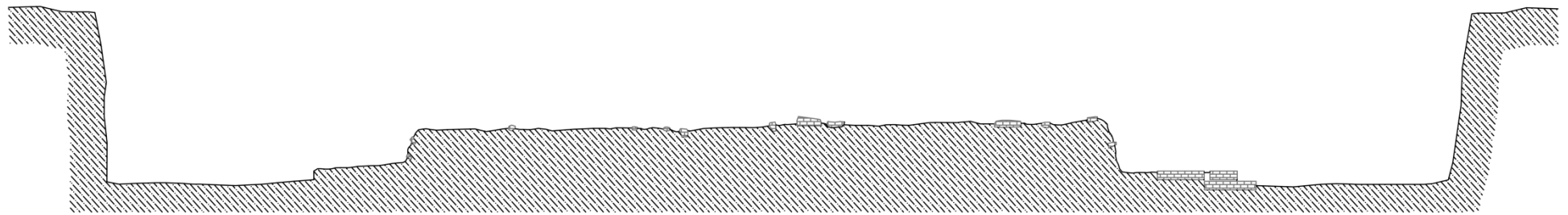


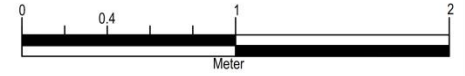
Tampak depan barat Candi III



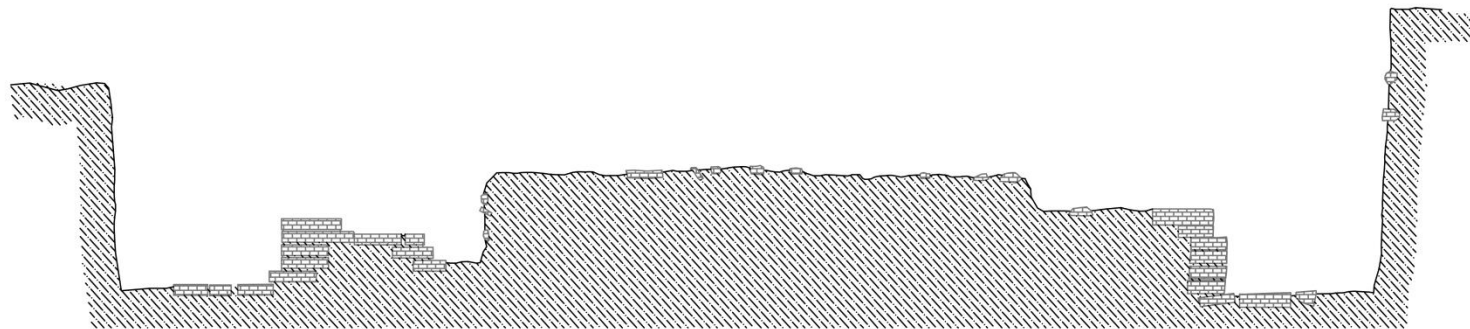


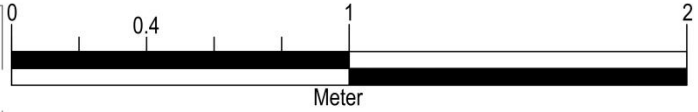
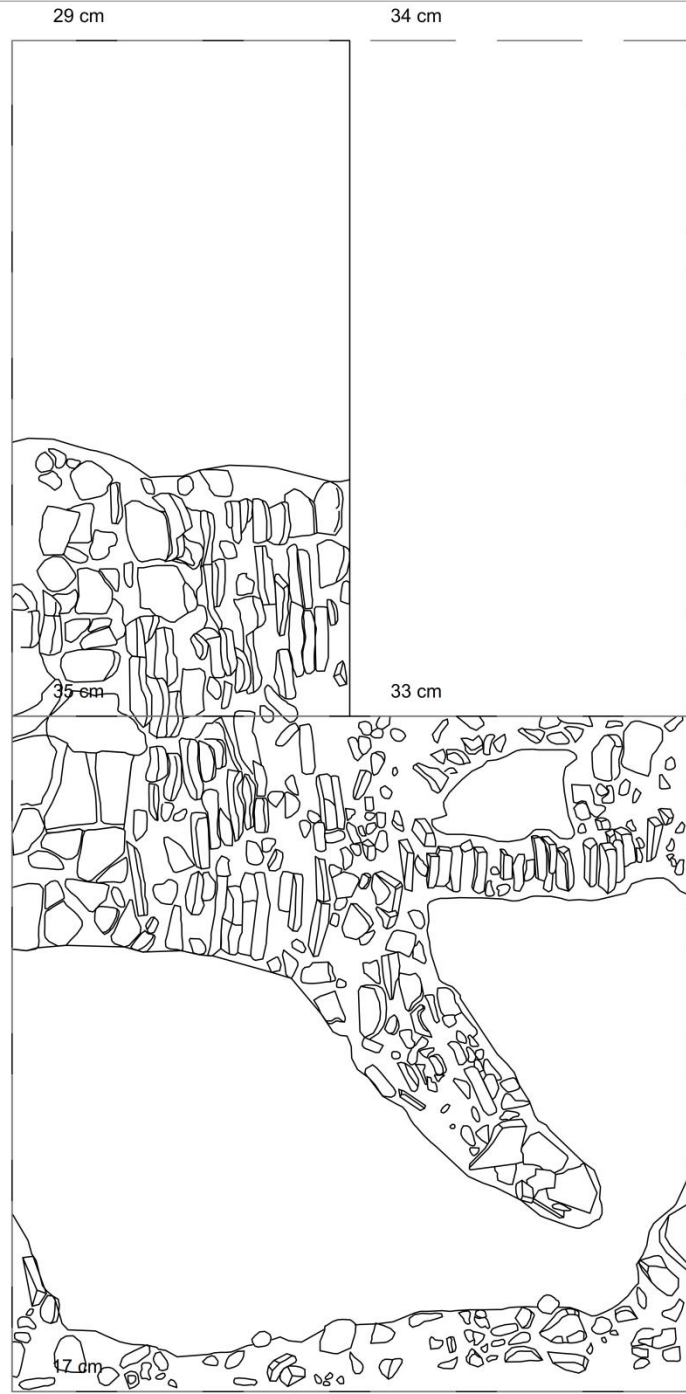
Potongan Candi III A-A




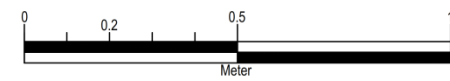


Potongan Candi III B-B



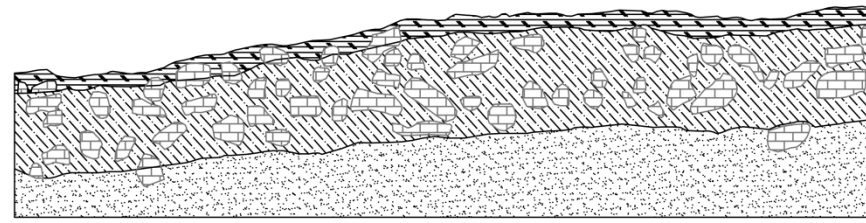


 Denah kotak Ekskavasi Reruntuhan Candi I
SKALA 1:15



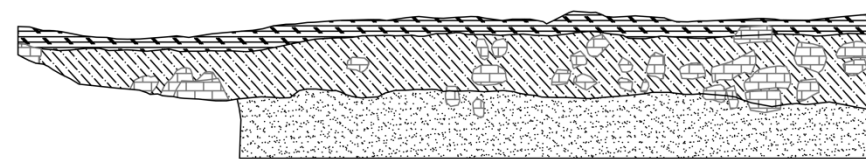
Kotak a2 dinding selatan

Benang level









Kotak a2 dinding timur

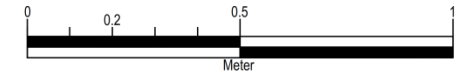
Benang level



Keterangan

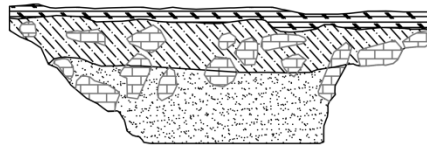
- 
- 
- 
- 
- 
- 





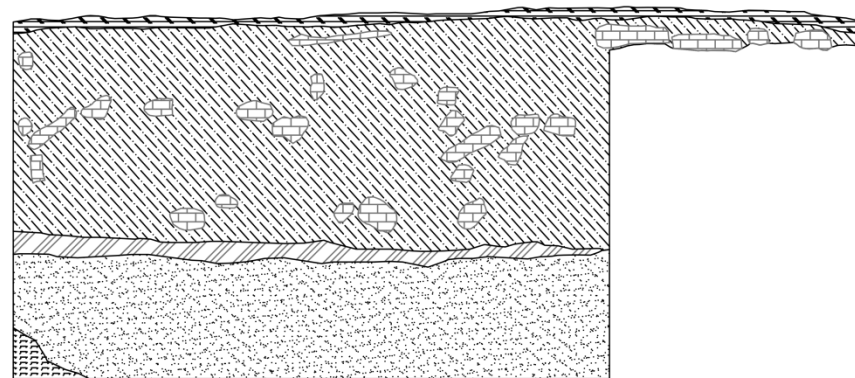
Kotak a2 dinding utara

Benang level

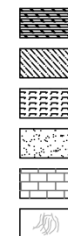


Kotak a1 dinding timur kuadran BL dan BD

Benang level



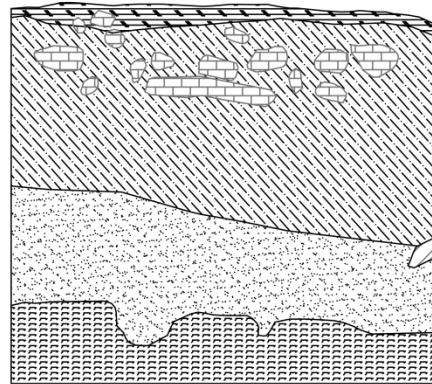
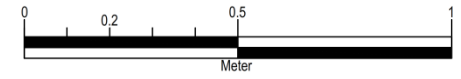
Keterangan



Statigrafi dinding kotak ekskavasi reruntuhan Candi I
SKALA 1:10

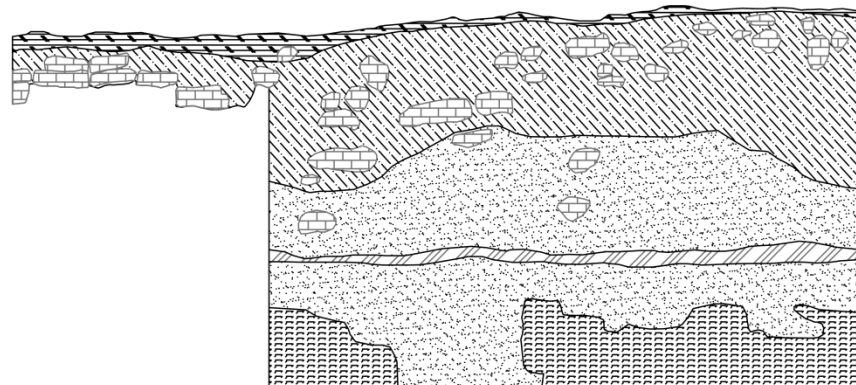
Kotak a1 dinding utara kadran BL dan BD

Benang level

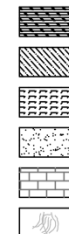


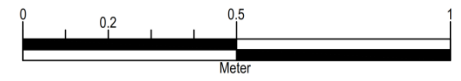
Kotak a1 dinding barat kuadran BL dan BD

Benang level



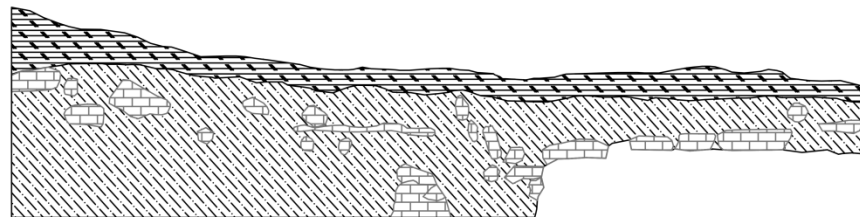
Keterangan



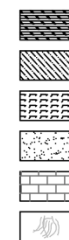


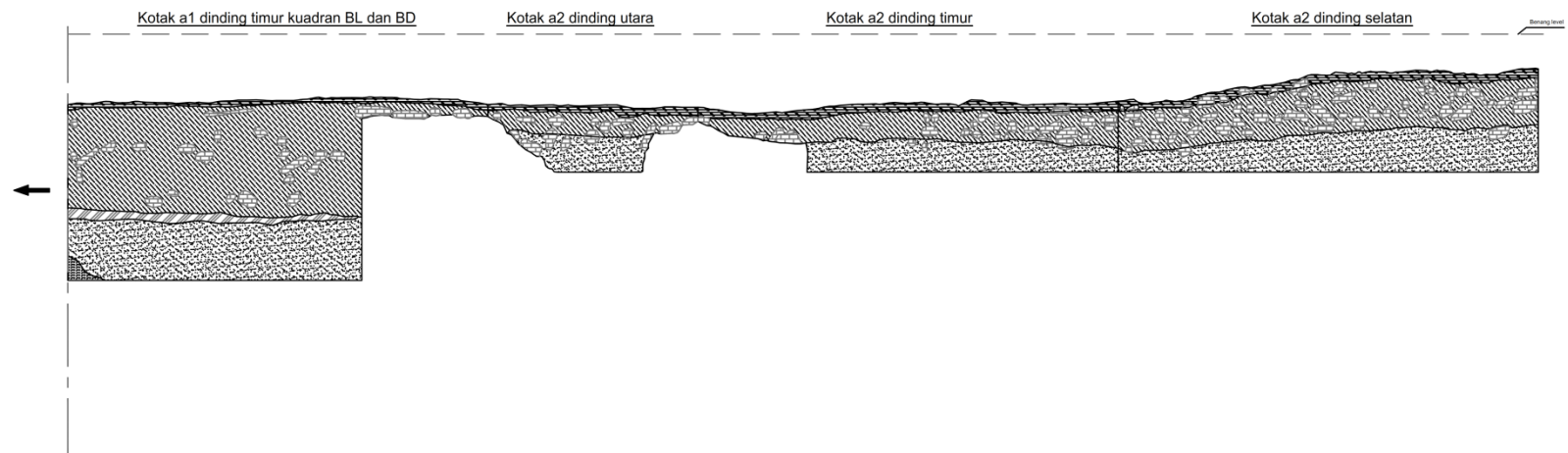
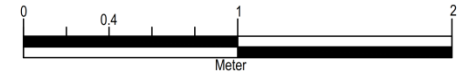
Kotak a2 dinding barat

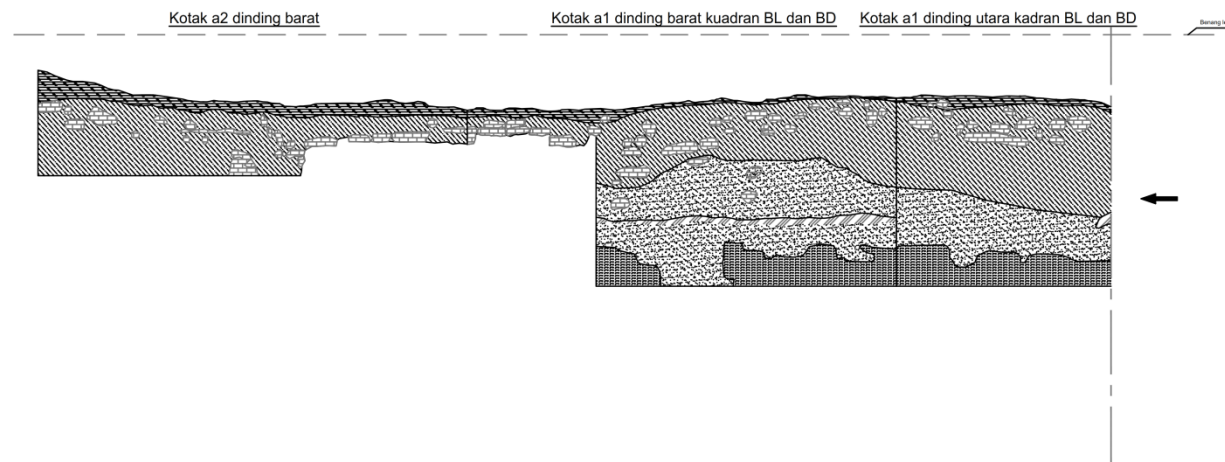
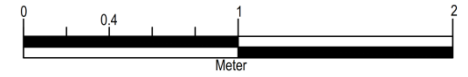
Benang level

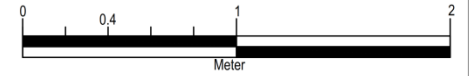
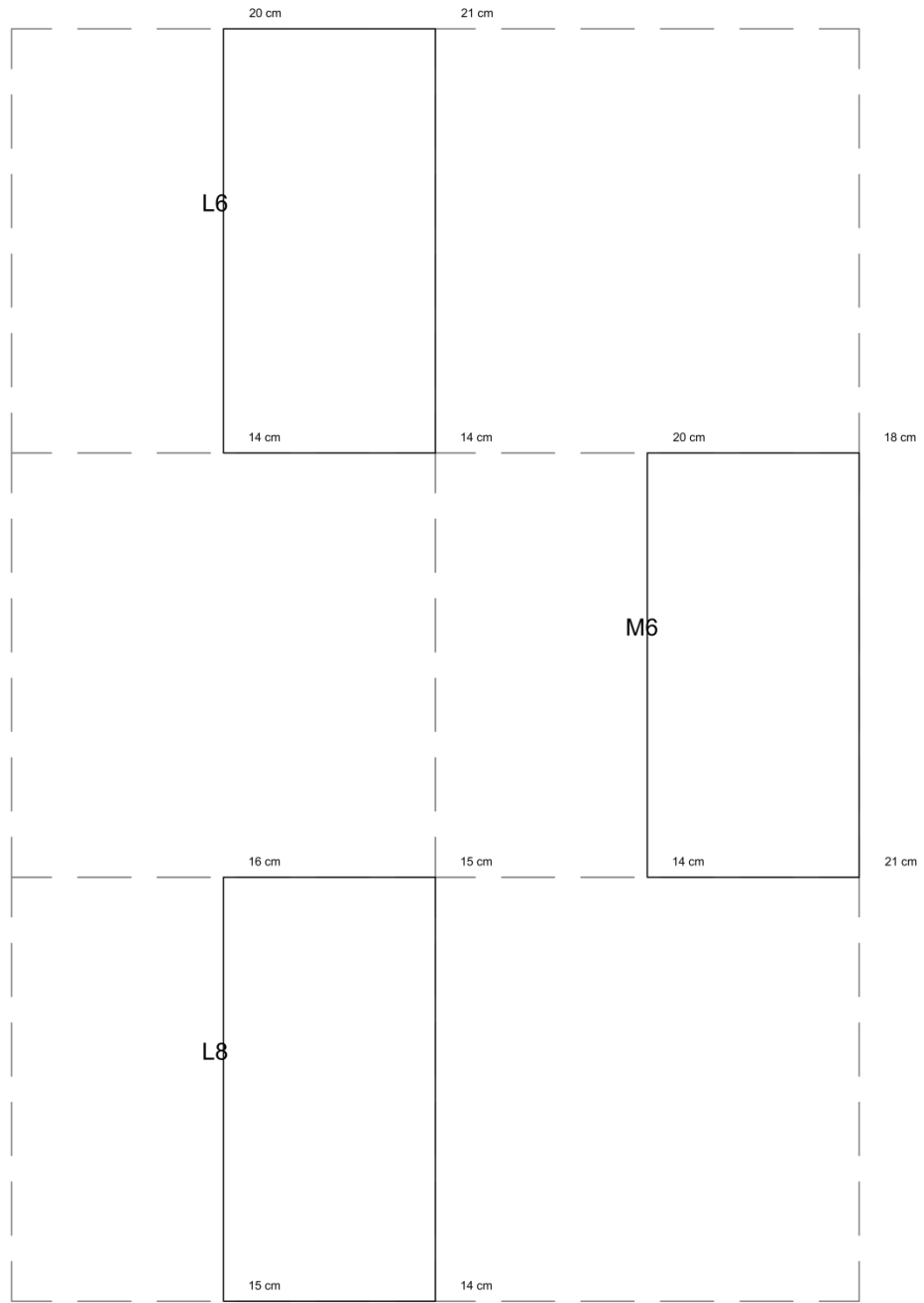


Keterangan

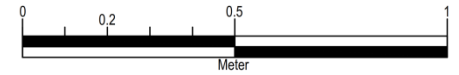




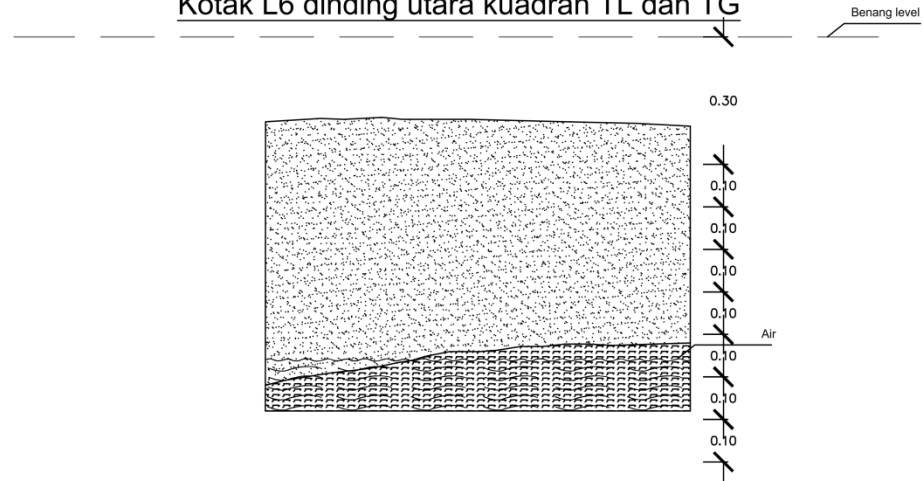




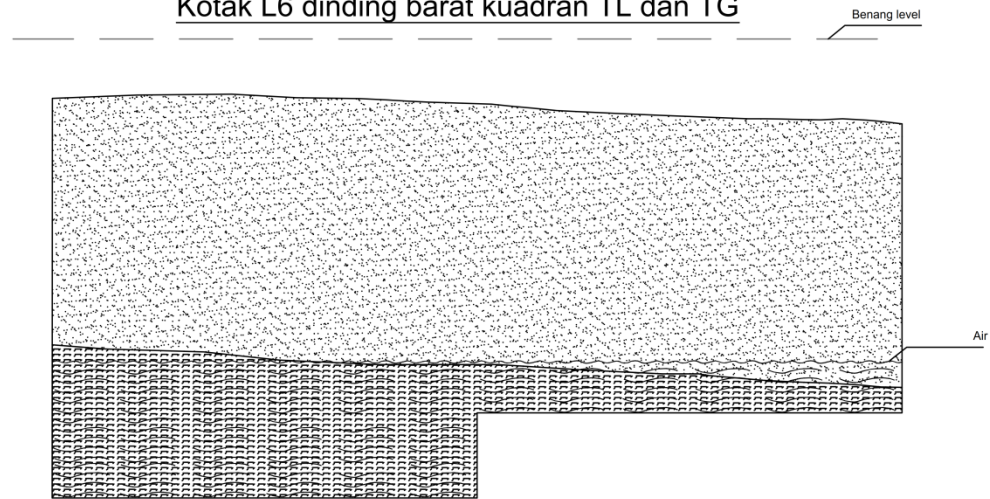
Denah kotak ekskavasi area survei GPR
SKALA 1:20









Kotak L6 dinding utara kuadran TL dan TG



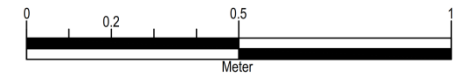
Kotak L6 dinding barat kuadran TL dan TG



Keterangan

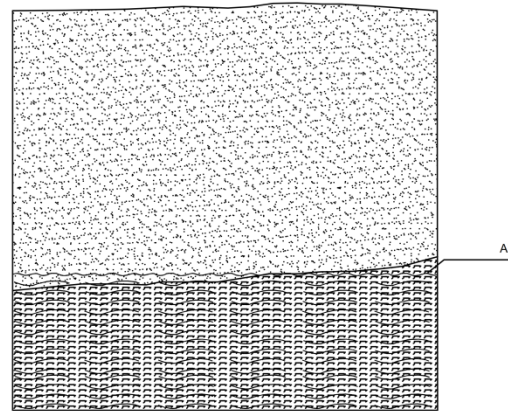
-  Stippled pattern
-  Diagonal hatching
-  Wavy hatching
-  Dotted pattern
-  Brick pattern
-  Circular symbol with a vertical line





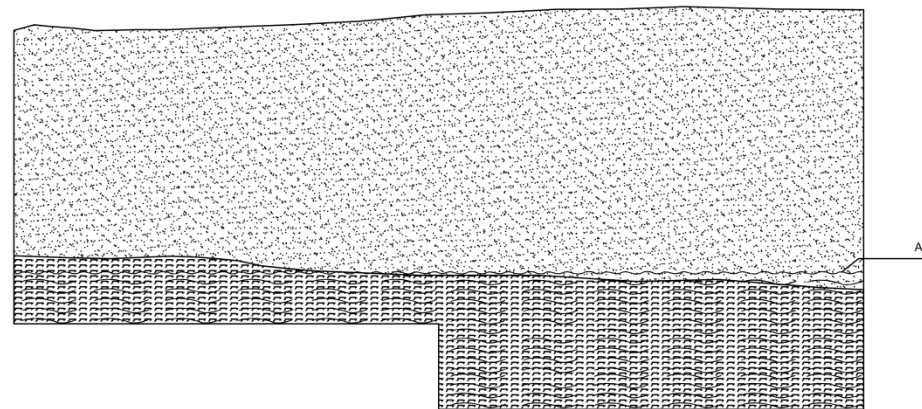
Kotak L6 dinding selatan kuadran TL dan TG

Benang level

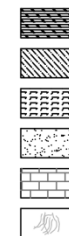


Kotak L6 dinding timur kuadran TL dan TG

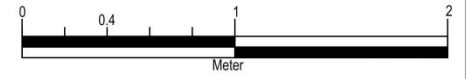
Benang level



Keterangan



Statigrafi dinding kotak ekskavasi L6 area survei GPR
SKALA 1:10



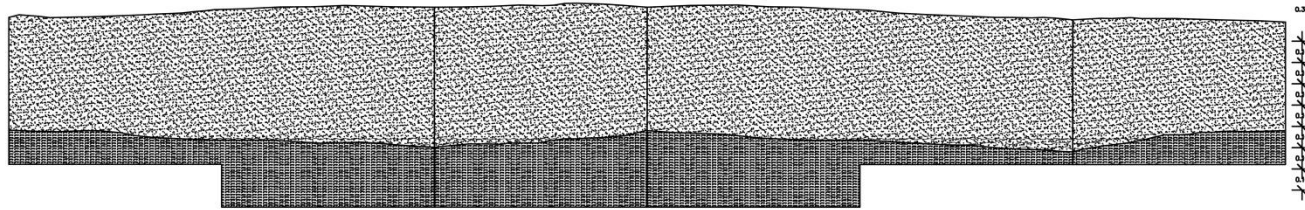
Kotak L6 dinding timur kuadran TL dan TG

Kotak L6 dinding selatan kuadran TL dan TG

Kotak L6 dinding barat kuadran TL dan TG

Kotak L6 dinding utara kuadran TL dan TG

0.30
0.20
0.10
0.00
0.10
0.20
0.30



Statigrafi dinding kotak ekskavasi area survei GPR
SKALA 1:20